



Buletin

Haba



Pengobatan Tradisional
di Aceh dan Sumatera Utara

H a b a

Informasi Kesenjaraan
dan Kenilaitradisional

No. 92 Th. XXIV
Edisi Juli – September 2019

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Aslam Nur
Mawardi Umar

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Cut Zahrina
Harvina
Nasrul Hamdani

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendahara
Yulhanis
Dandi Hidayat
Ratih Ramadhani
Santi Shartika

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbbandaaceh@yahoo.com
Website : www.bpnbbandaaceh.com.

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi. Times New Roman 12. ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 – 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya
Bait Al-Asyi

Wacana

Paring: Perawatan Ibu Pasca
Melahirkan pada Suku Bangsa Gayo

Okup: Mandi Uap Ramuan
Tradisional Ala Suku Karo di
Sumatra Utara

Konsep Penyakit dan Cara
Pengobatan pada Masyarakat Aceh

Penyakit dan Pengobatannya dalam
Kehidupan Sosial-Budaya
Masyarakat Aceh Tempo Dulu

Antara Naskah Manuskrip, Mantra
dan Tera: Sekilas Tradisi
Pengobatan di Aceh

Naskah Kuno Islam “Neurajah”:
Salah Satu Metode Pengobatan
Tradisional Masyarakat Aceh

Tinuktuk: Sambal Yang Berkhasiat
Bagi Kesehatan dari Simalungun

Nakan Pagit (Yang Pahit, Yang Baik)

Gobuk: Tarian Tradisional
Masyarakat Melayu untuk
Pengobatan

Pustaka

Samadiyah dalam Studi Etnografi

Cerita Rakyat

Mentiko Betuah

Cover

Obat Tradisional

Tema Haba No. 93 Kapita Seleka Sejarah dan
Budaya

PENGANTAR

Redaksi

Pengobatan Tradisional di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara ternyata merupakan tema yang cukup menarik untuk dikaji. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya naskah artikel yang masuk ke meja redaktur untuk Bulletin Haba No. 92/2019. Dalam tradisi budaya lokal, pengobatan tradisional memiliki sisi unik dan menarik yang dalam konteks budaya memiliki nilai yang lebih dari sekedar proses mengobati. Pengobatan dapat diartikan sebagai rasa tidak nyaman pada tubuh manusia, sehingga diperlukan tindakan untuk membuat menjadi nyaman kembali.

Para penulis yang telah berkontribusi menyampaikan tulisan di mana masing-masing penulis memiliki sudut pandang yang menarik. Ada yang menjabarkan konsep, ada yang menganalisa cara pengobatan tradisional seperti menggunakan mantra dan rajah, ada pula yang menginventarisir makanan yang berunsur pengobatan, dan sebagainya. Oleh karena kayanya budaya lokal dengan pengetahuan tradisional terkait pengobatan, redaktur menambah kuota satu naskah, khusus untuk terbitan kali ini agar antusiasme penulis terwakilkan dan menjadi pemantik semangat untuk terus berkontribusi dalam Bulletin Haba yang akan datang.

Kesembilan artikel tersebut berhasil disunting dan dipersembahkan kepada pembaca sebagai media untuk mempublikasikan aset budaya bangsa kepada masyarakat, semoga bermanfaat. Amin...

Redaksi

BAIT AL-ASYI

Sebentar lagi musim haji. Sejak 14 tahun terakhir calon jamaah haji asal Aceh mendapat tambahan uang saku sebesar SAR 1.400 atau senilai Rp. 4.800.000.- jika *koers* satu Riyal setara dengan Rp. 4.000.-. Uang saku ekstra terbilang istimewa karena cuma untuk jamaah haji dari Aceh. Mengapa bisa begitu? Dari mana asal *nuqud* yang dibagikan kepada 4.393 orang jamaah haji Aceh itu beserta jamaah tambahannya? Jawabannya adalah Bait al-Asyi! Inilah muasal uang yang dibagikan pada jamaah haji yang terdaftar dalam embarkasi Aceh itu.

Bait al-Asyi (dalam aksara Latin kadang ditulis Baitul Asyi atau Beit el-Asyi) secara harfiah berarti rumah (orang) Aceh. Secara lahiriah Bait al-Asyi terutama sejak perluasan areal Masjidil Haram tidak lagi berwujud seperti rumah atau bangunan lazimnya. Bait al-Asyi masa kini merupakan sebuah lembaga berbadan hukum di Arab Saudi yang mengelola aset milik orang Aceh di Mekkah yang diwakafkan oleh Habib Abdurrahman bin Alwi al-Habsyi dari Bugak 1809 tahun silam.

Dahulu, aset orang Aceh yang diwakafkan Habib Bugak ialah sebidang tanah dengan rumah berlantai dua di Qararah tidak jauh dari Masjidil Haram. Ketika menyerahkan aset itu Habib Bugak menunjuk nazir yang mengelola aset itu secara turun temurun. Habib Bugak juga

mengikrarkan bahwa manfaat dari wakaf ini diperuntukkan untuk jamaah haji dari Aceh dan orang Aceh yang bermukim di Mekkah. Dengan opsi, jika orang Aceh tidak ada lagi maka manfaat dari wakaf itu diberikan pada Muslim dari negeri-negeri di bawah angin atau Asia Tenggara masa kini.

Tanah dan bangunan di Qararah itu sudah tiada 'ditelan' oleh perluasan areal Masjidil Haram. Namun pemerintah Arab Saudi menukarguling tanah berikut bangunan di atasnya dengan tanah di kawasan Ajiyah Mushafi yang masih berdekatan dengan masjid suci itu. Aset itulah yang dikelola Baitul Asyi hingga kini. Di atas tanah itu kini berdiri hotel Elaf Masyair dan hotel Ramada yang menjadi salah satu sumber dana tahunan yang dibagikan kepada jamaah haji Aceh di samping sebuah hotel di Aziziyah.

Bait al-Asyi ini sekarang dikelola oleh dua orang nazir yang kedudukannya ditetapkan oleh Pemerintah Arab Saudi, yaitu Prof. Dr. Abdurrahman Abdullah Asyi yang mungkin bertalian darah dengan Habib Bugak dan Syaikh Abdullatif Baltho. Keduanya berkantor di sebuah gedung yang menjadi kantor Bait al-Asyi di kawasan Aziziyah. Dari kantor inilah aset Bait al-Asyi dikelola dan menghasilkan miliaran rupiah *nuqud* yang secara resmi dinikmati jamaah haji Aceh sejak 14 tahun lalu. (noh)

PARING: PERAWATAN IBU PASCA MELAHIRKAN PADA SUKU BANGSA GAYO

Oleh: Agung Suryo Setyantoro

Pendahuluan

Gayo merupakan salah satu suku bangsa yang berada di Provinsi Aceh. Aneka ragam budaya di Gayo tinggalan *endatu* hingga saat ini masih banyak yang dipraktekkan, terlepas adanya beberapa perubahan yang tidak dapat dihindari. Salah satu tradisi yang masih dipraktekkan oleh masyarakat Gayo saat ini adalah *paring*, yakni perawatan ibu pasca melahirkan. Sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional, *paring* memanfaatkan berbagai jenis bahan dari alam yang ada di lingkungan masyarakat Gayo. Tradisi *paring* merupakan tradisi yang diwariskan turun menurun hingga saat ini. Selain minim efek samping, tradisi *paring* juga mudah dilakukan dan sangat murah karena menggunakan bahan-bahan tumbuhan yang ada di sekitar.

Pengobatan tradisional merupakan salah satu pengobatan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya yang jauh dari akses pelayanan kesehatan modern seperti puskesmas dan rumah sakit. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1076/ Menkes/ SK/ VI I / 2003 tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional, pengobatan tradisional adalah pengobatan dan/ atau perawatan dengan cara, obat dan pengobatannya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan/atau pendidikan/pelatihan, dan

diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku.¹

Menengok lebih dalam lagi, sistem pengobatan tradisional bukan sekadar sebagai fenomena medis dan ekonomi, tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai fenomena sosial budaya. Hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama kehidupan yang menyangkut kesehatan individu maupun masyarakat. Masyarakat awam atau pakar cenderung memandang pengobatan tradisional dari perspektif ekonomi dan medis saja, jarang ada penelitian yang lebih khusus melalui perspektif sosial dan budaya.²

Perkembangan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut telah mengalami suatu perubahan dalam proses berpikir. Perubahan sosial dan budaya bisa memberikan dampak positif maupun negatif. Hubungan antara budaya dan kesehatan sangatlah erat. Salah satu contoh suatu masyarakat desa yang sederhana dapat bertahan dengan cara pengobatan tertentu sesuai dengan tradisi mereka. Kebudayaan atau kultur dapat membentuk kebiasaan dan respons terhadap kesehatan dan penyakit dalam segala masyarakat tanpa memandang tingkatannya.³

Kebudayaan sebagai suatu kesatuan dari berbagai unsur juga memiliki

¹ Yunita Fitriani dan Tri Juni Angkasawati. 2015. "Pengobatan Tradisional Gayo untuk Ibu Nifas". dalam *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* - Vol. 18 No. 2 April 2015. Hlm 112.

² Naniek Kasnyah. 2009. "Fenomena Budaya Dalam Penyembuhan Penyakit Secara Tradisional: Pijat Refleksi dan Transfer Penyakit dengan Media

Binatang". dalam *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Tahun 22, Nomor 4. Hlm. 333.

³ Inong Sri Rahayu, Mudatsir, dan Kartini Hasballah. "Faktor Budaya Dalam Perawatan Ibu Nifas". *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Magister Keperawatan Program Pascasarjana Unsyiah. (2017) Vol. 5, No. 1. Hlm. 37-38.

beberapa wujud atau dimensi. Ahimsa-Putra berpendapat bahwa kebudayaan memiliki empat wujud. Perwujudan ini juga dapat disebut sebagai aspek atau dimensi kebudayaan. Empat dimensi atau wujud tersebut adalah: (a) wujud material, fisik, yang juga diebut material culture (budaya material); (b) wujud perilaku, atau behavioral culture (budaya perilaku); (c) wujud kebahasaan atau lingual culture (budaya kebahasaan); (d) wujud gagasan atau pengetahuan, atau *ideational culture* (budaya gagasan). Berdasarkan konsepsi mengenai kebudayaan seperti di atas, maka pengetahuan tradisional adalah wujud kebudayaan berupa "gagasan" (pengetahuan).⁴

Tradisi Seputar Kehamilan di Gayo

Masalah kesehatan tidak terlepas dari faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat di mana mereka berada. Pengaruh sosial budaya pada ibu hamil dan keluarga di sejumlah daerah di Indonesia yang menyambut masa-masa kehamilan sangat sering dilakukan. Upacara-upacara yang diselenggarakan mulai dari kehamilan 3 bulan, 7 bulan, masa melahirkan dan masa nifas sangat beragam menurut adat istiadat daerah masing-masing.⁵

Menurut Aman Pinan, pada masa kehamilan bagi wanita Gayo ada beberapa hal yang perlu dilakukan serta dipatuhi antara lain: a) Tidak dibenarkan duduk di pintu. Anggarapan sebagian orang bila selalu duduk di pintu, saat-saat melahirkan nanti akan bisa mengalami kesulitan, bayi sukar keluar. Namun dilihat dari sisi lain,

mengandung maksud seperti kurangnya baik perut ibu hamil itu dilihat oleh mereka yang keluar masuk; b) Dianjurkan alat-alat makan dan minum dipakai alat-alat yang tergolong baik. Tidak dibenarkan makan seperti di depan pintu, ditangga rumah, makan sambil berjalan. Cara ini mengajak bertatakrama baik. Berarti sejak dalam kandungan calon bayi sudah diajarkan berdisiplin; c) Berbicara selalu mempergunakan cara-cara yang sopan, tertib dan teratur. Sangat tidak diharapkan berbicara keras, kasar dan tidak sopan; d) Tidak baik berjalan atau keluar rumah, juga mandi di sore hari; e) tidak baik membunuh/menganiaya binatang; f) orang hamil selalu dianjurkan memakai *ules* (sejenis kain panjang) untuk menutupi perut, sehingga perut tidak kelihatan menonjol; g) dianjurkan memakan makanan *lemak lungi* (lemak dan manis); h) Sadaqah, lebih-lebih bila bertepatan dengan bulan puasa, dianjurkan mengantar *hebuakan puasa* (makanan berbuka) ke menasah atau kepada yang membutuhkan; i) Pada malam-malam Jumat dianjurkan membaca kitab suci Al-Quran; j) Pada umur kehamilan tiga bulan dan tujuh bulan dilakukan mandi berlangir mungkur serta bunga; dan k) dalam berbagai kesempatan nenek selalu memberi air kelapa, serta manisan *nunoi* (lebah) dicampur dengan kuning telur ayam. Selain itu, nenek selalu menyediakan buah-buahan kegemaran cucunya yang sedang hamil dan berbagai ramuan obat tradisional untuk menjaga kesehatan cucunya.⁶

Pada masa lalu, seperti diungkap Hurgronje⁷, saat mengandung, orang Gayo tidak begitu sibuk. Bidan (*biden*) akan

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2016. "Pelindungan Atas PT dan EBT". Makalah disampaikan dalam Peningkatan Kompetensi "Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan PTEBT serta Pengelolaannya" diselenggarakan oleh Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan, di Semarang 25-29 Oktober 2016. Hlm. 1.

⁵ Lihat dalam Nurhabibi. 2018 "Perawatan Ibu Nifas Menurut Perspektif Budaya Aceh di Desa Pante

Rambong, Lhoknibong". Skripsi S-1. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara.. hlm 2-3.

⁶ AR. Hakim Aman Pinan. 1998. *Daur Hidup Gayo*. Takengon : ICMI Orsat Aceh Tengah. hlm. 31-33.

⁷ C. Snouck Hurgronje. 1996. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan Awal Abad ke-20*. (terjemahan Hatta Hasan Aman Asnah). Jakarta: Balai Pustaka. Hlm. 213-214.

membantu dan memperhitungkan kapan ibu melahirkan (*sakit dapur*). Tidak ada kesibukan kenduri, hanya ada beberapa hal yang dikatakan *kemali* atau *pantang* yang tidak boleh dikerjakan, misalnya tidak boleh berteduh di bawah pohon aren (*panguh*). karena di sini banyak hantu, tidak boleh hadir dalam acara kematian, calon bapak tidak boleh memotong binatang bernyawa dan tidak boleh memintal tali supaya tidak berkesan kepada anak. Kesulitan yang dialami oleh ibu muda pada waktu bersalin, sering dikaitkan dengan kesalahan yang nyata dan yang tidak nyata yang pernah dilakukannya. Ini disebut *tulahan* terhadap suami. Makanya, oleh “orang pandai”, perempuan harus diberi minum dengan air pembasuh kaki si suami atau dia minta *semah* atas kesalahan yang telah diperbuatnya.

Ketika bayi telah lahir, tali pusar diikat dengan tali yang terdiri dari bermacam-macam warna benang *pencerona* (panca warna); alat pemotong digunakan sebilah sembilu. *Tembuni* yang juga disebut adik dari bayi (*ngi*), dimasukkan ke dalam satu *sumpit* pandan kecil (*tape*) dan bersama dengan tali pusar tadi dipanaskan dekat perapian (*idaring*). Sesudah beberapa hari terjemur, kemudian ditanam di daam tanah. Kalau yang lahir seorang bayi perempuan, ditanam di di bawah tangga supaya anak perempuan ini kelak jangan jauh bepergian. Kalau anak yang lahir laki-laki ada juga yang ditanam di bawah tangga, tetapi kebanyakan dikuburkan jauh di kaki bukit (*bur*).⁸

Sama halnya dengan tradisi di Aceh pesisir, perempuan yang melahirkan memanaskan punggungnya di dapur perapian dengan posisi tidur menyamping, yang disebut *menite*. Proses ini disebut periode 44 hari, tetapi dalam prakteknya tidak sampai 44 hari, kadang-kadang cukup hanya satu minggu saja. Selanjutnya

dipersiapkan penjagaan seorang guru yang dapat menangkal roh jahat yang mereka sebut *sidang bela*, pengganggu perempuan bersalin.⁹ Untuk mengusir hantu jahat ini, harus ditanam satu lembing di bawah tempat tidur ibu, daun pandan berduri (*bengkuang*) dan ranting jeruk berduri (*asam*) atau benda berduri lainnya. Di bagian hulu tempat tidurnya digantungkan sepotong jala (*jele*) tua.¹⁰

Satu-satunya kenduri yang diadakan yang berkaitan dengan kelahiran bayi adalah *kenduri* turun mandi, yang dilakukan pada hari ketujuh setelah kelahiran. Sang bayi, oleh beberapa orang perempuan, termasuk kerabat dekat, dibawa ke luar rumah untuk dimandikan di air yang mengalir. Sesudah itu ditempelkan beras kuning yang sudah dihaluskan di keningnya. Seorang perempuan lalu ditugaskan membelah kelapa persis di atas kepalanya dan membiarkan airnya membasahi muka si bayi. Ini mempunyai makna agar saat besar nanti, anak itu tidak akan terkejut mendengar suara-suara petir (*pungi*) atau bunyi bedil sekalipun. Perempuan yang bertugas membawa bayi tersebut mengenakan pakaian yang indah dan rapi. Waktu menelusuri jalan ke kali begitu juga waktu pulangnya, dia senantiasa memegang *kelati* (kacip, alat pembelah pinang), dengan pintalan perca yang dibakar, dimaksudkan dengan asap dan baunya (*bau demi*) bisa mengusir roh-roh jahat. Pada ujung *kelati* ditancapkan buah jeruk purut (*mungkur*). Dalam perjalanan turun ke kali, ibu muda ini mengikuti dari belakang membawa satu *are* (2 liter) abu dapur yang harus dicecerkannya sepanjang jalan yang dilalui.

Seorang guru atau seorang alim tidak lupa diundang dengan tujuan agar dia bisa membaca doa setelah kenduri, disamping itu supaya dapat mencarikan satu nama yang baik sesuai dengan hari

⁸ *Ibid.*, Hlm. 214.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 215.

kelahiran si bayi. Kemudian, setelah Imam membacakan sesuatu di telinga si bayi, lalu menambahkan lagi, “polan” adalah namamu mudah-mudahan kamu panjang umur dan seterusnya. Kemudian dilakukan pengguntingan rambut. Biasanya tepat di atas ubun-ubun, ditinggalkan sedikit yang disebut *gumak* atau *jumak*, baik untuk bayi perempuan maupun laki-laki. Ada juga yang mencukur sampai habis (*gutul* atau *gupung*). Sewaktu-waktu pada saat saat anak menderita sakit, *gumak* ini akan dicukur habis agar unsur pengganggu bisa keluar melalui ubun-ubun. Selanjutnya anak-anak perempuan yang sudah meningkat umurnya kira-kira enam tahun dan pada anak laki-laki sesudah sunat, barulah rambut dibiarkan tumbuh sempurna.¹¹

Paring

Tradisi terkait dengan proses kelahiran anak atau bentuk praktek tradisional *post partum* pada masyarakat suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah yakni dilakukan *paring*. *Paring* merupakan suatu metode atau teknik relaksasi yang dilakukan pada ibu nifas dengan tujuan untuk memberi efek relaksasi maksimal guna mengatasi timbulnya berbagai gejala gangguan emosional pada ibu sebagai dampak dari proses persalinan. Disamping itu *paring* juga bertujuan merangsang pengeluaran ASI dengan segera.¹² “*Paring, kalau tiap orang melahirkan itu dimandikan pakai itu. Ini kan urat-uratnya pada tegang. Pas melahirkan kan mengejan itu kan... pada anu urat-uratnya itu, untuk mengencangkan urat-uratnya itu lah kek gitu. Kalau tempat kami selain mengencangkan otot tadi trus ini agar melancarkan air asi*”, ujar Bu Oma

mencoba menjelaskan *paring* kepada saya dengan malu-malu.¹³

Salah satu keunggulan dari tradisi *paring* ini ialah memperlancar produksi ASI (air susu ibu) sehingga akan berdampak positif pada tumbuh kembang bayi. “*Kalau di Aceh Tengah ini ada obat khas Gayo yang mulai ditinggalkan. Saya sudah merasakan obat-obat itu pada diri saya, seperti paring saya sudah praktekkan ke badan saya. Dibandingkan dengan dokter pun obatnya kalah dia. Karena dokter dengan B kompleks dan vit C, Saya dengan paring tambah masukan makanan yang cukup, apa enggak anak saya juara satu, kalah anak Dokter Zainal saingan anak saya waktu itu sama-sama ikut lomba, anak saya yang dibesarkan dengan ASI eksklusif dari paring tadi juara satu Aceh, menang dia di Banda Aceh*”, jelas Rahmawati menerangkan manfaat *paring* yang telah ia praktekkan.¹⁴

Yana dalam penelitiannya menemukan bahwa bahwa kelelahan fisik dan suasana hati pasca persalinan, dukungan keluarga, usia ibu, paritas, dan status gizi ibu merupakan faktor yang berhubungan dengan pengeluaran ASI. Kemudian, Ibu nifas yang mendapat *Paring* dengan kondisi emosional stabil pengeluaran ASI lebih baik dan mencukupi dibanding ibu dengan kondisi emosional yang tidak stabil. *Paring* memiliki kontribusi penting dalam mengembalikan kondisi kesehatan ibu nifas pasca persalinan dan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan non-farmakologik untuk merangsang pengeluaran ASI segera, sehingga ibu yakin dan percaya diri untuk tetap memberikan ASI secara eksklusif.¹⁵

Di Takengon, tradisi *paring* masih berjalan hingga saat ini. Ibu-ibu setelah

¹¹ *Ibid.*, Hlm. 215.

¹² Hida Yana. 2012. Hubungan Kondisi Emosional Ibu Postpartum Pada Masyarakat Suku Gayo dengan Tradisi Paring terhadap Pengeluaran Asi di Kabupaten Aceh Tengah. *Tesis S2 Ilmu Kesehatan*

Masyarakat UGM. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

¹³ Wawancara Srioma Fitri.

¹⁴ Wawancara Rahmawati.

¹⁵ Hida Yana. 2012. *Op.cit.*

melahirkan biasa melakukan *paring* karena diyakini mampu memberikan efek positif bagi pelakunya. Orang-orang tua akan membantu anak-anaknya yang melahirkan untuk melakukan *paring*.¹⁶

Praktek tradisi *paring* yang ada di masyarakat Gayo pada saat ini memiliki dua versi cara penggunaannya, namun pada dasarnya memiliki beberapa kesamaan. Bahan yang digunakan untuk *paring* antara lain *kerusung* atau daun pohon *pisang abu* (*pisang kepok*) yang sudah mengering di batangnya, *asam pepok* (jeruk dari hutan, bentuknya mirip jeruk bali tapi berukuran lebih kecil), *terepuk* (batang combrang) dan daun jeruk. Selain bahan tadi ada beberapa orang yang menambahkan *reringen* (sebangsa bunga yang terdapat dipinggir-pinggir jalan).

Cara pembuatan ramuan *paring*, bahan-bahan yang telah terkumpul tadi dimasak atau direbus. Langkah pertama *kerusung* diikat agar dapat dimasukkan ke dalam kuali atau tempat perebusan. Kedua *asam pepok* dibelah menjadi dua dan kulitnya jangan dibuang. Setelah itu masukkan daun jeruk manis dan bahan-bahan lainnya dijadikan satu dalam kuali. Kemudian setelah semua bahan terkumpul, ditambahkan air ke dalam kuali sebanyak yang diperlukan dan direbus hingga air mendidih.

Setelah ramuan mendidih, ramuan *paring* didinginkan beberapa saat untuk menurunkan suhunya sampai hangat-hangat kuku. Setelah suhu ramuan sudah sesuai dengan yang diinginkan, ramuan itu *dicencam* (dikompres dengan ditekan-tekan) ke seluruh tubuh ibu yang melahirkan, mulai dari kepala hingga ujung kaki termasuk pada buah dada si ibu. *Paring* dilakukan selama tiga hari berturut-turut sejak hari pertama si ibu melahirkan dan dilakukan pada pagi hari.¹⁷

Dalam versi yang lain seperti dituturkan oleh Zuraidah, proses *paring* dilakukan juga dengan cara *disungkup*, yaitu dengan cara diuapkan. Cara melakukannya Ibu yang baru melahirkan memakai sarung yang menutup seluruh badannya. Kemudian ramuan *paring* yang telah jadi dan mendidih itu dimasukkan ke dalam *baskom* dan ditempatkan di bawah badan si ibu, sehingga uap ramuan *paring* itu mengenai seluruh badan si ibu hingga berkeringat. Proses ini bisa memakan waktu hingga tiga puluh menit atau tergantung kemampuan si ibu yang *diparing*. Setelah air mulai dingin, ramuan *paring* itu baru *dicencam* ke seluruh tubuh ibu yang baru melahirkan itu, mulai dari kepala hingga ujung kaki. *Paring* dengan metode *sungkup* ini dilakukan pada pagi hari selama tiga hingga tujuh hari lamanya.¹⁸

Tradisi *paring* di Gayo biasa dilakukan secara turun temurun. Seperti pengalaman Ibu Zuraidah mengenal tradisi *paring* dari orang tuanya. Kemudian Ibu Zuraidah pun mengenalkan *paring* kepada menantunya yang sedang melahirkan. *Paring* dilakukan oleh keluarga seorang yang sedang melahirkan dan dilakukan di rumahnya, misalnya kalau melahirkan di rumah ibunya sendiri, maka itu dilakukan oleh ibunya sedangkan ketika proses melahirkan di tempat mertua maka *paring* akan dilakukan oleh mertua.¹⁹

Orang yang mempraktekkan tradisi *paring* dengan yang tidak melakukan *paring*, diyakini memiliki perbedaan secara fisik pada ibu yang melahirkan, seperti terlihat pada raut mukanya. Orang-orang tua mengenalinya melalui tanda-tanda setelah proses melahirkan berlangsung, apakah seseorang itu menjalani *paring* atau tidak, seperti penuturan Ibu Zuraidah, "*orang yang diparing dengan tidak diparing itu ada*

¹⁶ Wawancara Srioma Fitri.

¹⁷ Wawancara Srioma Fitri dan Nurdiana.

¹⁸ Wawancara Zuraidah.

¹⁹ Wawancara Zuraidah.

*bedanya. Kalau orang yang diparing itu dari mukanya kita tahu tetapi ketika orang tidak diparing dimukanya akan muncul flek-flek. ha itu tandanya... Saya sudah umur 60 tapi tidak ada flek. Ciri-cirinya dari orang yang diparing itu dari mukanya kita tahu.*²⁰

Mengutip pandangan Kristiana, disebutkan bahwa adanya variasi perilaku wanita dalam perawatan dipengaruhi oleh budaya. Konsep budaya dalam perawatan masa nifas berawal dari sistem budaya yang merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak yang terdiri dari pikiran, gagasan, konsep serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dalam adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia termasuk dalam melakukan perawatan nifas. Bisa jadi budaya merupakan salah satu sebab yang mendasari tingginya kematian ibu dan anak, selain faktor-faktor seperti kondisi geografi, penyebaran penduduk, dan kondisi sosial ekonomi.²¹

Masa nifas adalah masa yang dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Masa nifas tidak kurang dari 10 hari dan tidak lebih dari 8 minggu setelah akhir persalinan dengan pemantauan perawat sesuai kebutuhan ibu dan bayi. Dan masa nifas secara tradisional didefinisikan sebagai periode 6 minggu segera setelah lahirnya bayi dan mencerminkan periode saat fisiologi ibu terutama sistem reproduksi kembali mendekati keadaan sebelum hamil. Pengertian lainnya postpartum (puerperium) menurut Adyana & dkk adalah masa yang dimulai setelah plasenta

keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali pulih seperti semula. Selama masa pemulihan tersebut berlangsung, ibu akan mengalami banyak perubahan fisik yang bersifat fisiologis dan banyak memberikan ketidaknyamanan pada awal postpartum, yang tidak menutup kemungkinan untuk menjadi patologis bila tidak diikuti dengan perawatan yang baik.²²

Banyak cara dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ASI pada awal periode post partum, hal ini tidak hanya difokuskan pada terapi farmakologik saja tetapi saat ini telah dikembangkan berbagai bentuk terapi non farmakologik seperti teknik relaksasi yang dipadu dengan *herbal medicine* yang merupakan bagian dari praktek tradisional *post partum* seperti *massage*, *thermotheraphy* atau *herbal steambath*.

Masalah kesehatan ibu dan anak tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan di dalam masyarakat tempat mereka berada. Disadari atau tidak, faktor-faktor kepercayaan dan pengetahuan tradisional seperti konsep-konsep mengenai berbagai pantangan, hubungan sebab akibat dan konsep tentang sehat sakit, serta kebiasaan-kebiasaan ada kalanya mempunyai dampak positif atau negatif terhadap kesehatan ibu dan anak (KIA).²³

Kesimpulan

Tradisi *paring*, perawatan pasca melahirkan yang dilakukan orang Gayo merupakan salah satu khasanah kekayaan budaya Indonesia. Pengetahuan ini tidak muncul dengan sendirinya, namun melalui proses panjang berkebudayaan masyarakat pendukungnya dalam mengelola masalah-

²⁰ Wawancara Zuraidah.

²¹ Lihat dalam Nurhabibi. 2018 "Perawatan Ibu Nifas Menurut Perspektif Budaya Aceh di Desa

Pante Rambong, Lhoknibong". Skripsi S-1. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Hlm. 3

²² *Ibid.*, Hlm. 7-8.

²³ *Ibid.*, Hlm. 2-3.

masalahnya dengan dukungan potensi alam di sekitarnya.

Parang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Gayo dalam bidang kesehatan hingga saat ini masih menjadi pilihan masyarakat Gayo, khususnya bagi ibu yang setelah melahirkan untuk menjaga kesehatannya. Keberlangsungan tradisi *parang* ini akan

tetap terjaga selama memberikan manfaat pada masyarakat Gayo, yang secara otomatis akan tersosialisasikan dari satu generasi ke generasi setelahnya. Manfaat yang diperoleh dengan melakukan *parang* antara lain kesehatan ibu pasca melahirkan terjaga dan air susu ibu (ASI) yang dihasilkannya juga menjadi lebih banyak.

Agung Suryo Setyantoro adalah Peneliti Ahli Pertama
pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

OUKUP: MANDI UAP RAMUAN TRADISIONAL ALA SUKU KARO DI SUMATRA UTARA

Oleh: Dharma Kelana Putra

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan jaman, teknologi medis dan tata cara pengobatan modern juga semakin mengalami kemajuan. Jika dulu orang mendeteksi penyakit hanya dengan melihat gejala yang tampak pada tampilan fisik seseorang, saat ini muncul beragam peralatan yang membantu manusia melihat kondisi tubuh bahkan sampai ke tingkat selular, seperti; mesin rontgen, CT scan, mikroskop elektron, hingga kamera endoskopi yang berukuran sangat kecil. Begitu juga dengan obat-obatan modern, segala macam obat baik yang dijual bebas (OTC) ataupun obat-obatan etik (*patent*) terus diproduksi seiring dengan munculnya penyakit-penyakit baru yang belum dikenal luas. Sarana-sarana pengobatan modern seperti klinik, puskesmas, dan rumah sakit dengan segala tingkatan dan fasilitasnya hadir dalam keseharian untuk mengatasi berbagai persoalan kesehatan yang kita hadapi.

Tetapi di balik kemajuan itu, masih ada sebagian orang yang menggunakan cara tradisional, baik untuk memelihara kesehatan maupun untuk mengobati kondisi sakit yang dialami. Buktinya, hampir di setiap sudut kota Medan banyak dijumpai materi promosi seperti *baligho*, spanduk, atau leaflet yang menawarkan beragam pengobatan alternatif mulai dari pengobatan gangguan kesehatan seksual laki-laki, pengobatan mata, sampai dengan pengobatan berat seperti kanker dan sebagainya. Semua pengobatan tersebut menggunakan bahan-bahan herbal yang dipercaya mampu

mengobati semua keluhan pasien yang datang kepada mereka.

Survey yang dilakukan oleh Alodokter pada seluruh pengguna aplikasi mereka menghasilkan kesimpulan bahwa 45% responden memilih menggunakan obat herbal, meski tidak semuanya terdaftar secara resmi di BPOM RI¹ dan belum tentu aman dikonsumsi². Hal ini dikarenakan sebagian orang beranggapan bahwa obat-obatan modern memiliki efek samping yang tidak dapat dipecahkan³, dan biasanya efek samping tersebut diatasi dengan memberikan obat-obatan lain yang juga memiliki efek samping berbeda dan demikian seterusnya. Kondisi ini membuat obat-obatan modern dianggap sangat beresiko sehingga orang seringkali memilih pengobatan tradisional sebagai jalan untuk memperoleh kesembuhan dengan cara yang lebih aman, baik yang dikonsumsi melalui mulut (obat dalam) maupun yang tidak dimakan (obat luar).

Salah satu bentuk pengobatan tradisional dari Sumatra Utara adalah *Oukup*, yang juga sering dikenal sebagai mandi uap ramuan tradisional menggunakan rempah ala suku Karo. Suku Karo adalah salah satu dari delapan suku asli yang berada di Provinsi Sumatra Utara.

¹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut:
<https://www.alodokter.com/45-masyarakat-indonesia-masih-lebih-percaya-obat-herbal-dibanding-obat-modern>

² Lihat selengkapnya pada tautan berikut:
<https://lifestyle.kompas.com/read/2012/09/22/15211040/obat.tradisional.belum.tentu.aman>

³ Lihat selengkapnya pada tautan berikut:
https://www.ubaya.ac.id/2018/content/interview_detai/46/Obat-Selalu-Memiliki-Efek-Samping.html

yang sebagian besar diantaranya menempati kawasan dataran tinggi seperti di Kabupaten Tanahkaru, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, dan Kota Binjai.

Oukup pada awalnya digunakan oleh kalangan perempuan dari Suku Karo, sebagai pengobatan dan perawatan khususnya bagi mereka yang baru melahirkan. Metode *Oukup* ditemukan pertamakali oleh Guru Sibaso sekitar seratusan tahun yang lalu⁴. Mereka percaya bahwa praktik ini dapat mempermudah keluarnya kotoran dari dalam tubuh, baik melalui keringat maupun darah nifas, sehingga seorang perempuan yang baru melahirkan akan lebih cepat pulih seperti sedia kala. Akan tetapi dalam perkembangannya, *Oukup* kemudian digunakan secara luas karena manfaat lainnya sehingga saat ini tidak hanya perempuan saja yang menikmatinya tetapi juga laki-laki. Penggunaan *Oukup* selanjutnya tidak hanya terbatas pada suku Karo saja, tetapi juga setiap orang yang ingin merasakan sensasinya.

Perkembangan *Oukup* tidak dapat dilepaskan dari peranan orang Karo sendiri dalam mendiplomasikan kebudayaannya di luar dari batas kultural mereka. Sama halnya seperti Nasi Padang, kemana pun orang Karo merantau, mereka akan membawa kearifan lokal leluhurnya dan mengembangkannya di tempat lain. Nyatanya, *Oukup* kini sudah ada di Jakarta⁵, Tanjungpinang⁶, bahkan kota-kota lain di nusantara. Tidak hanya itu, Martha Tilaar juga sudah pernah mengemas ramuan *Oukup* dalam bentuk produk

perawatan kecantikan modern sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya nusantara⁷. Perkembangan ini perlu dicermati, sebab ini merupakan contoh yang baik tentang bagaimana sebuah kearifan lokal dapat berkembang dan memiliki kemanfaatan bagi masyarakat luas. Dengan mempertimbangkan hal itu, *Oukup* dinilai layak diusulkan menjadi salah satu Warisan Budaya Nasional Indonesia yang berasal dari suku Karo. Oleh karenanya, tulisan ini akan mengulas tentang apa itu *Oukup*, bagaimana cara kerja *Oukup*, dan bagaimana posisi *Oukup* dan permasalahannya dalam kehidupan masyarakat di Sumatra Utara khususnya Kota Medan.

***Oukup* dan Rempah Rahasiannya**

Oukup yang dulu bukanlah seperti yang kita lihat sekarang. *Oukup* pada awalnya berasal dari tradisi rumahan, tidak setiap saat ada dan memang disiapkan pada momen-momen tertentu saja. Jika bicara tentang rahasia, sebenarnya tidak ada resep khusus untuk membuat ramuan tradisional yang dapat digunakan dalam *Oukup*, karena *Oukup* merupakan bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Karo. Hampir setiap keluarga atau rumah tangga di suku Karo memiliki pengetahuan yang sama tentang *Oukup*, mulai dari bahan, peramuan, dan hingga pembuatannya.

⁴ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/antrophos/article/view/5072>

⁵ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-2530779/sauna-oukup-ala-batak-ada-di-jakarta>

⁶ Lihat tautannya pada tautan berikut: <http://www.tanjungpinangpos.co.id/mandi-uap-rempah-asli-karo/>

⁷ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://bisnis.tempo.co/read/715972/martha-tilaar-kembangkan-semilan-ramuan-spa-asli-indonesia>



Gambar 1. Rempah-rempah yang digunakan dalam *Oukup*

(Sumber: <http://atemalem.com/Oukup-spa-rempah-khas-karo/>)

Rempah yang digunakan cukup banyak ragamnya, dan perlakuan terhadap ramuan rempah itu juga berbeda-beda. Sedikitnya ada 40 macam rempah yang digunakan dengan jenis yang berbeda, diantaranya; akar-akaran, dedaunan, batang, umbi-umbian, tunas, buah, bunga, getah dan minyak. Cara menggunakannya pun relatif mudah, seperti yang dikutip dari salah satu laman yang mengulas tentang *Oukup*:

"Jadi, mamak sediakan panci yang diisi air, pancinya diisi dengan berbagai macam rempah, jumlahnya puluhan macam. Panci isi rempah itu direbus setelah mendidih, diangkat. Di tengah ruangan, udah disediakan kursi, lalu di bawah kursi letakkan panci isi rempah mendidih tadi. Saya duduk di atas kursi, trus ditutup pakai selimut. Uap panas pun mengepul, membawa saripati rempah ke seluruh permukaan tubuh. Bentuknya persis seperti sauna gitu, cuma karena ini

rumahan ga ada ruangan khusus."⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa membuat *Oukup* sederhana di rumah tidak serumit *Oukup* di tempat khusus seperti yang populer saat ini. Hanya tinggal menaruh panci berisi ramuan mendidih dan mengupayakan agar uap dari ramuan itu mengenai seluruh tubuh, khususnya organ vital bagi perempuan yang baru melahirkan. Kalau *Oukup* di tempat khusus, biasanya disediakan kamar yang didalamnya tersambung pipa untuk mengalirkan uap panas dari ramuan rempah yang mendidih langsung dari tungkunya. Karena uap yang dihasilkan cukup panas, orang tidak akan mampu berlama-lama berada di dalam. Biasanya sekitar 15 sampai dengan 20 menit, tergantung apakah mereka tahan dengan panasnya atau tidak. Dengan durasi tersebut, tubuh sudah mengeluarkan keringat yang bercampur dengan kotoran. Kulit yang tadinya tegang menjadi lebih rileks dan ini memberikan rasa nyaman bagi sebagian orang.

Di masa lalu *Oukup* memang hanya sebatas mandi uap, akan tetapi saat ini layanan *Oukup* sudah jauh lebih bervariasi, terutama dengan adanya tambahan jasa pijat refleksi untuk kaki atau pijat relaksasi setelah mandi dari para terapis yang bekerja di sana. Perkembangan seperti ini memang tidak dapat dilepaskan dari proses akulturasi yang terjadi ketika dunia semakin berkembang melampaui batas-batas kultural, menyebabkan bercampurnya nilai-nilai tradisional dan modern lalu kemudian membentuk sebuah wajah baru dalam bentuk *Oukup* yang kita kenal saat ini.

⁸ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <http://atemalem.com/Oukup-spa-rempah-khas-karo/>

***Oukup* Sebagai Pengobatan Alternatif**

Pada saat ini, penggunaan *Oukup* sudah semakin meluas, tidak hanya terbatas pada perempuan yang baru melahirkan tetapi juga para pria yang memiliki berbagai keluhan kesehatan. Tidak hanya terbatas pada orang Karo, tetapi juga dari suku lain khususnya yang ada di Sumatra Utara. *Oukup* dikenal karena manfaatnya yang dipercaya mampu mengembalikan stamina, mengembalikan keremajaan kulit, membersihkan tubuh, serta meningkatkan gairah dan vitalitas. Selain *Oukup* yang ada pada suku Karo, di Indonesia sebenarnya masih banyak ragam pengobatan yang memanfaatkan uap panas dari ramuan rempah dan herbal. Seperti *Leuhang* dari suku Sunda di Jawa Barat⁹, *Batangeh* dari Minangkabau¹⁰, *Bakera* dari suku Minahasa¹¹, *Tangas* dari Betawi¹², *So'oso* dari Madura¹³, *Batimung* dari Suku Banjar di Kalimantan Selatan¹⁴, dan lain-lain. Nusantara kita sejak dahulu memang terkenal dengan rempah-rempahnya, kiranya kekayaan akan rempah ini juga yang menyebabkan orang-orang Eropa tertarik untuk menjajah kita.

Secara sederhana, *Oukup* bekerja dengan dua cara yakni memberikan

stimulasi kepada tubuh dengan ramuan herbal dan memberikan efek relaksasi secara psikologis. Ketika seseorang melakukan *Oukup*, seluruh tubuhnya akan terpapar dengan uap panas yang mengandung ramuan herbal. Dalam ramuan tersebut, terdapat beberapa komposisi yang sering digunakan untuk perawatan diri, seperti pandan wangi, kayu putih, jeruk nipis dan jeruk purut, kencur, temulawak dan sebagainya. Kombinasi antara uap panas dan ramuan herbal tidak hanya menstimulasi tubuh untuk membuka pori-pori, mengeluarkan keringat serta membuang toksin, tetapi juga memperlancar peredaran darah dan membuat tubuh merasakan relaksasi dan mengurangi kelelahan yang dirasakan. Hasilnya, kulit jadi terlihat lebih cerah dan kencang karena kotoran dan kulit mati ikut terangkat¹⁵.

Dari aspek lain, jika seseorang melakukan *Oukup* secara sengaja atau tidak disengaja, ia juga akan menghirup uap air mengandung sari rempah yang memiliki dampak tertentu pada organ internal tubuh seperti hidung, mulut, tenggorokan, dan paru-paru¹⁶. Ketika menghidup uap tersebut, yang dirasakan adalah tubuh mengalami detoksifikasi alamiah dengan mengeluarkan lendir-lendir kotor, sekaligus membersihkan saluran pernafasan dari kotoran yang menyebabkan penyakit¹⁷. Kemungkinan besar, prinsip ini juga yang menjadi inspirasi lahirnya teknologi nebulizer¹⁸ dalam dunia kesehatan modern.

⁹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://jabar.tribunnews.com/2017/08/19/leuhangtera-pi-uap-rempah-yang-jadi-langganan-pejabat-dan-tamu-mancanegara?page=2>

¹⁰ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.jawapos.com/lifestyle/29/06/2019/cantik-luar-dan-dalam-dengan-spa-batangeh-khas-minang/>

¹¹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160602122356-255-135311/minahasa-punya-spa-khusus-penyeimbang-suhu-tubuh>

¹² Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://editorial.femaledaily.com/blog/2018/09/15/mencoba-spa-tangas-betawi-di-bimasena-spa/>

¹³ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://aura.tabloidbintang.com/cantik-sehat/read/41206/perawatan-spa-sooso-madura-alternatif-tampil-cantik-di-bulan-ramadhan>

¹⁴ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/03/22/071600020/batimung-perawatan-spa-dari-kalimantan-selatan>

¹⁵ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.tribunnews.com/travel/2015/09/16/mandi-dengan-air-berisi-20-jenis-rempah-alami-saatnya-manjakan-tubuh-bak-putri-raja?page=2>

¹⁶ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.solopos.com/uap-rebusan-daun-sereh-daun-jeruk-dan-daun-mint-ii-k-redakan-ispa-927086>

¹⁷ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.alodokter.com/tidak-suka-obat-kimia-untuk-mengusir-dahak-solusinya-di-sini>

¹⁸ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://hellosehat.com/pusat->

Kemudian manfaat lain dari *Oukup* sebagai salah satu pengobatan tradisional pada dasarnya adalah memberikan relaksasi dan rasa nyaman kepada mereka yang menggunakannya. Relaksasi dan rasa nyaman ini kemudian memicu tubuh untuk melepaskan hormon *Endorphin*, atau yang juga dikenal sebagai hormon kebahagiaan. *Endorphin* bekerja seperti morfin, hanya saja ia diproduksi oleh tubuh. *Endorphin* memiliki efek tersendiri antara lain¹⁹: Meredakan nyeri; mengurangi stres; meningkatkan *mood*; meningkatkan imunitas atau kekebalan tubuh; mempengaruhi perkembangan sel otak; dan sebagai zat anti penuaan.

***Oukup* dan Persoalan Prostitusi di Kota Medan**

Sebagian orang di Kota Medan saat ini ketika mendengar kata "*Oukup*" akan membayangkan suatu tempat yang identik dengan prostitusi terselubung berkedok jasa mandi uap dan pijat refleksi plus-plus. Generalisasi ini tidak disalahkan, karena yang terjadi di banyak tempat justru hal yang demikian, sehingga citra negatif terhadap *Oukup* melekat dalam benak orang secara umum. Padahal, *Oukup* awalnya adalah sebuah praktik yang dilakukan untuk memelihara kesehatan tubuh bagi kaum perempuan sebagai kearifan lokal masyarakat yang bersumber dari pengetahuan di masa lalu.

Tujuan awalnya baik, yakni untuk pengobatan dan perawatan. Akan tetapi kemudian ada beberapa oknum yang sengaja memanfaatkan situasi demi memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan cara tidak halal, yakni menyediakan jasa prostitusi terselubung berkedok jasa *Oukup* seperti yang terjadi di

Medan²⁰, di Deli Serdang²¹, di Tanahkaru²², dan di tempat lain. Praktik seperti ini bukan fenomena yang muncul belakangan melainkan sudah sejak lama ada, sehingga orang saat ini tidak lagi mengetahui kapan sebenarnya ini dimulai. Praktik prostitusi berkedok *Oukup* ini mudah sekali berkembang dan sulit sekali diungkap, sebab selain menumpang pada bisnis pariwisata, ia juga berada di tempat yang tertutup²³. Terlebih lagi bisnis ini disinyalir dilindungi oleh oknum tertentu sehingga jarang sekali ditemukan bukti ketika aparat berwajib melakukan razia²⁴.

Dampak negatif dari penyalahgunaan *Oukup* sebagai sarana penyedia jasa prostitusi terselubung ini tentunya sangat dirasakan oleh suku Karo sendiri, terutama bagi mereka yang sudah turun-temurun menjalankan bisnis ini sebagai bagian dari warisan budaya leluhurnya. Sebab *Oukup* yang awalnya dimaknai sebagai teknik pengobatan dan perawatan tradisional menggunakan uap rempah bergeser menjadi tempat prostitusi. Mereka merasa resah dengan citra tersebut tetapi seringkali tidak dapat berbuat apa-apa karena yang membuka usaha adalah saudara mereka sendiri, baik yang terikat dalam kesamaan marga maupun relasi kekerabatan yang lebih luas.

Sampai saat ini, para pelaku *Oukup* murni sudah melakukan berbagai

²⁰ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://hariansib.com/Kriminal-Polsek-Sunggal-Gerebek-Oukup-di-Ringroad>

²¹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read?id=142963>

²² Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://sumutpos.co/2012/05/25/Oukup-dan-warnet-rentan-disalahgunakan/>

²³ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://hariansib.com/Headlines-Akademisi-USU-Prihatin-Medan-Kota-Terbanyak-Panti-Pijat-dan-Spa-yang-Mayoritas-Tempat-Prostitusi>

²⁴ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://news.metro24jam.com/read/2017/03/30/21652/merangkap-tempat-prostitusi-Oukup-karoja-disinyalir-setor-ke-aparat>

[kesehatan/asma/nebulizer-adalah-mesin-uap-pernapasan/](#)

¹⁹ Lihat selengkapnya pada tautan berikut: <https://www.honestdocs.id/hormon-endorfin>

upaya untuk mengembalikan citra positif dan reputasi *Oukup* sebagai pengobatan dan perawatan tradisional. Mereka bahkan menggunakan *tagline* seperti “spa keluarga”. “*Oukup* keluarga”. dan sebagainya untuk meyakinkan orang bahwa bisnis *Oukup* yang mereka jalankan tidak terlibat prostitusi dan ramah bagi siapa saja yang memang memiliki niat murni menggunakan jasa *Oukup* sebagai pengobatan dan perawatan, bukan untuk hal-hal lain yang bertentangan dengan nilai adat, moral dan budaya leluhur mereka. Perjuangan orang-orang Karo untuk melawan stigma negatif dan citra buruk terhadap *Oukup* itu sendiri masih berlangsung hingga saat ini.

Penutup

Terlepas dari berbagai persoalan yang terjadi terkait dengan prostitusi dan penyakit masyarakat lainnya, *Oukup* masih

menjadi alternatif pengobatan dan perawatan tradisional yang populer di Sumatra Utara, khususnya Kota Medan. Satu hal yang perlu kita cermati bahwa *Oukup* merupakan salah satu daya tarik tradisional yang masih bertahan di era modern sebagai bagian dari kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Karo secara turun-temurun, yang tidak hanya mampu bertahan tetapi bahkan berkembang melampaui masa dan batas-batas kulturalnya. Mengembalikan *Oukup* ke fitrah asalnya sebagai pengobatan dan perawatan tradisional dari Sumatra Utara adalah tantangan bagi kita bersama, khususnya bagi Suku Karo sendiri. Karena pada dasarnya *Oukup* ini merupakan bagian dari warisan budaya takbenda asal Indonesia. Bukan tidak mungkin *Oukup* suatu saat akan menjadi pengobatan alternatif yang bersertifikasi, seperti halnya; *Ayurvedic*, *Akupresur*, *Akupuntur*, *Chiropractic*, dan sebagainya.

Dharma Kelana Putra adalah Pengolah Data Nilai Budaya
pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

KONSEP PENYAKIT DAN CARA PENGOBATAN PADA MASYARAKAT ACEH

Oleh : Nurmila Khaira

Pendahuluan

Menjadi sehat adalah hal mutlak yang ingin dimiliki manusia agar dapat beraktivitas sebagaimana dikehendaki. Kesehatan masyarakat sering kali menentukan nasib sebuah bangsa. Sebagai ilustrasi, antara tahun 1850-1888, masyarakat Bali dihantam wabah penyakit cacar, pes, kolera, disentri yang menimbulkan korban jiwa hingga 18.000 orang ketika pada saat yang bersamaan harus mengatasi kesulitan akibat gempa bumi¹. Laura Spinney, seorang wartawan Inggris yang tulisannya sering muncul di *National Geographic* dan *The Guardians*, bahkan memberikan judul bukunya tentang Flu Spanyol “*The Spanish Flu of 1918 and How It Changed the World*” berdasarkan fakta bahwa penyakit tersebut telah membunuh paling tidak 100 juta orang akibat penyebarannya ke seluruh dunia². Penyakit bahkan dikatakan dapat mengubah wajah dunia dan perilaku manusia di dunia.

Konsep yang dimiliki masyarakat mengenai penyakit sangat berpengaruh terhadap cara pengobatannya. Pada masyarakat tradisional atau setidaknya masyarakat yang masih memegang konsep-konsep tradisional, penyakit sering dipandang sebagai suatu kejadian perubahan kondisi tubuh baik akibat dari intervensi agen di luar tubuh maupun yang berasal dari ketidakseimbangan kondisi

dalam tubuh³. Secara spesifik, Foster dan Anderson (1986) menyimpulkan bahwa pada masyarakat tradisional, konsep penyakit dibagi dalam dua kategori, yaitu personalistik dan naturalistik⁴.

Kategori personalistik ditandai dengan gangguan pada tubuh maupun jiwa yang berasal dari luar tubuh seperti gangguan makhluk supranatural (seperti dewa atau makhluk gaib), makhluk yang bukan manusia (hantu, roh leluhur, roh jahat) dan manusia (tukang sihir/tukang tenung). Sementara konsep naturalistik lebih bersumber pada hilangnya keseimbangan kesehatan dalam tubuh, seperti keadaan normal tubuh yang hangat menjadi panas atau dingin.

Kedua konsep tradisional mengenai penyakit tersebut melahirkan tradisi pengobatan yang berbeda. Pada tahun 1918 ketika wabah Flu Spanyol sampai ke Indonesia terutama di Jawa dan Bali, masyarakat mengatasinya dengan beramai-ramai melakukan arakan-arakan dan sesajen (konsep personalistik penyakit) dan pengobatan tradisional (konsep naturalistik). Colin Brown dalam “*The Influenza Pandemic of 1918 in Indonesia*” mencatat korban flu di Indonesia mencapai 1.5 juta jiwa⁵.

Dalam sejarah Aceh, wabah penyakit yang sering muncul adalah kolera yang datang dari para pedagang/pelaut yang

¹ Merle Calvin Ricklefs, 2005, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Jakarta: Penerbit Serambi., hal. 288.

² Laura Spinney, 2017, *Pale Rider: The Spanish Flu of 1918 and How it Changed the World*, London: Random House.

³ Ali Humaedi, 2016, *ETNOGRAFI PENGOBATAN; Praktik Budaya Peramuan & Sugesti*

Komunitas Adat Tau Tau Uana, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara

⁴ *Ibid.* hal. 376.

⁵ Ravando Lee, *Seabad Flu Spanyol*, <https://historia.id/sains/artikel/seabad-flu-spanyol-DBKbm>. Diakses tanggal 23 September 2019.

berlabuh. Selain itu, banjir juga sering menyebabkan munculnya wabah penyakit pes dan disentri. Penyakit kolera yang sesungguhnya berasal dari bakteri dan menular melalui makanan atau air yang sudah terkontaminasi, dianggap sebagai sebuah penyakit akibat gangguan makhluk gaib. Meskipun perjalanan sejarah Aceh tidak secara signifikan mencatat adanya wabah besar yang menghantam, penanganan yang salah terhadap penyakit akibat dari miskonsepsi terhadap sumber penyakit dapat menimbulkan kehancuran sebuah bangsa.

Tulisan ini mencoba menggambarkan dan menjelaskan konsep penyakit pada masyarakat Aceh dan cara pengobatannya sebagai bagian dari upaya memperkaya khazanah kebudayaan Aceh. Konsep penyakit yang dimaksud dalam tulisan ini adalah konsep naturalistik dan personalistik sehingga pengobatannya pun dibatasi pada kedua konsep tersebut: melalui kekayaan sumber alam dan kekuatan gaib atau batin.

Penyakit bagi Ureung Aceh

Meski dunia telah masuk pada era teknologi lanjutan (*advanced technology*), namun masih ada masyarakat Aceh yang masih menggunakan pengetahuan pengobatan tradisional untuk menanggulangi berbagai penyakit. Pengobatan yang bersifat *advanced* dalam ilmu kesehatan biasanya dilakukan hanya pada kasus penyakit yang juga dianggap sebagai penyakit "modern", seperti tumor dan kanker. Pada kasus kecelakaan, jika korban mengalami patah tulang, selain menggunakan jasa dokter spesialis tulang dan teknologinya, sebagian masyarakat

Aceh masih mendatangi dukun patah untuk mencari alternatif pengobatan hingga saat ini.

Dari sudut pandang konsep naturalistik, masyarakat Aceh menganggap penyakit seperti *sijue 'seuem'* (serangan panas), *deumam* (baik jenis maupun tahap-tahap demam), *bioh* (disentri), *burot* (hernia), *sabon* (gonorrhoea) dan penyakit kulit seperti *kude* (kudis) dan *kurab* (kurap) sebagai penyakit biasa⁶ dan dapat disembuhkan dengan obat-obatan tradisional yang bahan yang didapat dari kekayaan alam sekitar. Penyakit dalam konsep ini dalam bahasa lokal disebut dengan *peunyaket biasa*. Dalam salah satu naskah kuno *Mujarabat*⁷ disebutkan beberapa *peunyaket biasa* seperti sakit perut (kembung, mulas dan perut berdenyut), ambeien, sakit pinggang, kesuburan pria, sakit mata (bintil, berair, pandangan kabur), bisul, sakit gigi, batuk, asma atau sesak napas dan sakit telinga (tuli, bernaah) hingga pendarahan dapat diobati dengan ramuan tradisional yang didapat dari alam dan lingkungan sekitar.

Sementara penyakit dalam konsep personalistik pada ureung Aceh lebih kompleks sumber dan penanganannya. Masyarakat Aceh menyebut penyakit dalam tipe ini sebagai *penyakit donya* yang dianggap sebagai penyakit akibat dari perbuatan di dunia dan penyebabnya sering kali tidak dapat dideteksi oleh medis. Meskipun gejala yang timbul akibat penyakit ini dapat diobati secara medis, namun sumber penyakit sering kali tidak dapat ditemukan apalagi diobati. Oleh karena itu, ketika seseorang tidak lagi dapat mengetahui sebab musabab sakitnya, ia

⁶ Snouck Hurgronje, 1906, *Orang Aceh Budaya Masyarakat dan Politik Kolonial*, Yogyakarta: Mata Bangsa, hal. 858

⁷ Hasimi, dkk. 2004, *Ramuan Tradisional Aceh Kajian Naskah Kuno Mujarabat*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Selain menyebutkan mengenai ramuan pengobatan tradisional, naskah ini secara umum juga memaparkan doa-doa, mantera (jampi-jampi), jimat dan atangkal, ramalan cuaca secara tradisional dan ramalan nasib serta perjodohan.

akan mendatangi tabib, dukun atau *teungku* (ulama).

Penyakit donya yang muncul dapat dikategorikan dalam 2 jenis berdasarkan sumber datangnya penyakit; yang dikirimkan oleh orang lain dan yang berasal dari gangguan makhluk gaib. Penyakit yang dikirimkan oleh orang lain acap kali disebut dengan penyakit yang *jipeukeunong* (dikirim) seperti *sinjundai*, *seureubok* dan *jipeumalang*⁸. Mereka yang terkena penyakit *sujuandai* memiliki ciri mata yang sering terbelalak, bicara yang tidak karuan, kuku jari tangan dan kaki menjadi hijau kehitaman dan jika kambuh penderita akan memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga tidak ada yang dapat menenangkannya. Penyakit ini bersifat kambuhan dan saat kambuh penderita sering meracau hal-hal yang tidak rasional.

Pada *seureubok*, penyakit dikirimkan dengan bantuan benda yang berasal dari bagian tubuh atau benda milik orang yang akan dicelakai seperti rambut, potongan kuku, pakaian dalam, dll. Bahan tersebut lalu dibakar dan abunya dicampur dengan *seureubok* (serbuk) besi, emas atau perak. *Jipeumalang* merupakan penyakit (kesialan) yang dikirimkan kepada seorang gadis agar sulit mendapat jodoh. Biasanya penyakit ini dikirim oleh laki-laki yang sakit hati atau perempuan lain yang merasa terganggu (cemburu) dan dilakukan melalui perantara dukun.

Beberapa penyakit lain juga dianggap sebagai gangguan makhluk gaib dan nampaknya sudah dipercaya oleh masyarakat lokal sejak lama. Dalam buku *Orang Aceh*, Snouck Hurgronje menyebut bahwa masyarakat Aceh mengidentifikasi penyakit kolera dengan nama *ta'eun* yang ditandai dengan gejala *muntah-chiret* (muntah-berak) sebagai penyakit yang

datang akibat gangguan *jen* (jin)⁹. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, masyarakat Aceh mempercayai bahwa jin digolongkan dalam 2: jin muslim dan jin kafir. Ta'eun diyakini terjadi karena adanya peperangan suci yang tidak berkesudahan diantara mereka dengan panah-panah sebagai senjata mereka. Manusia yang terkena panah kemudian menjadi sakit.

Selain itu, cacar (*plawa*) juga dianggap sebagai penyakit akibat gangguan roh bernama *Po Ni* yang melemparkan benda-benda kecil sebesar biji jagung ke tubuh manusia yang kemudian mengakibatkan cacar¹⁰. Sosok gaib *Po Ni* dianggap cukup berpengaruh dalam pengobatan tradisional dimana sebagian besar dukun/tabib menggunakan penawar dalam komposisi dan takaran sedemikian rupa untuk menghadapi roh ini. Penyakit beri-beri pada masyarakat Aceh dulu dianggap datang dari roh *rambaluy* yang "datang dari atas" dan menunjukkan dirinya pada malam atau tengah hari. Adapun penyakit disentri dianggap sebagai penyakit *meurambuy* atau *meurampot* karena diduga sebagai penyakit yang menyerang tiba-tiba dan berasal dari gangguan *jen* yang menghuni salah satu daun atau cabang pohon yang tidak sengaja tersentuh korban.¹¹

Pada kurun waktu 1874, perjalanan sejarah Aceh pernah diwarnai dengan wabah kolera ketika agresi Belanda ke-2 yang memporakporandakan lingkungan istana. Pihak Aceh saat itu harus menghadapi dua musuh kuat sekaligus, Belanda dan wabah kolera. Bahkan Sultan Mahmud meninggal dalam pelariannya di Page Aye akibat wabah kolera¹². Jika disandingkan dengan catatan Snouck Hurgronje mengenai penyakit kolera, maka masyarakat Aceh saat itu masih

⁸ Hasbullah, 2010, *Konsepsi Penyakit Donya dan Ubat Gampong*, Buletin Haba No. 44/ 2010, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, hal. 23-24.

⁹ Snouck Hurgronje, *op cit*, hal. 859.

¹⁰ *Ibid.* hal. 860

¹¹ *Ibid.* hal. 849

¹² Dien Madjid, 2013, *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*, Jakarta: IKAPI, hal. 207.

menganggap bahwa penyakit tersebut merupakan serangan dari para *jen*.

Pada masyarakat Aceh tradisional, penyakit dianggap sebagai simbol hubungan dunia yang sakral dan profan¹³ (tidak sakral) atau dalam hal ini adalah jembatan yang menghubungkan dunia keseharian dan dunia sakral karena nilai-nilai sakral dianggap dapat ditunjukkan pada manusia melalui keadaan-keadaan luar biasa dari kesadaran¹⁴. Masyarakat tradisional cenderung meyakini bahwa medis, ilmu gaib dan agama tidak dapat dipisahkan karena dianggap sebagai satu perangkat praktik yang dimaksudkan untuk melindunginya dari kekuatan dan kejadian buruk pada dirinya¹⁵.

Sistem keyakinan masyarakat Aceh terhadap adanya kekuatan gaib, utamanya jin (*jen*) merupakan salah satu bentuk keimanan terhadap ajaran agama hingga kemudian beberapa penyebab penyakit diasosiasikan kepadanya. Meski pengetahuan masyarakat Aceh terhadap penyakit menjadi lebih “modern” dalam arti dapat memandangnya sebagai bagian dari ilmu medis, namun kecurigaan adanya gangguan gaib tetap menjadi kebiasaan yang tidak bisa serta merta dihilangkan. Hal ini terbukti dari masih dapat ditemukannya dukun, tabib atau *teungku* (orang shaleh dan taat dalam beragama) yang dianggap sebagai “dokter” bagi para pasien atau “korban”. Dan mereka yang selamat dari sakit gaib dianggap telah melalui perjalanan sakral dan harus “dimurnikan” kembali melalui ritual lain.

Pengobatan Tradisional *Ureung Aceh*

Pengobatan pada masyarakat Aceh sudah sejak lama mengandalkan kekayaan alam yang setiap bahannya diramu

sedemikian rupa dengan komposisi tertentu. Beberapa bahan ramuan seperti jintan, bawang putih, jahe, air madu, telur ayam, kapur sirih, kayu manis, lada, ketumbar, beras, susu sapi, gula putih banyak digunakan sebagai bahan ramuan yang dicampur dengan bahan lain dari dedaunan atau kayu-kayuan. Beberapa jenis daun, buah dan kayu yang dapat digunakan dalam ramuan tradisional tersebut diantaranya daun kecubung untuk penyakit ambeien, daun encok untuk sakit pinggang, buah terong untuk demam, daun benalu api untuk mata bintilan, daun bawang untuk sakit gigi dan kayu cendana untuk menghentikan pendarahan¹⁶.

Walaupun demikian, beberapa penyakit di atas juga melibatkan doa dan mantra. Pengobatan untuk kesuburan pasangan suami istri melibatkan penulisan doa (ayat) yang ditulis dalam aksara Arab pada dua butir telur. Penulisan ayat tersebut harus dilakukan oleh orang yang alim, taat dan takwa yang sebelum menuliskan ayat tersebut harus melakukan shalat sunat hajat. Pengobatan penyakit demam yang tidak kunjung sembuh juga menggunakan mantera yang diikatkan pada daun kayu dan digantungkan di leher pasien atau diletakkan di bawah bantal¹⁷.

Untuk penyakit yang memang diyakini kuat berasal dari kekuatan atau gangguan gaib, “upacara keagamaan untuk menghilangkan malapetaka” atau *kanduri tula' bala* dilaksanakan masyarakat kampung baik di surau maupun pintu masuk *gampong* (*babah ret*). Masyarakat yang mendapatkan mimpi bertemu dengan seseorang yang meminta kue apem putih akan memberikan kue tersebut kepada *teungku* dan dilanjutkan dengan prosesi pembacaan doa dalam Bahasa Arab dan kumandang azan¹⁸.

¹³ Buchari Lapau, dkk. 2015. *Epidemiologi dan Antropologi Suatu Pendekatan Integratif Mengenai Kesehatan*. Jakarta: Kencana. Hal. 139.

¹⁴ Durkheim, *Ibid*, hal. 140.

¹⁵ Sigerist, *Ibid*.

¹⁶ Hasimi, dkk, *Ibid*.

¹⁷ *Ibid*, hal. 16-17

¹⁸ Snouck Hurgronje, *Ibid*, hal. 859-860.

Di Pulo Breuh, masyarakat terdahulu melakukan kenduri sekali dalam setahun yang dipersembahkan kepada sebatang pohon yang disebut Ja Karieng (“ja” istilah untuk “nenek moyang” atau “leluhur”) dan dimaksudkan untuk membelenggu wabah penyakit¹⁹. Sementara di Aceh Tamiang, dahulu masyarakat melakukan ritual melepas *lanchang* untuk menangkal dan melepaskan penyakit. *Lanchang* tersebut terbuat dari daun pinang yang dipotong dan dijahit membentuk persegi lalu diisi dengan berbagai jenis manisan, sirih, ayam betina hidup, telur, bunga-bunga dan kelengkapan lainnya. *Lanchang* kemudian dilepaskan di sungai hingga terbawa arus sampai bertemunya dua atau lebih aliran sungai. Ritual ini dipimpin oleh seorang yang terampil dalam pengobatan²⁰.

Penyakit-penyakit *jipeukeunong* yang selalu disangkupautkan dengan sifat magis hanya bisa diobati dengan pengobatan tradisional yang disebut *meurajah*. *Meurajah* dilakukan oleh mereka yang disebut dengan dukun, tabib atau pawang. Selain untuk mengobati *penyakit dunya*, *rajah* juga digunakan sebagai pelindung/penangkal gangguan jin atau makhluk gaib lainnya dengan menggunakan jimat. Mereka yang mampu *meurajah* biasanya adalah seorang alim (ulama) atau mereka yang diberi kelebihan dari guru, orang tua atau generasi di atasnya²¹.

Dalam *meurajah* paling tidak dibutuhkan *boh kruet* (limau purut) yang dianggap dapat mendeteksi penyakit, dan keumeunyan yang terdiri dari *keumunyan puteh* dan *keumunyan hitam*. *Keumunyan puteh* dianggap sebagai penangkal sementara *keumunyan hitam* sebagai penghancur penyakit. Jika setelah *meurajah* penyakit tidak sembuh secara sempurna,

maka ritual “*krue seumangat*” dilaksanakan. Ritual ini diyakini dapat memanggil kembali roh (ruh/jiwa) si sakit yang dianggap belum kembali akibat dari gangguan penyakit *schigga* yang bersangkutan terlihat tidak semangat atau bergairah atau dianggap sebagai ritual memurnikan jiwa. Pelaksanaan ritual ini melibatkan pembacaan doa rajahan, pemandian si sakit dengan “air tujuh” dan diakhiri dengan shalat sunat hajat dua rakaat serta pemberian azimat²².

Konsepsi Pengobatan *Ureung Aceh*.

Pengobatan dalam masyarakat Aceh merupakan bagian dari usaha menghalau dan menghilangkan penyakit. Sebagaimana lazimnya masyarakat tradisional, masih ada masyarakat Aceh yang memandang pengobatan tradisional dengan menggunakan ramuan-ramuan herbal alami sebagai pertolongan pertama pada penyakit. Pengobatan tradisional tidak dianggap kampung dan primitif, justru dianggap sebagai cara cepat dan manjur bagi penyakit-penyakit ringan seperti demam, batuk, pilek, sakit perut dan pusing.

Konsepsi *penyakit dunya* yang berkenaan dengan alam gaib dianggap masyarakat sebagai konsekuensi berdampingnya hidup dengan makhluk Tuhan yang lain. Kuatnya kepercayaan (sebagai bagian dari keimanan) terhadap makhluk jin dan makhluk gaib lainnya, menciptakan konsepsi pengobatan yang sampai saat ini masih banyak ditemukan. Penyakit sejenis *jipeukeunong* dan hilangnya roh (ruh) masih lazim terjadi sehingga praktik pengobatannya pun masih dapat dijumpai. Konsepsi pengobatan untuk *penyakit dunya* saat ini sering diperdebatkan dari sisi agama meski

¹⁹ *Ibid*, hal. 862.

²⁰ Wawancara dalam rangka Inventarisasi Warisan Budaya Takbenda tanggal 18 September 2018 dengan Budayawan Tamiang, Muntasir Wan Diman (55 tahun)

²¹ Piet Rusdi, 2010. “Rajah” Salah Satu Pengobatan Tradisional *Ureung Aceh*. Seri Informasi Budaya No. 17. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

²² *Ibid*.

keberadaannya masih sangat dibutuhkan sehingga pengobatan model ini sepertinya tidak akan menghilang dalam waktu dekat. Pengobatan melalui ritual kenduri yang mulanya murni dilakukan untuk mengusir roh jahat dan wabah penyakit melalu perantara *lanchang* ataupun pohon keramat, kini disesuaikan dengan nilai agama Islam sehingga menjadi kenduri biasa dengan konsep gorong royong dan silaturahmi.

Pengobatan yang dilakukan oleh alim ulama (*teungku*) tidak dibatasi untuk penyakit *dunya* saja. Di Bireueun sampai saat ini masih dapat ditemukan orang tua yang meminta bantuan *teungku* untuk menyembuhkan penyakit ayan/epilepsi hingga penyakit malas pada anaknya. Hal ini dengan keyakinan bahwa doa dari sang alim akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah SWT sehingga penyakitnya pun lebih cepat sembuh²³.

²³ Berdasarkan pengamatan dan wawancara bebas dengan penduduk kampung Meunasah Reuleut,

Penutup

Penyakit pada dasarnya adalah sebuah kondisi yang tidak diinginkan. Ketika usaha untuk menyembuhkannya dengan bahan-bahan yang Tuhan sediakan di lingkungan alam sekitar tidak mampu menyembuhkan penyakit tersebut, maka pendekatan kepada Tuhan dengan berbagai media dan ritual dilakukan. Kesadaran masyarakat bahwa penyakit dan kesembuhan datang dari sumber yang sama menguatkan cara tersebut dan mengkristal sebagai sebuah tradisi. Meski kini pengobatan modern telah menjadi bagian dari usaha penyembuhan, namun pengobatan tradisional tidak pernah benar-benar ditinggalkan. Sampai saat ini, wabah penyakit tidak pernah mengubah wajah sejarah Aceh. Ia hanya menjadi bagian dari sejarah itu sendiri. Dengan beragamnya metode pengobatan, baik modern maupun tradisional diharapkan dapat mencegah wabah penyakit merubah wajah perjalanan sejarah Aceh.

Kabupaten Bireueun dalam kurun waktu Juni-September 2019.

Nurmila Khaira adalah Pengolah Data Nilai Budaya
pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

PENYAKIT DAN PENGOBATANNYA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT ACEH TEMPO DULU

Oleh : Sudirman

Pendahuluan

Dalam pengetahuan Masyarakat Aceh, kesehatan manusia tergantung pada keseimbangan pengaruh antara unsur *ie*, *api*, *angen*, dan *tanoh* (air, api, angin, dan tanah) dalam tubuh manusia. Apabila keseimbangan keempat unsur tersebut terganggu, penyakit akan timbul dan mempengaruhi jiwa manusia. Sakit merupakan fenomena mental karena antara jiwa dan tubuh terdapat hubungan saling ketergantungan. Ungkapan lama antara lain menyebutkan "dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat". Keadaan sebaliknya dapat pula berlaku bahwa jiwa yang sakit mengakibatkan tubuh pun sakit. Keluhan terhadap suatu penyakit timbul karena jiwa tidak berdaya meresponnya. Masyarakat Aceh menyebutnya dengan *leumoh bulee* (=lemah bulu, daya tahan tubuhnya lemah), terutama dimaksudkan untuk penyakit yang timbul karena pengaruh makhluk halus.

Gabungan keempat unsur pembentuk manusia di atas dapat terwujud dalam setiap unsur dan saling toleran sesuai dengan tempat dan waktu manusia berada. Tingkat kerentanan manusia terhadap penyakit bervariasi sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhannya dan tempat tinggalnya. Kondisi kesehatan paling prima terdapat pada usia baru lahir hingga usia enam bulan serta awal masa remaja, kecuali terdapat penyebab-penyebab lain yang memengaruhinya, yaitu tempat yang meliputi lingkungan alamiah, lingkungan buatan, dan tingkat pencemaran lingkungan.

Rendahnya kualitas lingkungan dapat mempengaruhi tingkat toleransi antara keempat unsur dasar pembentuk manusia. Gangguan lingkungan berpengaruh pada gizi, kesehatan, perkembangan ragawi, dan mental. Hidup sehat berkolerasi dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan. Faktor lingkungan mencakup kualitas udara, air, makanan, topografi tanah, serta kebiasaan hidup.

Faktor lingkungan di atas berpengaruh pada penyakit dan penyembuhannya. Masyarakat Aceh memiliki pengetahuan tentang penyebab penyakit serta penyembuhannya, antara lain dengan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Lingkungan budaya juga berkaitan dengan pengalaman sakit dan sehat seseorang, terutama mengenai cara masyarakat mengemukakan persoalan kesehatan, cara menampilkan gejala sakit, serta kapan dan kepada siapa dia meminta perawatan.

Penyembuhan penyakit tidak terbatas hanya pada membuat pasien menjadi sehat, tetapi juga terbinanya kembali manusia yang mampu berinteraksi dengan lingkungan hidup. Khusus untuk lingkungan sosial budaya, jangkauannya meliputi hubungan-hubungan antara sesama manusia dalam lingkungan masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, dalam artikel ini dijelaskan konsep penyakit, sumber penyakit, dan pengobatannya dalam masyarakat Aceh tempo dulu.

Penyakit menurut Masyarakat Aceh

Penyakit tidak semata-mata dipahami sebagai fenomena biologis, tetapi saling berkaitan dengan karakteristik sosial, seperti asal-usul etnik, kelas sosial, ras, pekerjaan, pola perilaku, lingkungan geografi, dan pandangan tentang makna sehat dan sakit.¹ Terdapat dua kecenderungan tentang penyakit dalam suatu masyarakat. *Pertama*, dikaitkan dengan *actual prevalence*, jika gejala penyakit telah menyebar luas, penyakit tersebut tidak lagi dianggap sebagai simptomatik. *Kedua*, dihubungkan dengan orientasi nilai dominan masyarakat. Pada masyarakat tertentu, keluhan-keluhan fisik yang lazim disebut *morning sickness* tidak ditemukan pada perempuan bahkan diterima dengan senang hati.²

Pemahaman terhadap penyakit di atas merupakan gejala umum yang dijumpai pada masyarakat Aceh. Kadarsyah telah menginventarisir berbagai jenis penyakit yang dikenal oleh masyarakat Aceh Besar, yaitu meliputi 113 jenis penyakit.³ Ada penyakit yang dipercayai oleh sebagian masyarakat Aceh hanya dapat disembuhkan melalui praktik *neurajah* (bacaan mantra). Kelompok penyakit ini, seperti *seumapa*, *tasapo* atau *neurampot* (diganggu jin), dapat terjadi ketika seseorang melewati tempat tertentu dan pada waktu tertentu. Tempat tertentu tersebut di antaranya melintasi anak sungai atau sungai, mandi di sungai atau di laut, melewati kuburan, dan sebagainya.

¹Anthony R. Kofner, *Janas's Health Care Delivery in the United States*. New York: Springer Publishing, 1996. hlm. 21.

²Irving Kenneth Zola, "Kebudayaan dan Simptom: Sebuah Analisis Mengenai Keluhan yang Diajukan oleh para Pasien". Dalam Parsudi Suparlan (ed.), *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV Rajawali, 1984, hlm. 115-116.

³Kadarsyah, "Konsep dan Usaha Perawatan Kesehatan dalam Masyarakat Pedesaan Aceh: Suatu Kajian atas Masyarakat Desa Lambunot Kabupaten Aceh Besar". *Laporan Penelitian*. PPIBS Unsyiah, 1988, hlm. 57-60.

Adapun waktu tertentu di antaranya pada waktu tengah hari atau menjelang matahari terbenam.

Beberapa contoh penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin adalah *baluem beude*, yaitu jenis jin yang sering menenggelamkan atau menelan orang ke dalam air. *Sane* adalah makhluk halus yang menempel pada kayu tertentu di tempat tertentu yang menyerang kaki orang yang menginjak atau menyentuh kayu tersebut, sehingga kakinya terasa sangat panas. *Euntee ie* adalah jenis hantu yang muncul dari bekas atau sisa-sisa yang ditinggalkan oleh mayit, dia sering menyerang nelayan atau orang yang sering mandi atau melintasi sungai.⁴

Geunteut (hantu yang berwujud laki-laki yang besar dan tinggi dan sering menyerang pejalan kaki pada malam hari). *Rambalui* (pengaruh makhluk halus yang bernama *rambalui* yang muncul pada tengah hari dan tengah malam yang menyebabkan orang hilang kesadaran, tubuh menjadi kaku, dan gigi terkatup). Cara mengobati gangguan *rambului* dengan menggunakan gayung yang terbuat dari tempurung kelapa, sendok atau *aweuek* dari tempurung kelapa, *reungkan* (tempat menaruh periuk atau kual), daun pinang merah, daun *kala* atau kantan, celana bekas, dan *jeu-ee* (alat tampi beras). Benda tersebut dikipaskan tujuh kali kepada penderita sambil membaca, *sa dua lee peuet, limong, nam, tuuujoh, kawueh keudeh*.⁵

Penyakit *leumbe*, penyakit yang disebabkan oleh pohon *leumbe* yang dipercayai dijaga oleh jin, jika seseorang mengganggu pohon tersebut atau meminum air sungai yang terkena pohon tersebut akan menyebabkan sakit gondok. Sakit gondok juga dipercayai karena

⁴C. Snouck Hurgronje, *Aceh di Mata Kolonialis*, Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985, hlm. 459.

⁵*Ibid.*, hlm. 460.

memakan buah *puntoe* dari bijinya.⁶ Penyakit *ni* (cacar), menurut kepercayaan masyarakat Aceh disebabkan oleh wanita tua dari dunia makhluk halus yang bernama Po Ni. Dia menebarkan benda-benda kecil ke tubuh manusia, sehingga menimbulkan borok (cacar).⁷ *Teukeunong* (terkena serangan setan melalui sihir). Jenis sihir tersebut sangat beragam, seperti *reuhat* (borok atau kudis di sekujur tubuh), *gayung ie* (orang yang disihir merasakan kedinginan), *gayung apui* (orang yang disihir merasakan kepanasan), *saket pruet* (sakit perut), *tinggom* (sakit tulang), *teureubok/seureubok* (terkena serbuk berbisa), dan *teumeugu* (gangguan dari roh orang yang mati berdarah).

Jenis penyakit yang disebutkan terakhir dipercayai bersumber dari pengaruh makhluk halus yang dimanfaatkan oleh dukun untuk melampiaskan dendamnya atau karena permintaan seseorang. Oleh karena itu, untuk mengobatinya diperlukan pula bantuan dari dukun lain. Ada tiga kelompok dukun yang dapat mengobati penyakit tersebut, yaitu *pawang* atau dukun (dengan membacakan mantra-mantra), *teungku meurajah* (dengan membacakan ayat-ayat Alquran), dan *tabib* tergantung pada cara pengobatan yang digunakan, seperti dengan meminta bantuan makhluk halus, membaca ayat-ayat tertentu yang terdapat dalam Alquran, dan dengan menggunakan ramuan obat tradisional.⁸

Sebelum proses pengobatan dilakukan, si sakit memperkirakan terlebih dahulu tingkat kesakitan yang dideritanya. Masyarakat Aceh membedakan tingkat kesakitan dalam empat kategori, yaitu *seu-i*, *saket*, *nadak*, dan *nadeu'a*. Pada tahap *seu-i*, si sakit kurang bersemangat dalam bekerja dan kadang-kadang diikuti

menurunnya selera makan. Pada tahap ini yang bersangkutan tidak melakukan tindakan apapun dan cenderung membiarkan selama beberapa hari. Upaya yang dilakukan hanya sebatas menggunakan obat gosok, pijat, mandi air hangat atau tidak mandi selama beberapa hari.

Apabila sakitnya semakin bertambah, mulai dirasakan gangguan pada anggota badan tertentu, seperti *leumoh* (lemas), *hana mangat babah* (tidak selera makan), *hana mangat asoe* (tidak enak badan atau meriang), *hana ditem teungeut* (tidak bisa tidur), *mumang* (pusing), *saket ulee* (sakit kepala), *kuweut lam teu-ot* (lutut pegal), *diputa pruet* (perut melilit), *seusak nafah* (sesak nafas), *saket ulee hate* (sakit hulu hati), *meudhuep-dhuep hate* (degupan jantung), *pingsang*, *su-um paneuh* (badan panas dan menggigil), dan *meu u'u' geulinyueng* (telinga berdesing). Dengan banyak bergerak, orang berharap bahwa penyakit akan berkurang. Oleh karena itu, dalam kondisi yang kurang bersemangat, orang tetap menyibukkan diri dengan kegiatan rutinitasnya.

Apabila kondisinya semakin memburuk dan tidak mampu melakukan aktivitas, si sakit lebih memilih untuk tetap berada dan berbaring di tempat tidur. Pada tahap ini, orang sakit merasakan selera makannya hilang sama sekali, sulit tidur, serta seluruh tubuh terasa sakit. Para tetangga dan kerabat datang menjenguknya dan mengemukakan pengalaman dirinya atau pengalaman orang lain yang pernah didengarnya. Di antara mereka ada yang menyarankan ramuan atau obat-obat tertentu atau menunjukkan dukun tertentu.

Pada zaman dahulu, berobat dengan menginap di rumah sakit belum merupakan alternatif pilihan yang dipandang perlu oleh masyarakat di desa. Kerabat dekat yang berada di tempat lain, terutama anaknya dipandang belum perlu diberitahukan. Orang yang berada di

⁶ *Ibid.*, hlm. 462.

⁷ *Ibid.*, hlm. 466.

⁸ Darmuni Daud, "Meurajah dalam Masyarakat Aceh". *Laporan penelitian*. Banda Aceh: PPIBS Unsyiah, 1988, hlm. 55-62.

sekitarnya juga belum bergerak untuk menawarkan makanan atau minuman yang disukainya. Pada umumnya orang yang berada di sekitar orang sakit hanya menunggu dan berupaya apa yang diminta oleh si sakit.

Tahap *ketiga* adalah *nadak* (sakit parah), yaitu saat kondisi penyakit semakin parah. Pada tahap ini, orang sakit dalam keadaan sangat gelisah dan tidurnya tidak lagi tenang. Suasana demikian pada umumnya dinyatakan si sakit sudah *balek-bateueng*. Dari mulutnya hanya terdengar ucapan kata Allah berulang kali, karena tidak tertahan lagi rasa sakitnya. Si sakit dengan kondisi yang demikian dikatakan dalam keadaan *aloh Allah-apoh apah*.

Meskipun kesadarannya masih terkontrol, tetapi permintaannya sering kali tidak rasional. Apabila sedang dirawat di rumah sakit, dia minta dipindahkan ke rumah sendiri atau kalau sedang dirawat di rumah, dia minta dipindahkan ke rumah salah seorang anaknya. Permintaan demikian dimaksudkan untuk berganti suasana, masyarakat Aceh menyebutnya dengan istilah *balek aleue* (bertukar lantai).

Pengunjung yang berada di sekeliling si sakit bersikap merasakan apa yang dirasakan oleh si sakit. Setiap pengunjung yang baru datang mendekatinya seraya mengusapkan dahinya sambil membisikkan di telinganya untuk permintaan maaf atas berbagai kesalahan yang pernah dilakukan kepadanya. Sebaliknya, sambil berlinang air mata, si sakit pun menjawab dengan permintaan yang serupa.

Apabila kondisi si sakit sangat gelisah, orang yang datang menjenguknya mengumumkan doa seraya meletakkan telapak tangan di dahinya: *ya Allah, meunyoek kabeh raseuki gob nyan, bumangat neucok bek le saket. Meunyoek na mantong raseuki gob nyan, neubri beu ek geuibadat bak sot* (ya Allah, apabila umurnya memang hanya sampai di sini,

ambillah dia dengan cara yang baik. Apabila masih dipanjangkan umurnya, berilah kemudahan kesembuhan baginya untuk dapat beribadah kembali).⁹

Dalam keadaan sakit yang semakin parah, si sakit teringat berbagai hal, terutama kematian, persiapan diri yang belum memadai untuk menghadapi hari kebangkitan, dan anak-anaknya yang belum mampu mengurus diri sendiri. Oleh karena itu, sambil menahan rasa sakit, dia berdoa supaya sehat kembali untuk mampu beribadah. Apabila ada anaknya yang masih di bawah umur, meminta kepada isteri atau suami supaya merawat dan membesarkannya, serta berpesan kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya untuk melihat-lihat anak-anaknya. Permintaan demikian, langsung dijawab dengan isak tangis, agar si sakit tidak perlu merisaukan diri, karena mereka semua akan menjaganya.

Tahap *keempat* adalah *nadeu'a* (kritis atau sakarat). Dalam kondisi kritis ini, si sakit tidak lagi mengeluh dan juga tidak bergerak. Tanda bahwa dia masih hidup hanya terlihat pada gerakan dada yang naik-turun. Orang-orang di sekitarnya berdiam diri dengan mata yang bengkok. Di antara mereka ada yang membaca Surat Yasin dalam Alquran, apabila terlihat tanda-tanda ajalnya sudah dekat.

Apabila si sakit sudah dalam keadaan sekarat, di antara orang di sekelilingnya membaca *doa peuintat* (doa pengantar) dengan membisikkan kalimat *laa ila haillallah* di telinga sebelah kanan si sakit.¹⁰ Adapula yang mengusapkan tangan pada pelupuk matanya agar tertutup kembali seraya melipatkan kedua tangannya ke atas dada. Dalam situasi

⁹ Adnan Abdullah, "Hidup dengan Penyakit". Laporan Penelitian. Banda Aceh: PPISB Unsyiah, 2005, hlm. 24.

¹⁰ *Doa peuintat* berkaitan dengan hadis Nabi yang menyebutkan barang siapa yang akhir hidupnya mengucapkan *lailahaillallah* maka dia masuk syurga.

demikian, orang-orang di sekitarnya harus menahan kesedihan, karena dipercayai bahwa tangisan keluarga dekat dapat menghambat keluarnya roh dari tubuh dan hal itu sangat menyakitkan bagi si mayat.¹¹

Sumber Penyakit menurut Masyarakat

Penyakit diyakini datang dari Allah, sehingga sembuh dari penyakit juga kehendak Allah, apabila Allah tidak menghendaki, penyakit tidak timbul pada seseorang dan orang yang terkena penyakit pun tidak akan sembuh. Kemampuan manusia, seperti dukun dan tabib hanya sebatas berusaha mengobatinya. Sebagian orang, sakit merupakan jalan pintas untuk melarikan diri dari realitas hidup yang dihadapinya. Kenyataan hidup yang dimaksud dapat berupa kegagalan dalam mewujudkan keinginan, ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban, tersisih dari lingkungan pergaulan, ataupun terlibat dengan tuduhan-tuduhan tertentu.

Naluri kemanusiaan memberikan pertimbangan yang berbeda dalam berhadapan dengan orang yang sakit dibandingkan dengan pertimbangan yang diberikan untuk kasus yang sama terhadap orang yang sehat. Dalam kondisi sakit, untuk beberapa waktu lamanya orang terbebaskan dari kewajiban atau tuntutan tertentu yang enggan atau tidak berdaya untuk dipenuhi, sehingga dapat mengurangi tekanan mental.¹²

Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, dalam konsepsi keacehan, penyakit dihubungkan dengan terjadinya gangguan pada kondisi keseimbangan di antara unsur-unsur pembentuk tubuh manusia. Tubuh manusia terbentuk atas unsur-unsur air, tanah, api, dan angin, serta

dilengkapi dengan roh.¹³ Setiap unsur tersebut memiliki tabiat yang berbeda, sehingga sulit merukukannya. Oleh karena itu, bentuk, watak, dan kondisi setiap orang berbeda antara satu dengan yang lain. Kesehatan manusia sangat tergantung pada keseimbangan pengaruh di antara keempat unsur tersebut. Penyakit timbul pada seseorang karena keseimbangan pengaruh unsur tersebut terganggu. Untuk mengembalikannya kepada keseimbangan semula, diperlukan bantuan *tabib* dengan memberikan obat yang tepat.

Ilmu ketabiban terbentuk sebagai hasil kombinasi antara ilmu kimia, fisika, biologi, serta dihubungkan dengan komponen bentuk badan manusia.¹⁴ Dalam perjalanan waktu, pemahaman manusia tentang penyakit juga mengalami perkembangan yang semakin lama semakin menjurus kepada penyembuhan penyakit. Ilmu ketabiban juga semakin mengkhususkan diri pada penyakit tertentu atau organ tubuh tertentu. Dengan proses perkembangan demikian, sering dilupakan bahwa manusia berada dalam lingkungan masyarakat yang lengkap dengan sarana-prasarana strukturalnya.

Pemahaman tentang penyakit berkembang melalui beberapa fase. *Pertama*, penyakit yang diderita seseorang dihubungkan dengan kepercayaan tertentu tentang penyebabnya yang berada di luar diri manusia. Pada fase ini berkembang pemahaman bahwa penyakit merupakan pertanda dari gangguan syaitan, kutukan Tuhan atau dosa yang tidak terampunkan. Pendekatan penyembuhan yang ditawarkan adalah upaya berdamai dengan sumber

¹³ T.A. Sakti (Pengalih Aksara). *Hikayat Tajussalatin*. Banda Aceh: Selamat Sejahtera, 2004, hlm. 2-3.

¹⁴ A.A. Loedin. "Ilmu Kesehatan yang Berorientasi kepada Masyarakat dan Manusia". Dalam Koentjaraningrat dan A.A. Loedin (Ed.), *Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta: PT Gramadia, 1985, hlm. 18.

¹¹ Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 26

¹² *Ibid.*, hlm. 38.

penyebab, baik dengan memberikan sesaji atau mempersembahkan sesuatu, bertaubat dari dosa, bernazar, membacakan mantera atau doa, maupun dengan meninggalkan pantangan-pantangan tertentu. Tokoh yang dipandang ahli dalam penyembuhan penyakit pada fase ini dalam kalangan masyarakat Aceh adalah dukun/*pawang* atau *teungku meurajah*.

Kedua, fase klinik. Pada fase ini berkembang temuan-temuan tentang penyebab penyakit tertentu. Kegiatan penelitian berkembang di laboratorium dan memungkinkan manusia melihat secara nyata penyebab penyakit. Sejak itu, lahirlah bakteriologi dan sekaligus ilmu kedokteran modern. *Ketiga*, fase orientasi pada penderita penyakit dan penyembuhannya. Pada fase ini berkembang kesadaran bahwa yang dihadapi para ilmuan kesehatan adalah manusia-manusia yang terganggu kesehatannya. Ilmu kedokteran klinik dengan berbagai ragam spesialisasi pengobatan tumbuh dengan pesat.

Keempat, fase *community oriented medicine*. Pada fase ini, para ilmuan kesehatan menyadari bahwa pasien mendapatkan penyakit dalam masyarakat, yaitu lingkungan tempat dia hidup. Setelah sembuh dia akan kembali ke dalam masyarakat yang sama. Realitas itu sangat penting bagi pasien penderita traumatis. Pada sisi lain, mereka menyadari tentang kecenderungan perkembangan bidang kedokteran yang semakin menjurus ke arah fragmentasi dan isolasi di antara spesialis yang semakin ketat dan orientasinya pada penyakit. Sadar dengan dua kondisi demikian, pada fase ini para ilmuwan kesehatan bergerak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang manusia dan masyarakat.

Kelima, fase pendekatan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Memasuki fase ini, orientasi para ilmuwan beralih dari orang sakit kepada manusia

dan lingkungan hidupnya. Ini berarti penyembuhan penyakit adalah terbinanya kembali manusia yang mampu berinteraksi dengan lingkungan hidupnya. Pembangunan kesehatan membutuhkan pendekatan ekologi, karena menyangkut manusia yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan hidupnya, meliputi lingkungan hidup fisik, lingkungan hidup biologi, dan lingkungan hidup sosial budaya. Lingkungan hidup sosial budaya cakupannya menjangkau hubungan-hubungan antara sesama manusia dan dalam lingkungan yang luas di masyarakat serta secara terbatas di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan masyarakat atau keluarga, manusia menata hidupnya mengikuti sistem nilai budaya, adat istiadat, agama, kepercayaan, sikap, serta falsafah hidup.¹⁵

Pengobatan Penyakit

Hidup dalam keadaan sehat merupakan dambaan setiap orang, karena sehat identik dengan bahagia. Setiap kondisi yang mengganggu kebahagiaan disamakan dengan penyakit. Kondisi itu dinyatakan dengan sebutan *peunyaket* (penyakit) untuk setiap kelangkaan atau kesulitan yang dihadapi, seperti *meusaket that buet*, *meusaket that wate*, *meusaket that barang*, *meusaket that raseuki*. Sebutan-sebutan itu mengacu kepada kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, waktu luang, barang, dan pendapatan.

Perkataan *saket* (sakit) juga digunakan dalam konteks emosi, seperti *saket that hate* (sakit hati), untuk menyatakan perasaan tersinggung. Sebaliknya, beberapa gejala penyakit tidak dinyatakan dengan *saket*, tetapi dengan *hana mangat* (tidak enak). Dalam hal ini termasuk *hana mangat asoe* (tidak enak badan), *hana mangat babah* (tidak enak mulut), *hana mangat pruet* (tidak enak

¹⁵*Ibid.*, hlm. 18-20.

perut), serta perasaan gelisah yang dinyatakan dengan *hana mangat hate* (tidak enak hati). Kesemuanya dimaksudkan untuk menyatakan adanya gangguan pada sekujur badan, selera makan, pencernaan, serta perasaan gelisah.¹⁶

Penyakit dianggap sebagai gangguan terhadap kondisi hidup yang sehat. Sakit diyakini berasal dari Tuhan, orang berusaha untuk sembuh dengan berobat dan berdoa. Harapan yang terbayangkan ketika sakit adalah untuk dapat sehat kembali, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan harapan itu. Masyarakat Aceh berkeyakinan bahwa setiap penyakit ada obatnya, kecuali mati. Dari keyakinan itu berawal kegiatan penyembuhan. Orang yang dapat menyembuhkan penyakit tertentu bagi orang tertentu belum tentu mujarab untuk penyakit yang sama pada orang lain dan tidak semua penyakit dapat disembuhkan dengan hanya satu cara tertentu. Oleh karena itu, berkembang beberapa cara penyembuhan, antara lain meracik sendiri ramuan obat, meminta pertolongan *pawang* atau dukun, dan bernazar.

Pengobatan yang dilakukan oleh *pawang* berwujud *meurajah* dan *sandrung*. *Sandrung* adalah perempuan yang berfungsi sebagai media pemindahan makhluk halus dari tubuh si sakit. Melalui *sandrung* inilah kemudian ditanyakan penyebab penyakit, alasan makhluk halus itu mengganggu si sakit, dan apa yang diinginkannya. Praktik penyembuhan yang lain adalah berbentuk upacara *peulheueh alen*. Upacara ini merupakan proses lanjutan dari cara sebelumnya, yaitu *meurajah*. Penyelenggaraannya lebih dimaksudkan untuk mengembalikan makhluk halus yang berada dalam tubuh si sakit ke tempatnya semula. Makna harfiah dari upacara ini adalah melepaskan rakit

kecil dibuat dari upih pinang yang berisikan sesaji ke laut.

Sesaji yang dihanyutkan ke laut terdiri atas nasi ketan dan ayam putih, yang dikerjakan sendiri oleh *pawang*. Sebelum *alen* beserta isinya dilakukan *peusa-dua* pada tubuh si sakit, yaitu dengan cara mengayun-ayunkan *jeu-e* (alat tampi beras) sebanyak tujuh kali pada tubuh si sakit, sambil menghitungnya dengan suara pelan. Setelah hitungan terakhir, *jeu-e* tersebut dilemparkan ke luar rumah melalui pintu depan. Makna perdukunan yang lebih khusus dari upacara tersebut adalah agar makhluk halus yang terdapat dalam tubuh si sakit kembali ke tempat asalnya dengan menggunakan *alen* sebagai transportasi dan sesaji sebagai bekal selama dalam perjalanan.¹⁷

Selain proses pengobatan yang dilakukan oleh dukun seperti di atas, terdapat pula proses pengobatan melalui *keumalon* atau *kalon kutika*. Dukun memanggil jin peliharaannya melalui bacaan mantra untuk masuk ke tubuhnya (*teumamong*), ketika jin itu sudah merasuk maka ditanyakan oleh asisten dukun kepadanya kenapa orang itu sakit, siapa orang yang menyebabkannya sakit, dan apa obatnya atau siapa yang sanggup mengobatinya.

Adakalanya untuk mengetahui penyakit dan penyembuhannya ditanyakan kepada jin oleh dukun melalui benda tertentu, seperti air, sirih, lidah bayi, dan senjata tertentu seperti *rincong*. Apabila jin sudah masuk pada *rincong* atau benda tertentu maka dukun menanyakan penyakit, siapa orang yang menyebabkan si sakit tersebut sakit, apa obatnya, serta siapa orang yang mampu mengobatinya. Apabila dilakukan pada air maka dalam air tersebut tampak siapa orang yang melakukannya dan cara penyembuhannya.

¹⁶ Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 41.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

Upaya penyembuhan lain adalah dengan cara bernazar, baik yang diikrarkan oleh si sakit sendiri, maupun oleh kerabat atau orang lain. Bentuk nazar di antaranya dengan mengganti nama setelah sembuh dari penyakit, membaca Alquran di beberapa masjid, menjalankan puasa sunah, menyembelih hewan, dan bersedekah. Selain upaya seperti di atas, masyarakat Aceh juga mengenal ramuan obat-obatan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Pengetahuan tentang jenis ramuan obat banyak dijumpai dalam naskah-naskah kuno di masyarakat Aceh, seperti naskah *Mujarabat*.¹⁸ Obat ramuan itu, adakalanya dengan cara diminum atau melalui olesan, sangat tergantung pada jenis penyakitnya.

Penutup

Sakit dapat bersifat budaya, psikologi, sosial, serta ekologi. Komponen kebudayaan dapat berwujud adat istiadat,

¹⁸ Hasimi dkk., "Ramuan Obat-Obatan Tradisional dalam Masyarakat Aceh (Kajian Salah Satu Aspek Nskah Kuno Kitab Mujarabat)". *Laporan Penelitian*. BPSNT Banda Aceh, 2000, hlm. 14.

keyakinan, kepercayaan tentang tingkah laku hidup sehat, serta pola makan dan minum. Komponen psikologi mencakup unsur-unsur persepsi tentang sakit atau sikap terhadap sakit. Komponen sosial antara lain termasuk tingkat pendidikan, profesi, penghasilan, dan status ekonomi.

Komponen ekologi terdiri atas keadaan lingkungan alam, kebersihan lingkungan fisik, rumah tempat tinggal, serta lingkungan sekitar. Keempat komponen sosial budaya tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi tingkah laku si sakit, cara-cara hidup sehat, dan tingkah laku saat beralih dari keadaan sehat kepada keadaan sakit atau sebaliknya.

Pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap sehat dan sakit terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Sehat dan sakit erat hubungannya dengan lingkungan alam dan budaya seseorang. Untuk mewujudkan hidup sehat, masyarakat perlu diberikan pengetahuan tentang pola hidup sehat melalui pemahaman mengenai medis, lingkungan alam, dan budaya.

Sudirman adalah Peneliti Ahli Madya pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

ANTARA NASKAH MANUSKRIP, MANTRA DAN TERA: SEKILAS TRADISI PENGOBATAN DI ACEH

Oleh : Hasbullah

Pendahuluan

Tradisi pada dasarnya adalah segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu sebagai hasil cipta dan karya manusia dalam berbagai wujud objek, material, kepercayaan, imajinasi dan peristiwa. Atau atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti adat-istiadat, kesenian dan berbagai perangkat yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti 'wajib' diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang diwarisi tidak dilihat sebagai 'tradisi'.

Suatu tradisi yang diterima lalu menjadi unsur yang hidup di lingkungan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi baru. Tradisi dianggap sebagai gambaran sikap atau perilaku manusia yang telah berproses dari waktu yang lama dan dilakukan secara turun-temurun dari masa lalu.

Tradisi telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar pada suatu tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun lisan karena tanpa keduanya suatu tradisi tidak akan lestari. Selain itu, tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan bersama masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakatnya. Begitu juga dengan tradisi pengobatan di Aceh.

Masyarakat Aceh sudah mengenal tradisi pengobatan sejak masa lalu.

Tradisi pengobatan di Aceh ada berasal dari sumber-sumber naskah manuskrip dari masa lalu. Selain itu, juga dikenal tradisi pengobatan seperti yang tercantum dalam nazam dan ada juga tradisi pengobatan dari dukun, tabib, dan lain sebagainya. Namun, masyarakat mendapatkan kendala dalam memanfaatkan tradisi pengobatan dari naskah manuskrip tersebut karena kesulitan saat mengaksesnya. Sedangkan tradisi pengobatan melalui nazam lebih disukai karena berseni tutur indah dan enak didengar. Namun, tradisi pengobatan dari nazam ada yang bercampur fakta dan fiksi sehingga tingkat kebenarannya diragukan.¹ Sedangkan tradisi pengobatan dari naskah manuskrip lebih dapat dipercaya meskipun tidak semua orang dapat mengaksesnya.

Sejarah dan Sumber Tradisi Pengobatan di Aceh

Tradisi pengobatan Aceh yang bersumber dari naskah manuskrip masa lalu hanya dapat diakses oleh segelintir orang. Mereka biasanya adalah orang-orang yang menempuh pendidikan di *dayah* (pesantren). Sedangkan masyarakat umum tidak banyak yang mengetahuinya karena mereka tidak bisa mengakses ataupun memahami literasinya. Hal itu dikarenakan naskah manuskrip itu

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring menyebutkan bahwa nazam *na·zam·n Sas 1* puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman; 2 karangan;

menggunakan huruf arab ‘gundul’ yang disebut ‘jawo’ yang tidak berbaris dan bergaris. Adapun naskah manuskrip itu adalah kitab *Tambah Tujoh* (Tujuh Tuntunan) karya Syekh Abdussalam. Kitab *Tajul Muluk* (Mahkota Raja) karya Syekh Ismail Aceh atau Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, dan Kitab *Kitaburrahmah Fitthibi Walhikmah* karya Teungku Chik Kutakarang.²

Selain itu, dikenal tradisi pengobatan lisan melalui lantunan mantra yang disebut *rajah*, *tangkai*, atau istilah-istilah lain yang berbeda-beda menurut daerah tetapi bermakna sama. Mantra di pesisir timur disebut *rajah*, sedangkan di pesisir barat selatan disebut *tangkai*.

Tangkai berisi perkataan atau ucapan yang dipercaya memiliki kekuatan gaib untuk mengobati dan sebaliknya juga bisa mendatangkan celaka dan kejadian supranatural lainnya. *Tangkai* ada yang dianggap ‘baik’ dan ada juga ‘jahat’. Apabila kalimat pembuka dimulai dengan menyebut nama Allah, maka dianggap sebagai *tangkai* ‘baik’. *Tangkai* dipercaya mengandung kekuatan supranatural apabila diucapkan oleh dukun atau tabib untuk menandingi kekuatan supranatural lainnya yang dianggap ‘jahat’. *Tangkai* menggunakan kata-kata ‘baku’ yang terus berulang untuk tujuan pengobatan.³

²Herman Khan menyebutkan *Kitab Kitaburrahmah Fitthibbu Walhikmah* merupakan karya Syekh Abbas Kutakarang. Beliau seorang ulama yang masyhur dan aktif dalam dunia intelektual dan transmisi keilmuan di Aceh yang hidup pada tahun 1850-1895. Bidang kajiannya tidak hanya berkontribusi pada pendidikan, dakwah, astronomi, peperangan, pengobatan dan sebagainya. Ia juga penasihat Kesultanan Aceh dalam bidang keagamaan juga sekaligus pemimpin perang Aceh ketika melawan kolonial Belanda hingga meninggal dunia. Lihat dalam <http://www.hermankhan.com/2017/07/ar-rahmah-fi-al-tibb-wa-al-hikmah.html> diakses 18 Agustus 2019.

³Lihat dan bandingkan persamaannya dengan kata *mantra*, pada KBBi daring, diakses 15 Agustus 2019.

Tradisi pengobatannya harus disertai dengan media atau *seunangkai*. *Seunangkai* biasanya berupa gambar, tanda, atau simbol dengan tujuan untuk menolak penyakit atau melindungi seseorang dari serangan penyakit. Khususnya penyakit yang diasumsikan sebagai penyakit dunia (*peunyaket donya*) atau karena kiriman orang lain melalui perantara makhluk halus; iblis dan setan.⁴

Tradisi Pengobatan Aceh: Pesisir Barat Selatan dan Pedalaman

Tradisi pengobatan yang dikenal di pesisir barat selatan dan pedalaman Aceh di Gayo Lues penerapannya semakin berkurang karena perkembangan pengobatan medis yang semakin membaik. Selain itu, sarana-prasarana serta pelayanan dan tindakan medis semakin akrab dengan masyarakat yang menyebabkan mereka beralih ke pengobatan medis, sedangkan pengobatan tradisional masih tetap digunakan apabila tindakan medis dinilai tidak mampu menangani penyakitnya.

Konsep lokal tentang sakit, penyakit dan tradisi pengobatan tergambar dalam *hadih maja* atau pepatah orang Aceh. *Hadih maja* merepresentasikan harapan besar akan kesembuhan seseorang dari penyakit yang dideritanya, yaitu; “*meunyo na umu, na ubat*”, artinya “apabila masih ada umur, ada obatnya”.⁵ Konsep ini sesuai dengan kepercayaan Islam, berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya, “Wahai hamba Allah *Azza Wajalla* bahwa Allah tidak menetapkan sesuatu

⁴Lihat dan bandingkan persamaannya dengan kata *Rajah*, pada KBBi daring, diakses 15 Agustus 2019.

⁵Lihat Hadis Maja ke-2.400 dalam Hasjim M.K., *Peribahasa Aceh*, Banda Aceh, Depdikbud D.I.Aceh, 1977, hlm 228.

penyakit, kecuali Ia juga telah menetapkan obatnya".⁶

Konsep ini melahirkan pengobatan tradisional karena orang Aceh yakin dan percaya bahwa selama jatah usia masih ada pasti ada harapan untuk kesembuhan, sehingga segala upaya dan pengobatan tetap dilakukan. Dengan persepsi masyarakat seperti itu, mereka tetap berusaha untuk mengetahui ciri-ciri penyakit dan penyebabnya sehingga dapat mengetahui metode pengobatannya.

Berdasarkan persepsi itu, penyakit umumnya dibagi dua bagian, yakni penyakit biasa dan penyakit dunia (*peunyaket donya*). Ada persepsi tentang penyakit yang bisa disembuhkan oleh medis, tetapi ada juga penyakit yang hanya bisa diobati oleh dukun, tabib ataupun guru.

Penyakit yang bisa diobati dukun, tabib ataupun guru adalah penyakit yang disebabkan oleh makhluk halus yang bersifat supranatural. Dalam persepsi masyarakat Aceh disebut gangguan *hantu*, *burong*, *iblis*, *setan* dan lain sebagainya yang disebabkan oleh kutukan dan pantangan yang dilakukan seseorang.

Di pesisir barat selatan Aceh, juga ada tradisi pengobatan *peunyaket donya* atau penyakit karena kiriman orang jahat seperti *teumamong burong* yang dikenal dengan nama *sijunde*. *Sijunde* disebabkan karena *dipeukeunong* atau sebagai penyakit kiriman dari orang jahat. Selain itu, ada juga penyakit karena *meurampot* atau tersambat jin dan setan, *teumamong* atau kemasukan roh jahat, *keunong teureubok* atau diberikan serbuk melalui makanan ataupun minuman, *jipeu-ulat* atau membuat seseorang perempuan akan dijauhi dari jodoh, *reuhah* atau penyakit kulit, *teumeugu*, *beuse*, *glang tunggai*, *peunyaket*

manyang, *sane*, *pungo buet donya*, *pungo sijunde*, *jitron talo nyawong* atau *jitron aneuk kreh* yang dipercaya akibat dikirim orang jahat.⁷

Dalam tradisi pengobatannya selain menggunakan *tangkai* juga dibuatkan obat-obatan dari tumbuh-tumbuhan (*herbal*). Sedangkan di pedalaman Gayo Lues, jenis penyakit dunia atau kiriman orang jahat juga diobati dengan *dowa* yang dibacakan oleh *guru* menggunakan media pengobatan yang disebut *tebes* dan *eyub*. Prosesi pengobatan *tebes* dan *eyub* dimulai sejak *penyerahan*, *pulung*, *bemunge*, *pangir*, *pemulang*, *petasak*, *asusuhen*, *tasak matah*, *ulung ujung*, *bimeren*, *gengemen*, sampai dengan *sebet*. Dalam pengobatan ini ada *guru* yang membuatkan *oros opat* dan *benang panca rona* sebagai *dowa*.⁸

Di pesisir barat selatan Aceh dan pedalaman Gayo Lues dikenal berbagai jenis penyakit yang dapat diobati dengan pengobatan tradisional. Pertama, penyakit kulit, seperti; kudis, kurap, panu, supak, cacar, dan kadas. Kedua, penyakit saluran tenggorokan, seperti batuk, sakit kepala atau influenza dan asma. Ketiga, penyakit saluran kencing dan kelamin, seperti batu karang, lemah syahwat, sakit pinggang dan turun berok. Keempat, penyakit dalam, seperti; mencret, luka lambung, lever, wasir atau ambien, cacingan, jantung, hipertensi dan leukemia. Kelima, penyakit otot dan saraf, seperti kesemutan, lumpuh, rambut rontok dan sakit gigi. Keenam, penyakit tulang, seperti tulang bengkok, tulang patah, dan tulang terkilir. Ketujuh, demam dan malaria. Kedelapan, mandul dan keguguran. Sembilan, penyakit kaki gajah dan lepra. Sepuluh, penyakit usus buntu dan asam lambung.⁹

⁷*Ibid.*

⁸Tantawi, Isma, dkk, *Pilar-Pilar Kebudayaan Gayo Lues*, Medan: USU Press, hlm.174-175.

⁹*Op.cit.*, hlm.109-110.

⁶Muhtar Djalal, et.al, *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan di Aceh*, Banda Aceh : Depdikbud, 1998, hlm.54.

Dalam tradisi pengobatan di pesisir barat selatan serta pedalaman ada yang menjadi ciri-ciri penyakit tertentu dengan jenis obat dan metode pengobatan yang khusus. Ada dua kategori penyakit yang dikenal masyarakat. Pertama, penyakit dunia yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib yang bersifat supranatural yang disebut “penyakit dunia” (*peunyaket donya*). Kedua, penyakit biasa (*saket*) disebut juga *su-um* (demam) dan *seu-i* (meriang).¹⁰

Sumber tradisi pengobatan di pesisir dan pedalaman Aceh diperoleh dari beberapa sumber. Pertama, proses belajar. Kedua, pengalaman mengobati orang sakit sehingga sembuh. Ketiga, warisan dari orang tua atau keluarga. Keempat dari makhluk halus atau *pari*. Kelima, kemasukan roh orang terkenal yang disebut *syiah*.¹¹

Tradisi Pengobatan dari Naskah Manuskrip

Di Aceh, ada tiga naskah manuskrip yang dapat dijadikan sumber pengobatan tradisional. Pertama, naskah manuskrip tradisi pengobatan yang ditulis dalam dua bab dari tujuh bab Kitab *Tambah Tujoh* (Tujuh Tuntunan). Kitab ini merupakan manuskrip tertua tradisi pengobatan di Aceh. Kitab ini ditulis Syekh Abdussalam pada tahun 1793. Kedua, naskah manuskrip kitab *Tajul Muluk* (Mahkota Raja). Kitab ini merupakan naskah manuskrip yang ditulis oleh Syekh Ismail Aceh pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim Mansur Syah pada tahun 1837-1870. Naskah ini ditulis karena perintah sultan untuk dijadikan sebagai tradisi pengobatan di Kesultanan Aceh. Ketiga, naskah manuskrip tradisi pengobatan *Kitaburrahmah Fitthibi*

Walhikmah, sebuah naskah manuskrip terjemahan Syekh Abbas Kutakarang (1850-1895).

Menurut Teuku Abdullah Sakti, naskah manuskrip terjemahan *Kitaburrahmah Fitthibi Walhikmah* ini berasal dari naskah manuskrip berbahasa Arab. Penerjemahannya dilakukan oleh Teungku Chik Kutakarang sejak tahun 1850-1853. Kitab ini selesai sekitar 20 tahun menjelang Perang Aceh melawan kolonial Belanda pada tahun 1873. Judulnya tetap *Kitaburrahmah Fitthibi Walhikmah* sesuai dengan judul aslinya. Kitab ini lebih tebal daripada dua naskah maharya pengobatan tradisional Aceh sebelumnya yang berjumlah 226 halaman.¹²

Menurut Herman, kitab ini dinilai masih relevan dengan perkembangan ilmu kedokteran masa kini. Kitab ini dianggap istimewa dari kedalaman pembahasannya. Kitab ini disebut-sebut sebagai pelepas dahaga di tengah keringnya historiografi tradisi pengobatan di Aceh. Menurut Herman, kajian ini belum dapatandingannya. Naskah ini sangat komprehensif dibandingkan dua naskah manuskrip tradisi pengobatan lainnya di Aceh.¹³

Tradisi Pengobatan dari Nazam

Tradisi pengobatan dari nazam yang disebut *Ubat Mujarab Keuneubah Indatu Ureung Aceh* diragukan kadar kebenarannya. Hal ini karena penggunaan nazam dalam tradisi pengobatan ini tidak diketahui asal dan sumbernya. Tradisi pengobatan dari nazam ini meluas di kalangan masyarakat Aceh, khususnya para *netizen* atau pengguna media sosial, seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *Youtube*, dan *short massage system*.

¹⁰*ibid.*

¹¹<http://portalsatu.com/read/health/membdah-kitab-tajul-muluk-dan-dua-manuskrip-aceh-mengenai-kesehatan-dan-kedokteran-49072>.
Bandingkan dengan Herman Khan, *Op.Cit.*

¹²*ibid.*

¹³*ibid.*

Berikut nazam tentang tradisi pengobatan yang tersebar di salah satu media sosial WhatsApp yang sudah diterjemahkan.¹⁴

On geulinggang ubat kurap. (Daun ketepeng cina sebagai obat kurap)
Asam urat on campli buta. (Asam urat obatnya daun cabai jawa).
Malaria ie on langsung. (Malaria obatnya air daun langsung)
Boh pineung klat keuseulera muda. (Buah pinang muda sebagai obat lemah syahwat)
Kulet manggeh ubat saket dalam. (Kulit manggis sebagai obat penyakit dalam)
Minyeuk nilam ubat keurawat pha. (Minyak nilam sebagai obat keram paha)
Cit geutah rubek ubat geutut. (Getah widuri sebagai obat kutil).
Meunyo luka pruet ie on gaca. (Kalau luka lambung obatnya air daun pacar).
Boh leuping keubat ulee. (Kelapa bolong sisa makanan tupai obat untuk sakit kepala).
Boh keumude geuntet teuga. (Buah mengkudu sebagai obat untuk keluar angin)
Keubat busong on mee tanoh. (Untuk obat sakit kembung gunakan daun asam jawa tanah)
Asam lambong boh gadong sukla. (Obat sakit lambung obatnya buah gadung ungu)
Ubat ciret pisang panjo. (Obat mencret gunakan pisang kapuk)
Ubat gigoe minyeuk pala. (Obat sakit gigi gunakan minyak pala)
Ubat leupie putek madu. (Obat demam gunakan kates madu)
Ubat gleh su ie on saga. (Obat nyaring suara gunakan air daun saga)
Cit pureh on u keusaket reukung. (Lidi daun kelapa untuk obat sakit kerongkongan)
Ranub uteun keupeunawa. (Sirih hutan untuk obat penawar bisa)
On keurundong ubat tinggi darah. (Daun pohon kuda-kuda untuk obat darah tinggi)

Meunyeuk u teuprah keurot pha. (Minyak kelapa perahan untuk obat urat paha)
Ubat tumbon pajoh peundang. (Obat gendut makan buah pendang)
Langseng badan boh mee beuna. (Obat langsing badan obatnya asam jawa tersedia)
Kacang longlai ubat baten. (Kacang longlai untuk obat dalam)
Nyo lawang kleng ubat dada. (Bunga lawang keling untuk obat sesak dada)
Meunyo on rumpun ubat teunget. (Daun kangkung untuk obat tidur nyenyak)
Nyo on culuet keuprut diputa. (Kalau daun sirih hutan untuk obat sakit perut).
Ubat ate taingat Allah. (Obat hati selalu berzikir pada Allah)
Ubat sosah, piyasan beuna. (Obat kala lara, pesta harus ada)

Tradisi pengobatan nazam mengandung fiksi meskipun juga tak bisa dipungkiri juga ada fakta. Namun tidak dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya sehingga dapat diragukan kebenarannya. Meskipun demikian, sebagian isi dari tradisi pengobatan nazam juga mengandung fakta. Kekurangan tradisi pengobatan nazam ini tidak bisa menyebutkan metode pengobatan dan ramuan herbal lain pendukung pengobatannya.

Tradisi Pengobatan Dukun, Tabib, dan Guru.

a. *Seunangkai* dalam Sejarah

Dalam Perang Aceh, sejak agresi Belanda pertama 1873 *seunangkai* sudah dipergunakan dalam pertempuran. Banyak pemimpin, panglima dan para pejuang Aceh yang memakainya. Zentgraaf dalam bukunya *Atjeh* menyebutkan, di antara pejuang Aceh yang memercayai kekuatan

¹⁴Isi nazam tentang jenis penyakit dan obat-obat tradisionalnya dari WA.

gaib atau supranatural adalah Teungku Cot Plieng dari Pidie.¹⁵

Saat *marechause* Belanda melakukan pengejaran terhadap kelompok Teungku Cot Plieng hingga Februari 1904, anak angkatnya bernama Pang Dolah syahid tertembak bersama 27 orang pengikut. Empat bulan kemudian, pasukan Belanda dipimpin Kapten Stoop menemukan jejak dan berusaha menyergap di Gle Keulabeu hulu Krueng Tiro Pidie, namun dapat meloloskan diri.

Saat itu, *seunangkai* Teungku Cot Plieng yang selalu dibawanya, yaitu sebuah Alquran dan sebuah 'tera'¹⁶ berhasil diambil oleh pasukan Belanda. *Seunangkai* yang berwujud 'tera' itulah konon sebagai pelindung sehingga ia selalu bisa meloloskan diri dari sergapan pasukan Belanda. Tera itu ternyata diwariskan oleh Syekh Muhammad Saman alias Teungku Chik di Tiro padanya sebelum beliau syahid diracun di Aneuk Galong, Mukim VII Baet Acch Besar pada tanggal 25 Januari 1891.

Saat Teungku Cot Plieng tertembak oleh pasukan Belanda, *seunangkai* itu sudah tidak ditemukan lagi di tangannya. Namun, ada hal supranatural lainnya yang membuat pasukan Letnan Terwogt keheranan, yaitu mayatnya tidak membusuk. Akhirnya mereka mendatangkan Panglima Polem untuk memastikannya saat identifikasi.

Zentgraaff menyebutkan, menurut Panglima Polem hal itu adalah rahasia ilahi. Saat itu Panglima Polem melepaskan *seunangkai* berwujud *rante bui* dari tubuh Teungku Cot Plieng dan menyerahkannya pada G.C.E.van Daalen. Namun, van

Daalen menolaknya karena tidak memercayai hal-hal yang berbau mistis. *Seunangkai* itu kemudian diserahkan kepada T.J. Veltman karena diketahui ia sangat memahami budaya Aceh, tetapi ternyata ia juga ditolaknya. *Seunangkai* itupun pada akhirnya menjadi koleksi Tropenmuseum di Amsterdam Belanda.¹⁷

Seunangkai lainnya juga ditemukan pada pejuang Aceh yang gugur saat bertempur melawan Belanda. *Seunangkai* yang paling banyak ditemukan juga berbentuk tera, di antaranya; Pertama pada mayat Teungku Syekh Harun alias Teungku di Pineung yang gugur pada tanggal 21 Mei 1910. Kedua pada mayat Teungku Chik Majet di Tiro yang gugur pada tanggal 5 September 1910 yang memiliki *seunangkai* berterakan "*Syekh Saman Tiro*" dan sebuah lagi berterakan "*Mahidin Syekh di Tiro*". Ketiga, pada mayat Teungku di Buket yang memiliki *seunangkai* berterakan "*Muhammad Ali Zainul Abidin bin Muhammad Amin di Tiro*" yang gugur pada tanggal 21 Mei 1910. Keempat, pada mayat Teungku Syekh Amat yang gugur pada tanggal 25 Oktober 1911, ia memiliki *seunangkai* berterakan "*Muhammad Akbar bin Arifin*". Kelima, pada mayat Teungku Ulee Tutu dengan *seunangkai* yang berterakan "*Makruf Karbhi*". Keenam, pada mayat Teungku Cot Minyeuk yang memakai *seunangkai* berterakan, "*Abdul Wahab Tanoh Abee*" yang gugur pada tanggal 29 September 1911. Ketujuh *seunangkai* pada mayat Teungku Dek Mat Bueng Cala yang berterakan "*Syekh Ahmad bin Abdul ul Hakim*".¹⁸

¹⁵Zentgraaff, H.C., *Atejeh*, Batavia: 1939. Koleksi Perpustakaan Teungku Chik Kutakarang BPNB Aceh, Banda Aceh.

¹⁶Tera yang dimaksudkan di sini adalah cap atau cetakan pada sekeping koin (berbentuk uang logam) dengan tulisan atau nama orang sebagai penanda identitas dan keluarganya.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Ismaail Sofyan, dkk, *Perang Kolonial Belanda di Aceh Jilid II*, Banda Aceh: PDIA, 1990, hlm.144.

b. Pelaku dan Media

Pelaku tradisi pengobatan di pesisir barat selatan Aceh dikenal dukun dan tabib, sedangkan di pedalaman Aceh di Gayo Lues disebut guru. Dukun, tabib atau guru adalah pelaku yang berhubungan dengan pengobatan seseorang yang dibutuhkan untuk menolak pengaruh negatif atau serangan kekuatan jahat terhadap pasien atau penderita sakit.

Dukun, tabib atau guru biasanya membuat media *seunangkai* yang terbuat dari benda-benda tertentu. *Seunangkai* mengandung kekuatan supranatural di pesisir disebut sebagai *tangkai* (pelindung). Sedangkan di daerah pedalaman disebut *dowa* (tangkal/pelindung). Dukun atau tabib dan guru yang mampu mengobati penyakit dunia sering disebut *mangkuih*. Sedangkan guru yang hebat dalam tradisi pengobatan di pedalaman disebut *musetejeb*.

Seunangkai penggunaannya ada yang diikatkan pada bagian tubuh atas saran dukun, tabib atau guru untuk melindungi si sakit. Ada *seunangkai* yang digantungkan pada bagian tertentu di rumah, toko, restoran dan lain-lain dengan tujuan untuk menangkal segala bentuk kiriman yang beraura negatif. Pemasangan *seunangkai* ini sengaja oleh dukun, tabib atau guru sebagai tindakan preventif dalam melindungi si sakit, tempat tinggal, tempat usaha dan sebagainya dari gangguan sihir, roh jahat, serta lain-lainnya. Selain itu *seunangkai* juga dimaksudkan untuk menambah kekuatan agar segera sembuh dari penyakit serta gangguan lainnya.

Di pantai barat dan selatan Aceh bahan *seunangkai* biasanya terbuat dari berbagai benda. Di antaranya bagian tubuh manusia, seperti gigi, rambut, kuku, dan lain-lain. Selain itu bisa digunakan jenis batuan, logam, senjata, jerat, jala dan bentuk tulisan, gambar, bulu ijuk, lidi ijuk, dan lain-lain.

Perlakuan dukun, tabib dan guru dalam membuat *seunangkai* berbeda antara dukun atau tabib yang menggunakan ilmu hitam atau 'ilmu jahat' dan ilmu putih atau 'ilmu baik'. Dukun, tabib atau guru yang 'ilmu jahat' biasanya mengincar bagian tubuh dari anak-anak yang meninggal saat dilahirkan, perempuan yang meninggal keguguran, dan orang yang baru meninggal dunia. mereka biasanya mengincar bagian tubuh bayi yang meninggal saat dilahirkan seperti lidah, kemaluan, tangan, kaki dan sebagainya. Bagian dari tubuh bayi tersebut dipercaya sebagai media terbaik untuk dijadikan bahan *seunangkai* oleh dukun atau tabib beraliran 'jahat' atau 'hitam'. Obat *seunangkai* yang dapat 'mematikan' kehebatannya adalah tanah kuburan yang baru saja dikuburkan mayat (*tanoh jeurat*). Namun, ada pantangan yang wajib dijalani dukun, tabib atau guru, yaitu pada saat mengambil tanah kuburan tersebut, ia tidak boleh telanjang ataupun terpegang kemaluannya.¹⁹

c. Tangkai dan Dowa Pengobatan

Di pesisir barat selatan Aceh tradisi pengobatan menggunakan *tangkai*, sedangkan tradisi pengobatan di pedalaman menggunakan *dowa*. *Tangkai* dan *dowa* biasanya digunakan dalam proses penyembuhan terhadap '*peunyaket donya*'. *Tangkai* dan *dowa* yang menggunakan ilmu putih, dimulai dengan menyebutkan nama Allah. *Tangkai* dan *dowa* digunakan dalam tradisi pengobatan yang bersifat supranatural atau yang tak terdeteksi oleh medis, di antaranya gangguan setan yang dikirim orang lain. Gangguan setan melalui kiriman orang lain di pesisir barat selatan disebut *teukeunong*, sedangkan di pedalaman disebut *apah onot*.

Tangkai dalam tradisi pengobatan digunakan untuk mengeluarkan setan atau penyakit dari tubuh orang yang terkena

¹⁹Ibid.

penyakit namun tidak terdeteksi oleh medis. Selain itu, ada *tangkai* dalam tradisi pengobatan penyakit *teurebok* yang dikirim orang melalui makanan dan minuman. Penyakit *teurebok* atau serbuk racun dapat menyebabkan seseorang muntah darah (secara medis disebut *TBC*) ataupun rasa sakit di bagian tubuh tertentu.²⁰

Selain itu, ada tradisi pengobatan *tangkai* atau *dowa* untuk mengusir iblis dari tubuh seseorang yang sakit akibat terkena serangan setan. Di pesisir pantai barat selatan hal itu disebut *teukeunong* atau terkena penyakit kiriman orang lain. Salah satu mantra untuk *tangkai* penyakit *teukeunong* dibacakan oleh dukun atau tabib dengan menyebut nama Allah. *Tangkai* penyakit *teukeunong* sebagai berikut;

"Bismillahirrahmanirrahim.

Hong iblis, hai iblis kah kukesih asal mula. Goh na lom kah, goh na lom kalam, goh na Adam, goh na Hawa. Goh na langet. Goh na bumo pat ka duek dro yoh masa awai. Dikah kaduk dalam alon kah lake tron keuno u donya. Tron feureuman nibak Tuhan geuyu jak kah bak Nabi kita. Beuna izin Nur Muhammad katron umatkah u donya. Han kubri tron kah u bumo, kuikat sino meusingkla-singka. Kuboh bak gaki ayat Alqureuan, kuboh bak badan Alhamdulillah. Kuboh bak jaro peseumah puteh, bek jeut kaproh seulama-lama. Wallah billah bak demi kalam Allah, meunyo ku ubah amanah gata, tuboh kupoh, nyawong kuhila. Ban neudeungo kah meuseumeuploh keuneuploh kah dalam singkla. Ka neuizin kah tron u bumo, pakon jino kamonyo mandum ka lupa. Amanah Nabi meupat kah keubah, surot minah kah yoh goh binasa. Janji kahabeh sumpah ka leupah, masa katron kah keuno u donya. Beureukah mukjizat Ya Rasulullah yang peusumpah kah yoh masa awai. Beureukat kalimah Lailahailallah".

²⁰*Ibid.*

Tradisi pengobatan dengan *dowa* yang sering dipergunakan di pedalaman Gayo Lues adalah sebagai berikut;

"Bismillahirrahmanirrahim, Be Muhammad geral ni tempatmu. Alif Allah geral ni batangmu. Sri Kuning geral ni ulungmu. Batang bertabur geral ni bungemu. Panas matahari geral ni seringmu. Sri Bulen geral ni uwahmu. Buih geral ni aihmu. Nge Kubetih asal mulemu. Jumlah geralmu si rawan. Hakikah geralmu si benen. Ko Si Pemulang. Ko Si Pemulih. Pulihkan wujud rembege Edem ni Polan".²¹

d. *Tangkai* dan *Dowa* Hiburan

Tangkai dan *dowa* hiburan bertujuan untuk percandaan namun juga menggunakan keindahan persanjakan. Contoh *tangkai* hiburan sebagai berikut;²²

*Kurajah kurajen,
Pulehnyo bek teuka laen,
Kupandang laot, laot tho.
Kupandang gunung, gunung duroh.
Hanco, hai hanco duroh.
Burong tujuh kawo lam guha.
Bek lee kasandrong aneuk mit cut-cut.
Meuhan kadeungo tut, kuapai mantra.
Yoh gohloh kukheun mantra keutujuh.
Kaweh beujioh bek lee kagisa.
Meunyo ka kukeun mantra keutujuh.
Tubohkah duroh anco binasa.*

Tangkai hiburan biasanya dibacakan dengan dilagukan secara spontan saat anak-anak yang tetiba menangis karena kesakitan akibat terjatuh ataupun terkejut. Biasanya orang dewasa yang ada di sekitar lokasi tersebut langsung membantu si anak dengan memegang bagian tubuhnya yang sakit sambil membacakan *tangkai* ataupun *dowa* hiburan. Sifat *tangkai* dan *dowa* hiburan hanya bertujuan untuk

²¹Tantawi, *Op.cit* hlm.170-171.

²²Nabhahany, Facebook diakses. Juli 2019.

menghentikan si anak menangis karena kesakitan ataupun ketakutan dengan tujuan untuk menghibur si anak saja. Contoh *tangkai* hiburan dalam tradisi pengobatan di pesisir barat selatan Aceh, sebagai berikut;

*Hong dat-dat.
Na umu, na ubat.
Lee boh krah pliek u.
Lee boh mue' pisang klat.
Kurajah,
Kurajen,
Puleh nyo,
Teuka laen.*

Sedangkan di pedalaman Aceh di Gayo Lues ada juga *dowa* hiburan yang ditujukan pada anak-anak yang terjatuh atau terkaget dengan tujuan penghiburan semata. Contoh *dowa* hiburan adalah sebagai berikut;

*Bak-bak lempaya,
Peubut perasa
Puket ujung purh
Pebuet peruth
Latah-latah
Sepah win
Raseduh.*

Penutup

Pengobatan tradisional di Aceh ini pada dasarnya dipengaruhi oleh tiga naskah manuskrip, yaitu kitab *Tambah Tujoh* karya Syekh Abdussalam, kitab *Tajul Muluk* karya Syekh Ismail bin Abdul Muthalib Al-Asyi, dan kitab *Kitaburrahmah Fitthibi Walhikmah* karya Teungku Chik Kutakarang.

Tradisi pengobatan di Aceh juga dikenal melalui lantunan nazam. Namun nazam masih diragukan tingkat kevalidannya karena tersebar di media sosial tanpa kejelasan darimana sumbernya. Dalam tradisi pengobatan di pesisir barat selatan Aceh dikenal istilah dukun atau tabib sebagai pelakunya, sedangkan di pedalaman disebut guru.

Berdasarkan sumber ilmu, dukun dan tabib terbagi 'ilmu hitam' dan 'ilmu putih'. Di pesisir barat selatan tradisi pengobatan menggunakan *tangkai*. Sedangkan di pedalaman disebut *dowa*. Tradisi pengobatan di Aceh pada umumnya dapat menangani segala jenis penyakit, baik penyakit dunia maupun penyakit biasa berdasarkan persepsi terhadap pengobatan lokal, yaitu *meunyo na umu, na ubat* artinya apabila ada usia, ada penyembuhnya. *Wallahualam*.

Hasbullah adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

NASKAH KUNO ISLAM “NEURAJAH”: SALAH SATU METODE PENGobatan TRADISIONAL MASYARAKAT ACEH

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Sastra Indonesia sangat beragam salah satunya adalah mantra. Mantra merupakan suatu gubahan dari bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Mantra menjadi warisan budaya atau peninggalan dari zaman animisme dan dinamisme. Dalam bahasa Aceh mantra di sebut *rajah* atau *neurajah*. *Neurajah* ini tergolong dalam bahasa berirama dan termasuk jenis puisi lama.¹

Doa atau kata-kata dalam *neurajah* dipilih secara cermat, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu juga dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun lirik dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan kekuatan gaib. Hal ini dapat dipahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya atau kurang katanya atau salah lagunya maka akan hilang kekuatan sehingga tidak akan menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu *rajah* adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.²

Neurajah timbul dari suatu hasil imajinasi dalam alam kepercayaan animisme. Mereka percaya kepada hantu, jin, setan dan benda-benda yang dianggap sakti dan keramat. Menurut anggapan mereka hantu, jin dan setan ada yang jahat sampai dengan mengganggu kehidupan manusia, tapi ada juga yang baik yang

membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Orang yang diyakini dapat menguasai dunia gaib tersebut dinamakan dukun atau pawang. Mereka mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat dan masyarakat menyakininya dapat menolong mereka dari gangguan jahat makhluk halus tersebut. Semua petuah-petuah dan pedoman-pedoman yang diucapkan oleh dukun atau pawang akan ditaati masyarakat sehingga terbentuklah tradisi dalam masyarakat Aceh kemudian dituliskan dalam bentuk naskah atau manuskrip. Manuskrip tersebut untuk saat sekarang sangat bermakna dan bernilai penting sehingga patut untuk diadakan kajian terhadap isinya akhirnya dapat terungkap nilai-nilai pengetahuan dan dapat juga mewakili bagian penting dari sejarah dan budaya masyarakat Aceh di masa lalu.³

Informasi tentang *neurajah* ini terdapat dalam salah satu naskah kuno Islam tanpa pengarang dan tanpa judul. Objek kajian tentang *neurajah* mempunyai arti amat penting untuk mengkaji pengobatan alternatif untuk penyembuhan penyakit tertentu. Pada masa lalu masyarakat Aceh sangat menyakini kesembuhan pada tabib atau dukun apalagi ketika itu belum adanya pengobatan secara medis. Berobat ke tabib atau dukun adalah bahagian dari kehidupannya.⁴ Naskah ini ditulis dalam bahasa campuran yaitu Aceh dan Melayu dengan menggunakan aksara Arab Melayu (Aceh : Arab Jawoe). Sangat

¹Edwar Djamaris, *Menggali Khazanah Sastra Melayu*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990, hlm. 16

²Medri Osno, *Analisis Struktur dan Fungsi Neurajah Berbahasa Aceh*, Balai Bahasa Banda Aceh : Kekelpt Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume 1 Edisi November 2005, hlm 8

³Piet Rusdi, *“Rajah” Salah satu Pengobatan Tradisional Ureung Aceh*, BPNB Aceh : Seri Informasi Budaya No.17, 2010

⁴Yusri Yusuf, *Struktur dan Fungsi Neurajah Berbahasa Aceh*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2001, hlm 22

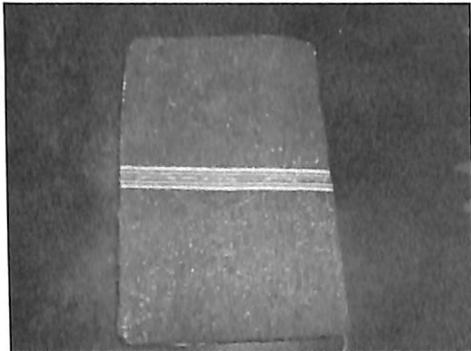
disayangkan bahwa kitab-kitab lama termasuk kitab kuno Islam *neurajah* hanya dapat dimengerti oleh sebagian kecil dari masyarakat Aceh. Hambatan utama dari ketidakpedulian masyarakat Aceh terhadap naskah *neurajah*, karena naskah kuno ini ditulis dengan huruf Arab Melayu dan menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Aceh dan Melayu lama sehingga terdapat kata-kata yang sulit untuk dimengerti.⁵

Sehubungan dengan penjelasan di atas, tulisan ini akan mengangkat bagaimana kalimat-kalimat *neurajah* yang terdapat dalam naskah kuno Islam ini, apa saja tema yang terkandung dalam naskah kuno *neurajah*, dan bagaimana analisis kandungan isi dari naskah ini sebagai peninggalan sejarah dan budaya masyarakat Aceh dimasa lalu.

Pembahasan

1. Naskah Kuno Neurajah

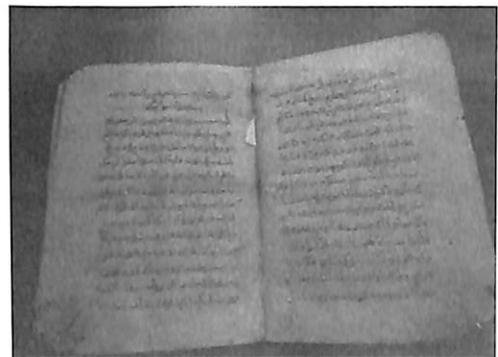
Naskah atau kitab kuno tentang *neurajah* ini merupakan salah satu karya sastra Aceh yang ditemukan dalam naskah campuran. Setelah selesai pengerjaan alih aksara dan alih bahasa maka sudah jelas



bahwa naskah ini mengarah pada bentuk doa atau mantra yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Aceh doa atau mantra tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengobati suatu

penyakit baik penyakit yang disebabkan oleh faktor dunia maupun penyakit murni.⁶

Karya sastra ini merupakan sastra tulisan Arab Melayu dengan bahasa campuran yaitu Aceh dan Melayu. Analisa struktur yang diuraikan di sini hanya meliputi bab tentang *neurajah* atau doa-doa yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk penangkal penyakit-penyakit tertentu atau untuk memenuhi suatu keinginan yang dikehendaki oleh si pemakai mantra atau *neurajah*. Naskah ini sebenarnya bukan berbentuk suatu ceritera melainkan berbentuk kalimat pendek yang mengandung arti dan pesan bagi para pengamal dan para pembacanya. Dalam naskah ini antara kalimat yang satu dengan yang lain saling terkait, namun ada juga ditemukan kalimat yang tidak terkait sehingga sulit untuk dihubungkan.



2. Tema dan Fungsinya

Secara umum tema berfungsi untuk memberitahukan kepada pembaca tentang isi teks yang terdapat dalam sesuatu klausa, karena itu dapat memperlihatkan fungsi tertentu seperti penggunaan kata *adapun*, *jika*, dan sebagainya. Demikian juga dalam pengamatan topik untuk mengalihkan kerangka pemikiran yang lain dengan cara memilih elemen tema yang sama pada awal

⁵ *Ibid*, hlm 23

⁶ Naskah Kuno Islam tentang *Neurajah*, tanpa judul, tanpa nama pengarang, tanpa tahun

kalimat. Peralihan kerangka pemikiran ini ditandai oleh kata *bermula*.

Oleh karena itu tema merupakan ide sentral dari suatu cerita, atau merupakan pokok pikiran yang utama atau yang terpenting. Pokok pikiran utama dalam naskah ini adalah mengenai bacaan mantra atau neurajah yang dapat diartikan sebagai konsepsi atau sesuatu kebenaran yang disarankan oleh si pemakai itu sendiri. Unsur tema dalam tiap *neurajah* adalah warisan sejarah masa silam yaitu masa sebelum mengenal tulisan atau pra sejarah. Kecendrungan mantra yang didapatkan adalah berpangkal pada nyanyian kepada sesuatu pemujaan dan sumpah serapah. Kalimat ini sangat sering didapatkan dalam tulisan naskah ini.

Tema *neurajah* dapat diarahkan paling kurang kepada dua arah. Pertama ke arah supranatural atau ke arah tuhan maupun alam ghaib. Arah kedua adalah berkaitan dengan manusia dan alam. Dalam tema ini memberikan arah bagaimana sebenarnya secara ideal hubungan antara manusia dengan alam sekitarnya.

Landasan utama atau pokok pikiran dalam kandungan naskah *neurajah* adalah :

a. Melindungi diri

Tema melindungi diri bermaksud untuk melindungi diri dari berbagai ancaman baik yang datang dari alam nyata maupun ghaib. Berikut ini contoh *neurajah* yang bertemakan melindungi diri :

*Bismillahirrahmanirrahim
da ha anfin qahlira naqi makdin lan yau
ludin yau maladin ahalalin auhin radhin,
namihin ahlalin manidin berkah karamah,
isim sang-sang ya Allah ya Rasulallah,
beu sayang sayang tat segala umat
Muhammad,
yang dengki khianat ke umat Muhammad
ya Allah,
ya Rasulallah berkat kalimat la ila ha
illallah*

*Allahu Akbar wala kaula wala quata illa
billahi 'adhim,
bermula isim yang ke sembilan barang
siapa membaca dia sehari atau ditanam
pada tempat pada tiap-tiap malam
malaikat
memelihara akan dia dari pada jin dan
syaitan
tiadakah dapat hampir kepada orangnya
yang mengamalkan dia Allahumma yaa
nuurahu arghiisya tsalatsuuna 'ajib asmaa
'aiil.
bermula isim kesepuluh
dibaca pada tiap-tiap malam seratus dua
puluh kali
maka dianugerahi akan Allah datang
bintang kepadanya Allahumma yaa ashbir
yaa asiira asmah asmah Asmaa 'uuna 'ajib
yaa jibraail.*

Kepercayaan dan kepasrahan seorang hamba kepada sang terlihat telah jelas dalam syair *neurajah* di atas. Semua itu dapat diamati dalam pemilihan kata, ungkapan dan lambang. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pencipta *neurajah* dengan tuhan : *Isim sang-sang ya Allah ya Rasulallah beu sayang-sayang tat segala umat Muhammad* (isim sang-sang ya Allah ya Rasulallah sayangilah kepada segala umat Muhammad). Selain itu pencipta *neurajah* memiliki sebuah keinginan agar tuhan selalu melindungi seluruh kehidupannya dari segala marabahaya. Betapa sungguh-sungguh sang pencipta *neurajah* menyerahkan diri dan minta dilindungi secara total kepada tuhan dapat kita rasakan dalam potongan syair *neurajah* tersebut.

b. Menyembuhkan penyakit

Masyarakat Aceh memiliki sebuah kepercayaan bahwa suatu penyakit yang diderita oleh manusia ada yang disebabkan oleh makhluk ghaib dan gejala alam. Untuk mengatasinya maka dibacakan

neurajah dengan ramuan dedaunan yang diyakini dapat berfungsi membasmi berbagai macam penyakit.

Tema menyembuhkan penyakit bermaksud menunjukkan bahwa segala sesuatu penyakit yang diderita oleh manusia pasti ada obatnya, karena segala sesuatu ciptaan tuhan di dunia ini mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia.

*Bab ini obat penyakit beku
didalam perut orang kata si yuq dirumah
penyakit
itu sangkah penyakit itu ambil buah
mengkudu minta
belah empat-empat ambil ragi barang
tujuh biji
dan pacar barang setengah bangkal
tepungkan maka bubuk
buah mengkudu itu dalam satu rata bubuk
taroh rata itu jadi empat
puluh hari jadilah akan air semuanya
maka pagi
minum satu jika itu jangan lebih insyaAllah
Ta'ala
pecah penyakit itu keluarnya*

c. Memperoleh rasa sayang atau disayangi

Pada mantra *neurajah* ini menunjukkan bahwa semua ciptaan tuhan di dunia ini diciptakan berpasang-pasangan. Kehidupan ini tidak lepas dari perasaan cinta kepada lawan jenis, sesama manusia ataupun kepada makhluk lainnya. Perasaan ini merupakan anugerah tuhan kepada penciptanya.

*Bismillahirrahmanirrahim
Wallahu 'alam, bermula isim yang pertama
barang hendak hajatnya berlaku dibaca
doa
ini pada tiap-tiap malam Jumat barang
siapa
memakan dia niscaya akan dia
wallahualam*

*Subhanallah walhamdulillah wa laa ilaha
illallah
wallahu akbar wala haula wala quwwata
illa billah
'alivil 'azhim. Bermula isim yang kedua
barang siapa membaca dia tujuh kali
semalam
barang orang melihat mukanya jadi
kasihan
akan dia barang katanya pun diturut orang
itu Allahumma shalli ala Muhammad wa
ala
Ali saidil ambiya wal mursalim waradi
Allah taala an sahabati ajmain*

d. Memperoleh ketentraman jiwa dan batin

Tema *neurajah* ini bertujuan memuji keagungan tuhan. Apapun kesulitan yang dihadapi manusia haruslah selalu minta pertolongan kepada Allah. *Neurajah* ini bersifat religius, karena merupakan doa permohonan kepada sang pencipta. *Neurajah* ini juga mengajak kita untuk melakukan perenungan terhadap kekuasaannya sehingga nantinya manusia akan menyadari akan keterbatasannya. Dengan demikian manusia akan berusaha menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan tuhan.

*Bismillahirrahmanirrahim
Assalaamu 'alaikum yaa Nabiyulahi hiya
uula
cintra mani bayaanillahi cintra mani
nuurullah engkau anak kekasih Allah
engkau bu...
di dalam badanku akulah seperti ular cinta
mani
seperti burung Abid, Asyiq hai segala
hamba
Allah tunong barah barat temu Barat
karunia
Allah geu antat rizki aku dan minumanku
dan pakaian aku dan emas dan perak
geujoek
kepada ku, akulah seperti ular cinta mani
seperti burung abid, asyiq asyaddu*

*Aula ilaha illallah wahdahula syarikalahu
wa ahad wa rabha syahida la makbuda
siwahu
wa mahmu lahu muslimun laurat kalam
Wallahhu Alam*

Pokok pikiran utama yang terdapat dalam naskah ini, hampir tercantum dalam semua uraian kalimatnya yang bersifat kalimat pernyataan. Dalam kalimat awal pokok pikiran utamanya sudah mulai tampak yaitu dimulai dengan perkataan *Bismillahirrahmanirrahim*. Kata *Bismillahirrahmanirrahim* mengandung arti yang sangat dalam bahwa segala sesuatu yang akan dilaksanakan hendaknya menyebut dan bersandar kepada kebesaran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Dengan membaca *Bismillahirrahmanirrahim* segala sesuatu yang akan dilaksanakan mendapat ridha Allah serta nikmat-Nya. Jika kata *Bismillahirrahmanirrahim* mengandung maksud memberikan kelancaran dan hasil yang baik serta memuaskan.

Kalimat awal yang dimulai dengan *Bismillahirrahmanirrahim* ini dan selalu diakhiri dengan kalimat *Allahu 'alam*. Maksud yang dikandung adalah segala sesuatu yang diperoleh itu merupakan kehendaknya, bukan datang dengan sendirinya. Oleh karena itu segala sesuatu yang dikerjakan harus disyukuri. Jadi kata pembuka dari kalimat awal dan kata penutup pada kalimat yang terakhir dari satu bab memberikan gambaran bahwa yang dilakukan adalah sebuah aturan yang dijelaskan bahwa segala sesuatu Allah lebih tahu dari manusia. apabila Allah telah berkehendak maka jadilah tidak ada sesuatupun yang dapat menghalanginya.

3. Analisis Isi Naskah sebagai Nilai Sejarah dan Budaya Masyarakat Aceh di Masa Lalu

Naskah *neurajah* ini merupakan salah satu diantara karya yang terdapat di lingkungan masyarakat Aceh yang berlatar belakang sejarah dan budaya masyarakat Aceh di masa lalu. Naskah kuno mengalami perkembangan yang pesat di Aceh, naskah kuno ini dituliskan semenjak masuknya agama Islam di Aceh. Perkembangan naskah berikutnya pada masa Sultan Iskandar Muda. Sejak saat itu sebagian besar hasil kesusasteraan Aceh disusun dalam bentuk syair atau hikayat. Adapun isi dari hikayat tersebut bervariasi terdiri atas kisah, legenda dan sejarah, silsilah hingga pada nasehat, ajaran agama dan pujian terhadap kebesaran atau keagungan seorang raja atau pahlawan bangsa dan agama. Banyaknya jenis hikayat yang berkembang di Aceh seperti hikayat Malem Dewa, Hikayat Indra Bangsawan, Hikayat Pase, Hikayat Abu Samah, Hikayat Abdo Mulok, Hikayat Abu Mawaih, Hikayat Banta Beuransah, Hikayat Banta Ahmad, Hikayat Banta Ali, Hikayat Basa Jaawoe, Hikayat Banta Ro'na, Hikayat Batee mentangkob, Hikayat Jaka bodo, Hikayat Diwa Syangsareh, Hikayat Juha Manikam, Hikayat Diwa Akaih, Hikayat Jugi Tapa, Hikayat Din Plinggan dan lain-lain. Upaya menggali hikayat mempunyai arti yang sangat penting, karena dari hikayat-hikayat inilah akan ditemukan berbagai informasi kebudayaan di masa lalu, sehingga dapat memberikan pengertian dan menambah wawasan kepada masyarakat tentang kehidupan, ide dan gagasan nenek moyang kita di masa lampau, yang bernilai luhur sehingga dapat dijadikan pedoman untuk kehidupan pada masa kini. Hikayat Aceh merupakan salah satu diantara naskah yang mengandung nilai-nilai pendidikan,

kemasyarakatan dan keagamaan khususnya agama Islam.⁷

Begitu juga dengan naskah *neurajah* ini yang mengandung nilai-nilai cukup penting dan berguna sebagai pedoman tentang kebiasaan atau tradisi masyarakat Aceh pada masa lalu. Masyarakat Aceh merupakan masyarakat religi yang senantiasa melaksanakan sesuatu berdasarkan perintah Allah SWT sehingga tersohorlah bahwa masyarakat Aceh sebagai masyarakat yang taat beragama. Berkaitan dengan itu, isi naskah ini cenderung mencerminkan budaya orang Aceh yang islami. Dalam naskah ini uraian-uraian cenderung menjadi suatu pembelajaran tentang berbagai macam mantra dan doa, baik yang berhubungan dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan juga dengan sang pencipta yaitu Allah.

Selain itu naskah ini juga membimbing manusia agar mendapat kebajikan dan dapat menghindari keburukan. Untuk itu setelah *basmallah* dilanjutkan dengan doa untuk melindungi tubuh dari segala mara bahaya yang dalam istilah orang Aceh di sebut *pageue tuboh*. *Pageue tuboh* ini dimaksudkan adalah pengaman tubuh agar tidak terganggu oleh penyakit duniawi (guna-guna) dari orang-orang yang dengki.⁸

Amanat dalam *neurajah* baru dapat kita pahami sama dengan memahami sebuah puisi. Dalam penciptaan sebuah *neurajah* amanat atau pesan adalah tujuan dari pencipta untuk menciptakan *neurajahnya*. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

⁷ Oman Fathurrahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia (World Guide to Indonesian Manuscript Collection)*. Jakarta YOI dan EFEO, 1999, hlm. 37.

⁸Medri Osno, *Analisis Struktur dan Fungsi Neurajah Berbahasa Aceh Kekelopot Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra Volume 1 Edisi November 2005*.

Seperti yang telah diungkapkan di atas dalam naskah ini tersebut beberapa tema diantaranya untuk melindungi diri, menyembuhkan penyakit, memperoleh rasa sayang, dan juga untuk memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa. Secara garis besar itulah makna dari isi naskah yang dimaksud.

Salah satu tema melindungi diri dari gangguan makhluk halus yaitu jin dan setan jahat yang bernada kritis dan sinis maka akan menimbulkan suasana kebencian, kira-kira dapat ditafsirkan mengandung amanat sebagai berikut : dalam kehidupan didunia ini ada dua macam kehidupan yaitu kehidupan nyata (konkrit) dan kehidupan alam ghaib. Kehidupan alam ghaib dipercaya dihuni oleh makhluk halus yaitu berupa jin, hantu, peri, jembalang, dan lain sebagainya. Diantara makhluk halus itu ada yang bersifat baik dan ada juga yang bersifat jelek. Yang bersifat baik akan membantu manusia dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sulit yang tidak dapat dipecahkan manusia. Makhluk halus yang jahat akan selalu merusak tatanan kehidupan manusia yang harmonis.

Pada tema menyembuhkan penyakit akan bernada lemah lembut dan menimbulkan suasana khushuk dan penuh pengharapan sebagai contoh *neurajah*, adalah sebagai berikut :

Bismillahirrahmanirrahim
Bismillahirrahmanirrahim basirul muuri
bismillahi
Yajmasum ma baina saumawati
Wal ardhi syafa'a qadiru
Bismillahi yajmaun wahimun bismillah
Yan summa akbar birah matika ya arhama
Rahimin
Alhamdulillah rawi jabfar assiddiq
Radhiallah anhu haza isnat da a
yambihisyia
An Saidil mursalin sallallahu alaihi
wassalam
Ya tamkhisya ya manthisya

Ya thaihuha ya aqriun ya malithasyihiyan

Bismillahirrahmanirrahim

*Allahumma yang song –song pulang berkat
doa*

*raja ka peumulang Allah poe ku fon pulang
Allah neubriku fon puleh, yang dengki
yang que'eh*

*yang khianat akan daku lagi terpaling
muka*

*jikheun Allah ta'ala umat Muhammad yang
khianat*

*akan daku goh'yan ta'yan umatku mati
dengan firman Allah aku mati dengan
firman*

Muhammad berkat karomah doa

*aku huwallahu bismillahirrahmanirrahim
Allahumma wa yaumihii berkat doa raja
pesambah*

*puleh di langet puleh di bumo ku puleh di
laot ku puleh di barat ku puleh di kayu ku
puleh di batu*

ku puleh di ulee ku puleh di bantal

*pih ku puleh berkat doa raja pasambah
puleh*

*di cah cabah pesambah hitam diku kubah
pesambah*

puteh puleh segala wujud ku huwallah

Pada syair *neurajah* ini dapat ditafsirkan amanatnya bahwa segala ciptaan tuhan di atas dunia ini mempunyai manfaat guna kemaslahatan manusia. Segala penyakit yang diderita oleh manusia adalah cobaan dari Allah dan kepada Allah jua kita meminta kesembuhannya.

Dari tema *neurajah* untuk memperoleh rasa sayang atau disayangi atau dicintai sesama manusia atau dilindungi oleh orang lain dan memiliki daya tarik pesona dicintai lawan jenis. Kita akan melihat amanatnya sebagai berikut : semua ciptaan tuhan di atas dunia ini telah diciptakan berpasang-pasangan dan dianugerahi sifat untuk saling mencintai. Untuk itu *neurajah* ini disusun dengan kata-kata yang mengandung nada senang

sehingga akan menimbulkan suasana sayang. Dengan membaca *neurajah* ini diharapkan orang yang dimaksud atau orang yang dituju akan menaruh rasa cinta kepada si pembaca. Walaupun sebelumnya orang yang dituju tidak mempunyai perhatian kepada orang yang menuju. Oleh karena itu kita tidak boleh membenci seseorang terlalu benci, karena suatu saat perasaan benci itu dapat berubah menjadi perasaan cinta.

Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa penafsiran amanat *neurajah* sama dengan puisi, untuk memahami nilai atau makna yang dikandungnya maka kita harus melihat dari dasar pandangan, filosofi dan aliran yang dianut oleh penciptanya. Sebagai contoh *neurajah* yang bertemakan ketenangan dan ketentraman mempunyai irama yang lembut dengan urutan kata-kata yang teratur dan tersusun sedemikian rupa. Dengan demikian diharapkan dapat menimbulkan suasana yang khusyuk. Dalam *neurajah* ini jelas sekali adanya puji-pujian yang dikhususkan pada keagungan sang pencipta dan juga pada ciptaan-ciptaan yang dimuliakannya seperti malaikat, nabi dan rasul dan juga beberapa ayat al-quran yang dianggap mempunyai kekuatan tersendiri. Jadi jelaslah *neurajah* ini sudah dipergunakan oleh pawang atau dukun yang sudah memeluk agama Islam. Jadi bukan lagi dukun yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Walaupun pengaruh kedua aliran tersebut belum dapat dihilangkan sama sekali.

Adapun sikap penyair atau pawang atau dukun atau pembaca naskah ini sesuai dengan suasana dan kondisi saat membacanya hal ini juga dikaitkan dengan kepentingan pembacanya. Nada pembaca *neurajah* sangat erat hubungannya dengan tema seperti yang telah disebut diatas. Ada beberapa nada yang dapat disebutkan yaitu;

a. Nada religius yang akan menimbulkan suasana khusyuk

*kupenap kepada langitpun runtuh
kupenap kepada bukit bukitpun terbang
barang siapa yang dengki kianat akan
daku dipulangkan Allah ke atas dunia
ya Allah ya Rasulallah mata jih meulinang
dibutuhkan Allah telinga yang mendengar
dituli
kan Allah tidak bergerak dilipat
kan Allah tangan mengangkat
dikukuhkankan
Allah kaki berjalan dimatikan (henti) Allah
perempuan dan kaki dan hulubalang dan
raja-raja terhenti seperti batu terkurang
seperti bangkai tujuh tahun tujuh hari
berkat doa Jibril, Mikail, Esrafil
Izrail berkat doa segala pendeta berkat
doa segala ulama berkat doa segala Musa
berkat doa segala aulia berkat tuan Syaikh
Abdulqadin Jailani berkat doa pengajaran
guruku yang sah berkat kalimah la ilaha
Illallah Allah ta'ala
Mujarab*

Dalam membaca kalimat *neurajah* di atas terasa sekali iramanya dengan urutan kata-kata kepasrahan seorang hamba kepada tuhanNya dan juga disertai dengan kata-kata pujian kepada para malaikat, nabi dan para ulama. Dengan kekhusyukkan irama yang dibacakan tersebut diharapkan dapat melahirkan tenaga ghaib dari roh supernatural. Dengan membaca syair ini maka ia akan merasakan dirinya lebih tinggi dari pada orang lain karena kesaktian *neurajah* tersebut.

b. Nada *neurajah* yang bersifat kritis dan sinis akan menimbulkan suasana kebencian

*Bismillahirrahmanirrahim
keumah meurak karang soe beucong
pang guree mee mangat ji seungab droe
mee beu suci seuhatee jih
beu matee mata jih bak buta hate jih*

*ku seungkah, jaroe jih bak kukut, deungo
jih bak seupoet, seupoet bak teugancang
gaki
bak tuli telinga bak meuriwang keudroe
jih ya Allah ya Rasulallah berkat kalimah
lailahailallah
Muhammadan Rasulallah*

Dalam kalimat *neurajah* ini sangat terlihat nada yang bersifat sinis. ini tentu saja akan menimbulkan suasana kebencian dan diakhiri dengan mengancam terhadap alat-alat pancaindera orang yang ditujunya tersebut. Hal ini disebutkan secara berulang kali agar terdengar betapa dendam dan benci terhadap orang yang ia tujukan sehingga terkesan sangat mengerikan.

c. Nada gemas akan menimbulkan suasana penasaran

*Bismillahirrahmanirrahim
hai qada nama bururi mencegahnya
hai kembang nama sanee peu nama peunya
hai po jalang nama keu tuannya kai kavam
nama ka lambangnya pinang muda
dalamnya ka puleh
ka cura-cura hai anak buru ka timah bule
jeum asal mula asal kejadian hai
aneuk burong tujuh, uro tujuh
seumatang 'azubillahi ilah hang
dumbangun
terbang ku rawan tajam doa pengajaran
guruku yang sah tajam doa ku
doa kah oh ka deungoe soe ku kaminah
dikah
didalam ku di luar kah ku tamong ku
kateubitkah
berkat doa pengajaran guruku yang sah
berkat kalimah la ilahailallah kah ku turi
kah ku tusoe jumlah ku rajah ka minah ku
tunyok
patah ku dampak muqudrat Allah duzu
billahi ilahi hong soe janang-janang wa
bayang-bayang
secame rambalui burong tujoh kawan
ku turi rambalui apui yang tutong kuturi*

rambalui ie yang sijuk tujuh sekawan
 kuturi rambalui batu, rambalui kuteung
 rambalui batang rambalui karang ku turi
 rambalui kalang tujuh lepas yang di
 mayang
 ku turi rambalui kunong rambalui rimang
 ku turi rambalui tanoh rambalui rumoh
 ku turi rambalui brei rambalui
 pih ku turi rambalui kutong rambalui ku
 cubong
 ku turi rambalui kurangsa
 ku turi rambalui angen hana lee ka makna
 bak mina berkat doa putro nang beuna
 nang ku sane ureung poe kalinyo ureung
 poe
 rimba putro tari ee pukeh bak labui
 bak meunyo berkat karomat pengkukuku
 yang di gunung bak jet jidong rambalui
 rimba berkat karomat qur'an lee ploh
 juz rambalui bak roh bek jet jidong
 bak meumunasya berkat doa pawang
 geutanyo
 jak ka weh ru kali rambalui rimba
 berkat kalimah la ilaha illallah
 inilah wallahu 'alam

Dalam kalimat *neurajah* ini terlihat jelas betapa gemasnya si pembaca terhadap obyek yang dibacanya. Dia berusaha untuk mencari nama dan asal-usul sesuatu itu terjadi yang pasti tidak lepas dari usaha mencari kekuasaan Allah. Untuk memahami rahasia tuhan dengan cara mengkaji asal-usul ciptaan-ciptaan tuhan yang dianggap mulia dan memiliki keistimewaan tersendiri. Rasa gemas ini dapat melahirkan kekuatan ghaib sesuai dengan yang diinginkan.

d. Nada senang akan menimbulkan suasana rasa sayang dan riang

Bismillahirrahmanirrahim
 huwa asal lam tawajah ureng lam tuboh
 jino ku mita
 hai islam hai iman beudoh rakan tajak
 mita

hai tauhid ngon makrifat tapeugah pat
 yang kumita
 yang jijak yang ku lawat yang jiboh yang
 ku sumpah
 teuduek tapiyoh sekalian ugara
 illahailallah po ku malu yang
 suci neubi peutullah bala po ku maha suci
 neubri peu si bungka mara ya Allah ya Ali
 ya Muhammad
 tapulehkan umat ya rabbana ya Allah ya
 Rasulullah
 berkat doa pengajaran guruku yang sah
 berkat kalimah la ilaha
 huwallah huwa Muhammad aku di dalam
 po ku Huwallah
 huwa serta Allah fardhu diam huwa diam
 Allah pardhu
 suci nibak Nabi ie mano tuan Fatimah la
 ilaha zat
 majdidu islam ugara uman majdidu sarang
 badan
 nama Tuhan tuboh insan Allah allaku
 huwa ingat keudro

Pada kalimat *neurajah* ini mencerminkan nada senang yang menimbulkan suasana sayang dan penuh pengharapan akan adanya pertolongan dari apa yang dikehendaki oleh pembaca mantra. Pembacaan mantra ini diawali dengan menyebutkan asal-usul yang telah merasuk ke dalam roh seseorang disamping itu juga disertai dengan penyebutan nama-nama kesucian seperti Islam, makrifat, tauhid, nabi dan lain sebagainya. Semua penyebutan tersebut menjadi suatu kesenangan bagi si pembaca mantra. Ungkapan ini diakhiri dengan sebuah pengharapan agar adanya kesembuhan bagi si sakit yang sedang diobatinya.

e. Nada membujuk akan menimbulkan suasana kasih dan merayu

Neurajah ini biasanya digunakan ketika hendak berburu, menangkap ikan dan sebagainya yang berhubungan dengan

aktifitas alam. Dalam konteks ini pengguna *neurajah* harus membujuk hantu-hantu yang baik dan menolak hantu-hantu jahat.

Adapun contoh mantra adalah :

*Bismillahirrahmanirrahim
qulna yana rakuna bardan wa Sulaiman
ala Ibrahim hai angin ku sangka
kala tujuh burung tujuh beutala
kutawal di langit ku tawal di bumi
kutawal api ku tawal besi berkat doa
sipadam berpadam ya Allah padam
ya Rasulullah tajam doa seperti kilat
sujuk doa seperti timah berkat doa
tuan siti Fathimah berkat kalimah la ilaha
Illallah Nabi Muhammad Rasulullah
Bismillah hirrahman nirrahim
hong ulee limpeun kala sembileung
beudaga-beudagadro
dari kunang tujuh soe yang anek penawa
berkat doa soe raja tuala seumangkrung*

Itulah beberapa analisis tentang *neurajah* yang sangat populer dalam masyarakat Aceh. *Neurajah* merupakan penggunaan bahasa kuno yang sudah tidak digunakan lagi dalam kehidupan sehari-hari. Namun adanya bahasa kuno atau istilah kuno tersebut sangat menambah nilai-nilai estetik dalam dunia bahasa. Disamping itu tentunya kata-kata tersebut dipercaya mengandung kekuatan tersendiri untuk memanggil roh-roh ghaib. Disamping bahasa kuno maka terdapat juga penggunaan bahasa Arab. Bahasa Arab banyak dijumpai dalam kalimat-kalimat *neurajah* terutama dalam kalimat pembukaan dan penutupan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh sangat identik dengan agama Islam sehingga merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Penutup

Upaya pengkajian terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam isi naskah kuno Islam tentang *neurajah* adalah salah satu upaya untuk pemeliharaan, pelestarian dan pengembangan sejarah dan budaya tradisional masyarakat Aceh yang berkembang pada masa dahulu, namun hal tersebut dapat terungkap dalam cerita sejarah naskah ini. Naskah kuno Islam tentang *neurajah* ini diyakini bahwa mempunyai kekuatan supernatural.

Neurajah yang terdapat dalam naskah kuno ini mengandung beberapa tema yang menggunakan doa atau mantranya sebagai media, adapun tema yang dimaksud adalah : melindungi diri, menyembuhkan penyakit, memperoleh rasa sayang atau disayangi, dan memperoleh ketentraman jiwa dan batin. Untuk menghadapi ketidakpastian alam ini, manusia mempergunakan mantra-mantra. Dengan mantra diyakini dapat memberikan jalan bagaimana mempergunakan segala sesuatu yang dipandang gaib itu pada manusia akan tercapai.

Neurajah merupakan salah satu naskah kuno Islam yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Naskah Kuno Aceh merupakan bagian dari sejarah dan budaya masyarakat Aceh pada masa lalu. Menurut sejarah naskah kuno Islam telah ada semenjak masuknya agama Islam ke daerah Aceh, naskah ini terus mengalami perkembangan hingga puncaknya pada masa Kerajaan Aceh darussalam di bawah kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, ribuan naskah bermunculan sebagai hasil dari kehebatan para ulama yang ada di Aceh.

Cut Zahrina adalah Peneliti Ahli Muda pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

TINUKTUK: SAMBAL YANG BERKHASIAAT BAGI KESEHATAN DARI SIMALUNGUN

Oleh: Harvina

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya dan terkenal akan rempah-rempahnya. Kekayaan serta keragaman suku yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki berbagai variasi warisan budaya. Salah satu warisan budaya yang masih tetap dilestarikan dan digunakan ialah yang berhubungan dengan kesehatan yang terwujud dalam bentuk pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional atau penggunaan obat-obat tradisional masih tetap eksis karena adanya kecenderungan masyarakat yang menganggap penggunaan obat tradisional lebih aman dan memiliki efek samping yang relatif lebih aman di banding dengan obat-obatan yang berbahan dasar kimia.

Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil penelitian atau tulisan yang menjelaskan bahwa pengobatan tradisional masih berjalan di Indonesia. Pengobatan tradisional mendapat legalitas dengan adanya undang-undang no.36 tahun 2009 pasal 59 yang menyatakan bahwa didasarkan dari cara pengobatannya pelayanan kesehatan yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.¹ Pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai pengobatan yang menggunakan obat-obat tradisional dengan latar belakang budaya masyarakat dapat digolongkan

sebagai teknologi tepat guna karena bahan-bahan yang digunakan terdapat di sekitar masyarakat itu sendiri.²

Berdasarkan adanya undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia masih cenderung percaya akan pengobatan tradisional yang menggunakan ramuan atau obat tradisional. Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap penggunaan obat tradisional karena obat tradisional telah dipercaya khasiatnya berdasarkan pengalaman turun temurun dari nenek moyang sebelumnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan sebagian masyarakat Indonesia masih menggemari penggunaan obat tradisional dalam menjaga kesehatannya, termasuk masyarakat Simalungun.

Masyarakat Simalungun senantiasa menggunakan obat atau ramuan tradisional untuk menjaga kesehatannya. Salah satu contohnya ialah adalah penggunaan sambal *tinuktuk* yang dipercaya mempunyai khasiat bagi kesehatan. Khasiat dari sambal *tinuktuk* inilah yang akan di bahas dalam tulisan ini dan bagaimana sambal dapat memberikan manfaat bagi kesehatan dan dapat menjadi obat tradisional bagi masyarakat Simalungun.

¹. Hendy Lesmana, dkk, 2018, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Tidung Tarakan Study Kualitatif Kearifan Lokal Bidang Kesehatan*, Medisains: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Vol 16 no 1, hlm 32.

². Waston Malau, dkk, 2015, *Dampak Tongosan pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigumpar Kecamatan Lintongnihuta*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Program Studi Pendidikan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan*, hlm43.

Masyarakat Simalungun

Pada awalnya istilah Simalungun bukanlah untuk sebutan etnik, tetapi nama Simalungun dipergunakan untuk menerangkan keadaan suatu daerah yang memiliki wilayah yang luas, namun ditempati oleh penduduk yang relatif jarang. Seiring dengan perkembangan waktu penduduk yang menempati wilayah ini diidentifikasi sebagai orang Simalungun, sehingga istilah Simalungun dipergunakan menjadi sebutan etnik.³ Ada beberapa pendapat yang mengemukakan bahwa istilah Simalungun haruslah diacu kepada bahasa etnik Simalungun itu sendiri yaitu kata *simou-simou* dan kata *lungun* yang berarti samar-samar. Samar-samar dimaksudkan kepada penduduk yang berada di wilayah Simalungun yang jarang terlihat dan jumlahnya yang tidak banyak.⁴

Pada tahun 1862 istilah Simalungun dipergunakan menjadi suatu sebutan tambahan pemerintah kolonial Belanda untuk keperluan penataan administrasinya ketika daerah tersebut dijadikan daerah perluasan perkebunan. Tahun 1921 wilayah Simalungun dan tanah Karo dijadikan Belanda menjadi suatu *Afdeeling* yang dinamakan *Afdeeling Simalungun dan Karo* yang diperintah seorang asisten residen yang berkedudukan di Pematang Siantar. Ketika dijadikan suatu *Afdeeling* terdapat wilayah di Simalungun dengan luas wilayah sejumlah 441.380 hektar dengan sub-wilayah 1) Siantar, 2) Tanah Jawa, 3) Pane, 4) Raya, 5) Dolok Silou, 6) Purba, dan 7) Silimakuta.

Masyarakat Simalungun memiliki struktur sosial yaitu *tolu sahundulan* dan *lima saodoran*. Struktur sosial ini berkembang pada masyarakat Simalungun yang menganut garis keturunan patrilineal, yakni hubungan kekerabatan yang disusun

berdasarkan garis ayah (laki-laki) dan semua kerabat laki-laki. Konsepsi *tolu sahundulan* atau *lima saodoran* adalah pelibatan kekerabatan yang mengikutsertakan kerabat dekat. Kelima unsur dari *tolu sahundulan* itu ialah i) *tondong* (pihak pemberi isteri), ii) *boru* (pihak penerima isteri), iii) *sanina* (pihak satu klan dengan *tondong*), iv) *tondong ni tondong* (pihak pemberi isteri kepada *tondong*), dan v) *boru ni boru*.⁵ Melihat kondisi seperti ini jelas memperlihatkan bahwa posisi sosial adat masyarakat Simalungun adalah sejajar yang tidak didasarkan kepada pencapaian prestasi tertentu, seperti pendidikan, ekonomi maupun pekerjaan lainnya.

Sambal *Tinuktuk* Sambal Kesehatan

Siapa yang tidak mengenal sambal, hampir sebagian besar masyarakat Indonesia sangat menggemari sambal. Orang Indonesia merasa tidak lengkap makanannya bila tidak menghadirkan sambal dalam setiap hidangan makanannya. Berbagai macam olahan sambal yang dapat di buat orang Indonesia. Begitu cintanya masyarakat Indonesia dengan sambal maka mereka tidak akan lupa untuk membawa sambal bila berpergian ke luar negeri. Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Simalungun. Mereka juga menghadirkan sambal dalam hidangan makanan mereka. Namun, sambal yang dibuat oleh masyarakat Simalungun dalam hidangan makanan memiliki berbagai khasiat untuk kesehatan tidak hanya sekedar penambah selera makan, salah satunya adalah sambal *tinuktuk*.

Sambal *tinuktuk* tidak seperti sambal pada umumnya karena tidak

³. Radesman Sitanggang, 2014, *Orientasi Nilai Budaya Folklore Etnik Simalungun*, Pematang Siantar: L-SAPA, hlm 62.

⁴. *Ibid...* hlm 62.

⁵. Erond L. Damanik, 2016, *Ritus Peralihan Upacara Adat Simalungun Seputar Kelahiran, Perkawinan dan Penghormatan Kepada Orang Tua Secara Kematian*, Simetri Institue Medan, hlm 38.

menggunakan cabai dan tomat sebagai bahan utamanya. *Tinuktuk*, begitu biasa disebut namanya, adalah sambal unik dan khas berbahan baku rempah-rempah dan memiliki rasa yang kaya. Sambal ini bukan sambal biasa karena selain rasanya yang kaya juga tetap pedas dan hangat di perut. Pedasnya lembut, pelan-pelan baru terasa. Sambal khas Simalungun ini diakui memiliki banyak manfaat, tanpa pengawet dan pemanfaatannya pun memiliki berbagai cara.

Tidak heran bila masyarakat Simalungun senantiasa akan menyediakan sambal khas Simalungun di meja makan mereka. Keberadaan sambal khas Simalungun, *tinuktuk* telah memperkaya daftar sambal di Nusantara. Boleh dikatakan sambal *tinuktuk* merupakan hasil kearifan lokal suku Simalungun.

Tinuktuk itu sendiri berasal dari kata "ti" yang diartikan "yang" sedangkan kata "nuktuk" berarti "tumbuk", jadi arti kata *tinuktuk* ialah yang dihaluskan.⁶ *Tinuktuk* merupakan makanan tradisional berupa sambal yang terbuat dari rempah-rempah yang semua bahannya ditumbuk bersamaan pada lesung kayu atau batu. Sejak dahulu setiap rumah di Simalungun selalu menyediakan sambal *tinuktuk* sebagai makanan pendamping yang wajib tersedia. Sambal *tinuktuk* ini tidak hanya sekedar sambal pelengkap sebuah sajian dalam makanan, namun, dalam sambal *tinuktuk* itu terdapat berbagai khasiat untuk kesehatan tubuh bagi yang mengkonsumsinya. Adapun bahan-bahan dari sambal *tinuktuk* itu adalah⁷:

1. Jahe merah
2. Kencur
3. Lengkuas

4. Bunglay/Lajak
5. Temu Mangga
6. Andaliman
7. Temulawak
8. Lempuyang
9. Wijen
10. Combrang/Sihala
11. Sialagundis
12. Bangun-bangun
13. Akar Lalang
14. Kunyit
15. Temu Putih
16. Bawang Merah
17. Bawang Putih
18. Merica
19. Beras
20. Serai
21. Daun Kacang
22. Kemangi
23. Kecipir

Proses Pengolahan Sambal *Tinuktuk*

Mengolah atau membuat sambal *tinuktuk* tidaklah begitu sulit, inilah urutan dalam mengolah sambal *tinuktuk*⁸ adalah:

1. Bahan-bahan yang telah ada terlebih dahulu di gonseng secara terpisah, menjadi tiga kelompok, yaitu lada dan garam di gonseng terlebih dahulu tetapi jangan sampai menghitam. Lalu, dilanjutkan dengan kemiri yang digonseng. Setelah itu, diikuti dengan kencur, jahe merah, bawang merah, bawang putih, bawang batak yang digonseng.
2. Semua bahan yang telah digonseng itu di tumbuk atau digiling dengan menggunakan alat penggilingan bila saat ini yang masing-masing terpisah dengan kelompoknya.

⁶. David C.R. Sianipar dan Erick Sihotang, *Eksistensi Tinuktuk Pada Masyarakat Batak Simalungun*, Program Studi Batak, Fakultas Ilmu Budaya, USU, hlm 3.

⁷. Wawancara dengan ibu Damanik pada tanggal 06 September 2019.

⁸. Wawancara dengan ibu Damanik pada tanggal 06 September 2019.

3. Setelah bahan tersebut di tumbuk halus, lalu di tampi dengan nyiur supaya mendapatkan serbuk yang halus. Sisa serbuk yang masih kasar ditumbuk lagi hingga halus sekali. Begitu seterusnya hingga bahan-bahan yang sudah ditumbuk tersebut disatukan secara bersamaan.
4. Buah incung atau *sihala*, ditumbuk, diperas dan hasil perasan itu semacam cairan asam bagi *tinuktuk* yang sudah jadi.



Tinuktuk yang sudah jadi



Bahan-bahan Tinuktuk



Bahan-bahan Tinuktuk



Bahan yang sudah di gongseng

Khasiat Sambal *Tinuktuk*

Sambal *tinuktuk* tidak hanya sekedar sambal pelengkap sebuah sajian dalam makanan. Namun, dalam sambal *tinuktuk* itu memiliki berbagai khasiat bagi kesehatan tubuh yang mengkonsumsinya. Rempah-rempah yang terdapat didalamnya tersebut dapat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan, antara lain menjadikan tubuh agar tetap fit terutama bagi mereka yang pekerja keras, menghangatkan badan, membuat tidur nyenyak, menambah selera makan, dan lainnya. Selain khasiat yang disebutkan di atas tersebut sambal *tinuktuk* ini juga memiliki khasiat yang tidak kalah baik yaitu bagi ibu yang baru saja melahirkan.⁹

Sambal *tinuktuk* itu menjadi makanan andalan bagi ibu-ibu yang baru saja melahirkan. Bila kita menjenguk seorang ibu yang baru saja melahirkan kita pasti akan menemukan sebuah botol yang berisi sambal *tinuktuk*. Sambal *tinuktuk* akan senantiasa menemani sang ibu bila ia

⁹. Wawancara dengan ibu Damanik pada tanggal 06 September 2019.

akan makan, sehingga sambal itu menjadi menu wajib bagi ibu yang baru saja melahirkan. *Tinuktuk* yang masih berupa ramuan induk yang disuguhkan bagi wanita bersalin, atau ramuan induk yang sudah bercampur *bulung-bulung ni tawar* yang disebut Sambal Tawar. Dahulu sambal *tinuktuk* disimpan di dalam sebuah wadah penyimpanan dari ruas bambu yang bertutup. Namun, sekarang tempat penyimpanan sambal *tinuktuk* lebih banyak menggunakan wadah dari bahan plastik. Oleh karena pembuatan Sambal *tinuktuk* ini tidak menggunakan air, untuk menghindarkan efek basi, sehingga kesan dari sambal *tinuktuk* agak kental.

Khasiat dari sambal *tinuktuk* sangat mirip dengan jamu yang mana dalam sambal *tinuktuk* berisikan rempah-rempah yang alami tanpa bahan kimia. Hal ini sesuai dengan pengertian jamu sebagai obat tradisional yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut.¹⁰ Umumnya obat tradisional ini dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur.

¹⁰. David C.R. Sianipar dan Erick Sihotang. *Eksistensi Tinuktuk Pada Masyarakat Batak Simalungun*. Program Studi Batak, Fakultas Ilmu Budaya, U'SU, hlm 2.

Penutup

Kebudayaan nasional yang bersumber dari kebudayaan daerah perlu dibina dan dipelihara. Usaha pembinaan dan pemeliharannya memerlukan pemikiran dan pengolahan secara nasional. Hal itu disebabkan kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, pembinaan dan pemeliharannya tidak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan-kebudayaan daerah, demikian pula sebaliknya. *tinuktuk* adalah sambal tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan daerah perlu penggalan secara intensif untuk menyadarkan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalamnya. Hal itu penting dalam rangka identitas nasional, maupun pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan nasional.

Dengan demikian, pendokumentasian dan pengkajian terhadap makanan tradisional yang bermanfaat bagi kesehatan seharusnya dilakukan secara intensif untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan nilai-nilai budaya daerah. Selain itu, pendokumentasiannya juga dimaksudkan supaya tidak hilang bersamaan dengan perkembangan zaman.

Harvina adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

NAKAN PAGIT (YANG PAHIT, YANG BAIK)

Oleh : M. Liyansyah

Pendahuluan

Phet jeut keu ubat, mangat jeut keu tuba (Pahit jadi obat, enak jadi racun). Sebuah petuah dari Aceh yang mengandung makna bahwa hal-hal yang terasa pahit seringkali lebih banyak manfaatnya dan sebaliknya sesuatu yang terasa manis justru sering tak berguna. Tulisan ini tidak akan membahas bagaimana "pahitnya" pengalaman hidup mampu memberikan pelajaran yang berharga ataupun tentang berbagai filosofi untuk menghadapi pahitnya kehidupan. Fokus tulisan ini akan mengarah kepada bagaimana sebuah makanan yang pahit dari Etnis Pakpak mampu memberikan kebaikan dan kesehatan serta kita akan melihat makna dan fungsi sebuah makanan tradisional dari sudut pandang Antropologi khususnya Antropologi Kesehatan.

Kesehatan merupakan sebuah kebutuhan utama manusia, dimana untuk bisa terhindar dari pahitnya sebuah penyakit manusia telah melakukan berbagai cara dan upaya. Sebelum mengenal dokter dengan seragam serba putihnya manusia sudah mempercayakan kesehatannya kepada tenaga pengobat bernama dukun atau tabib. Jauh sebelum ditemukannya pil, kapsul, dan tablet kimia para dukun dan tabib sudah mampu menyembuhkan manusia dengan menggunakan berbagai ramuan dari alam yang rasanya cenderung pahit. Pengobatan yang dilakukan para tabib dan dukun dengan berbagai mantra dan ramuan merupakan praktek-praktek kebudayaan yang biasa disebut pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dianggap masuk akal dan dipercayai oleh masyarakat pendukungnya serta dilukiskan sebagai *religious magis* yang memanfaatkan beberapa pandangan yang

rasional bagi masyarakatnya. Maksudnya adalah bahwa masyarakat memandang cara-cara pengobatan tradisional itu sangat masuk akal bagi mereka.¹ Antropologi kesehatan memasukkan pengobatan tradisional ini ke dalam sub bagian kajiannya yang disebut etnomedisin. Menurut Hughes dalam Foster dan Anderson² bahwa etnomedisin merupakan kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit, yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan yang eksplisit tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran

Banyak cara menarik yang dilakukan para tabib atau dukun dalam proses pengobatan atau menjaga kesehatan yang dilakukan secara tradisional, mulai hanya dengan menggunakan air putih, membaca mantra, hingga melakukan upacara dengan persyaratan berat seperti mencari ayam yang seluruhnya berwarna hitam. Semua proses pengobatan itu diikuti dan ditaati oleh seluruh masyarakat pendukungnya agar tujuan menjadi sehat bisa tercapai.

Salah satu usaha dari etnis Pakpak yang dilakukan untuk menjaga kesehatan masyarakatnya adalah melalui makanan yang di sebut *Nakan pagit*. Melalui makanan ini seorang wanita yang sedang mengandung berharap senantiasa memperoleh kesehatan baik itu untuk dirinya ataupun untuk bayi yang dikandungnya. Sejatinya *Nakan pagit* merupakan elemen utama dari upacara adat

¹Ackerknecht, 1971. *Pengobatan Tradisional*. Bandung: Penerbit Universitas Indonesia (1971: 12)

²Foster/Anderson. 1986. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (2009:6)

pacara Adat *Memere Nakan pagit* yaitu sebuah upacara yang dilakukan khusus untuk seorang wanita Pakpak yang sedang hamil. Namun tulisan ini akan terfokus pada makanan tradisional yang mengandung bahan-bahan alam yang memang sehat, selain tentunya membahas makna dan fungsinya dari perspektif antropologi kesehatan

Sekilas Upacara *Memere Nakan pagit*

Upacara *Memere Nakan pagit* merupakan upacara yang dilakukan khusus untuk wanita Pakpak yang sedang hamil pada saat usia kandungan memasuki bulan ke-7 sebagai wujud rasa bersyukur. Alasan lain masyarakat Pakpak melakukan upacara ini pada usia kandungan ke-7 bulan adalah karena masyarakat meyakini bahwa pada masa ini janin sudah dapat merasakan makanan yang dicerna oleh sang ibu dengan harapan sang janin mendapatkan asupan gizi yang baik.³ Upacara *Memere Nakan pagit* harus dilakukan pada pagi hari, hal ini juga terkait dengan keyakinan masyarakat Pakpak yang percaya bahwa seluruh sumber kebaikan dalam kehidupan ada di pagi hari. Rangkaian upacara ini penuh dengan makna dan fungsi. Kita bisa menggali banyak nilai luhur dari bagaimana kedudukan sistem organisasi (tutur) masyarakat Pakpak, ucapan-ucapan (mantra), bahan-bahan kelengkapan upacara *Nakan pagit*.

Nakan pagit

Pemberian *nakan pagit* atau nakan merasa bertujuan untuk memberikan dukungan moril kepada perempuan yang sedang hamil agar memiliki kekuatan bathin dan ketahanan tubuh sehingga terhindar dari segala macam penyakit dan kuat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari hingga

³ Berdasarkan bidang kedokteran ibu hamil harus memenuhi gizi untuk janin sejak semester pertama kehamilan

tiba masa persalinan. Bahan-bahan ini harus disiapkan guna keperluan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan *memere nakan pagit*. Bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan ini adalah :

- Ikan Batang Lae (jenis ikan yang menyerupai ikan mas namun lebih besar)

Ikan ini adalah pelengkap utama dalam makanan *Nakan pagit* yaitu sebagai lauk. Berdasarkan pandangan masyarakat Pakpak ikan memiliki fungsi sebagai simbol suka cita dan sebagai simbol adat. Secara medis pun telah diakui bahwa gizi pada ikan sangat baik untuk kecerdasan. Nutrisi DHA atau Docosa Hexaenoic Acid yang memiliki rantai panjang omega 3 dalam minyak ikan bisa merangsang perkembangan otak, sehingga otak akan lebih berkembang dan membuatnya lebih pintar. Untuk ibu hamil ikan merupakan salah satu sumber utama gizi yang dapat menyehatkan bayinya.

Makna ikan secara adat berisi harapan kelak bayi yang dilahirkan nanti dapat memiliki rejeki yang bagus, memiliki umur panjang, dan mampu berkembang dalam setiap lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya. Dalam upacara ini, ikan ini diibaratkan sebagai pemersatu batin antara ibu hamil dan calon bayi agar dapat menjalani proses kehamilan dan persalinan dengan baik walaupun rasa perih dan sakit kerap datang. Seperti halnya ikan ini mampu bertahan hidup walau di air yang keruh.⁴

- Bungke (sejenis rimbang)

Makanan yang dihidangkan bersamaan dengan ikan batang lae ini diletakkan di samping ikan dan disusun dengan teratur. Bungke adalah bahan yang disertakan dalam penyajian hidangan makanan *nakan pagit* yang memiliki fungsi sebagai simbol

⁴ Solin, Skripsi Sarjana: "Upacara Adat *Memere Nakan pagit* Etnik Pakpak Kajian : Semiotik" (Sumatera Utara: USU Medan, 2018), 31.

cita rasa pelengkap hidangan dan memiliki rasa sangat pahit. Selain sebagai pelengkap, bungke dijadikan sebagai obat dalam tubuh ibu hamil untuk mengurangi rasa nyeri dan sakit (yang terkandung dalam zat solasodine) ketika masa kandungan serta menjadi alat kekebalan tubuh sang janin dalam kandungan. Tujuannya agar fisik si ibu dapat terkontrol selama proses perkembangan janin dalam rahim. Adapun manfaat bungke secara umum adalah mengatasi rasa bengkak karena pukulan suatu benda, pinggang yang kaku, mengatasi sakit lambung, mengobati gangguan menstruasi seperti tidak haid, mengatasi sakit lambung, mengobati jantung berdebar, obat kepala pusing, kurang nafsu makan, obat tekanan darah tinggi, memperlancar peredaran darah dan mengusir darah beku, penghilang batuk, sakit pinggang, sebagai antioksidan, dan kekayaan vitamin C dalam buah hijau berbulu ini mampu bekerja sebagai antioksidan lawan berbagai penyakit kanker dan radikal bebas.⁵

Sebagai simbol adat yang berisikan ucapan syukur terhadap bayi yang akan terlahir di dunia. Agar yang memakan hidangan ini menjadi darah daging di dalam tubuhnya dan menjadi alat kekebalan tubuh bagi bayi yang dikandung. Pada konteks dalam upacara adat memere *nakan pagit*, seperti bentuknya yang kecil dan memiliki rasa yang sangat pahit, dapat diartikan menjadi sebuah harapan agar sang bayi dan ibu hamil dapat menjalani proses kehamilan hingga persalinan dengan baik walau dengan rasa sukar dan penderitaan. Sehingga ke duanya dapat sehat dan selamat ketika proses persalinan tiba.⁶

• Tuyung (Terong)

Terong digunakan dalam hidangan *nakan pagit* sebagai pelengkap cita rasa makanan

yang diletakkan berdampingan dengan bungke. Hanya direbus dengan air mendidih tanpa diberi perasa makanan tambahan. Tuyung ini memiliki banyak fungsi diantaranya, untuk menjaga kesehatan tubuh ibu hamil yang terkandung dalam vitamin K, serta mencegah kerusakan sel-sel dalam kandungan. Terong juga diyakini berfungsi sebagai sistem kekebalan tubuh bagi perempuan semasa dalam tahap kandungan. Terong yang digunakan harus terong yang berwarna hijau (muda), karena terong yang muda melambangkan kekuatan dan anugerah. Manfaat tuyung juga dapat mencegah kadar gula darah Anda naik. Makanan tinggi serat seperti tuyung akan membantu proses pencernaan menjadi lebih lambat sehingga penyerapan gula juga melambat.⁷

Makna tuyung (terong) dalam upacara memere *nakan pagit* adalah untuk memberikan daya tahan tubuh yang kuat kepada ibu hamil saat masa kandungan. Harapan dan doa pun timbul dari makanan ini. Artinya diharapkan sang calon bayi serta ibu hamil dapat memiliki tubuh yang kuat selama masa kehamilan sampai melahirkan, serta memiliki kesehatan yang baik. Semuanya itu diaplikasikan pada simbol makanan tuyung ini.⁸

• Pucuk Roroh (Daun jipang)

Pucuk Roroh Daun jipang direbus dengan air panas sampai lembek dan bisa dikunyah. Posisinya juga di letakkan bederetan dipiring beserta dengan bahan-bahan makananan yang sudah tersedia sebelumnya. Pucuk roroh digunakan dalam sajian *nakan pagit* adalah sebagai pelengkap dan mengembalikan rasa pahit yang ditimbulkan dari bahan makanan sebelumnya. Pucuk Roroh sebagai simbol penyempurna hidangan yang membuat

⁵ <https://manfaat.co.id/manfaat-buah-rimbang>

⁶ Solin, Skripsi Sarjana: "Upacara Adat Memere Nakan pagit Etnik Pakpak Kajian : Semiotik" (Sumatera Utara: USU Medan, 2018), 31.

⁷ <https://doktersehat.com/manfaat-terong/>

⁸ Solin, Skripsi Sarjana: "Upacara Adat Memere Nakan pagit Etnik Pakpak Kajian : Semiotik" (Sumatera Utara: USU Medan, 2018)

makanan tak terasa pahit. Selain pelengkap dan penyempurnaan hidangan, pucuk roroh juga dijadikan sebagai obat untuk mencegah bayi lahir dengan cacat melalui kandungan folat yang ada dalam pucuk roroh. Bagi ibu hamil sendiri, pucuk roroh bermanfaat sebagai energi untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Pucuk roroh sebagai simbol pemanis dalam makanan diibartkan menjadi pelengkap penyeimbang makanan yang disantap ibu hamil. Harapannya agar sang calon bayi bisa seperti pucuk roroh yang tumbuh di tanah namun tetap rendah. (agar sang calon bayi mampu selalu rendah hati jika kelak nanti bergelimpang harta), seperti pokok labu yang memiliki buah banyak. Agar ke duanya mampu melewati semua proses kehamilan dengan selamat.⁹

• Singgaren (Daun sop)

Daun sop yang digunakan sebagai penyedap masakan atau sebagai pewangi makanan yang digunakan jaman dahulu. Fungsi adat dari tumbuhan ini adalah, ketika si ibu hamil memakan hidangan yang pahit tadi, setelah menyantap singgaren ini, rasa ceria timbul, rasa semangat makan kembalipun timbul karena aromanya yang nikmat. Fungsi lain dari hidangan ini adalah sebagai obat penenang saraf selama ibu menjalani masa kandungan. Singgaren dalam adat memiliki simbol harapan yang baru yang diberikan kepada sang calon bayi ketika lahir ke dunia nanti. Agar dijauhkan dari segala mara bahaya dan sakit penyakit, dan selalu disertai oleh Tuhan Yang Maha Esa. Daun ini memiliki aroma yang sangat sedap, seperti halnya kehidupan nantinya yang ada di depan calon bayi agar mampu memberikan warna disetiap kehidupan yang diajalani sebagai anak yang berbakti dan selalu hormat kepada orang tua yang telah membesarkannya.¹⁰

• Nakan (nasi)

Nakan (nasi) sumber karbohidrat yang selalu dikonsumsi masyarakat Indonesia dari jaman dahulu hingga sekarang. Nasi difungsikan sebagai alat untuk pelengkap hidangan makanan apapun bagi masyarakat Indonesia. Fungsi adat dari nasi ini adalah sebagai penyempurna hidangan, agar sang ibu hamil bisa melahap hidangan yang tersedia dengan bantuan nasi. Fungsi lainnya adalah sebagai penambah gizi bagi ibu hamil dan janin yang ada dalam kandungannya. Nakan dalam simbol adat berisikan harapan yang putih bersih kepada sang calon bayi seperti halnya nasi yang memiliki warna putih dan halus. Dan seperti padi kian berisi kian merunduk. Harapannya agar sang calon bayi dapat selalu berakhlak baik dan terhormat walaupun memiliki banyak prestasi yang didapatkannya. Makna hubungannya adalah agar ibu dapat menjalani masa kehamilan dengan sehat dan persalinan berjalan lancar dan bayi lahir sehat.¹¹

Galuh siberas (pisang)

Galuh siberas (pisang) sumber penghasil vitamin C dan B6 yang memberikan kontribusi gizi yang tinggi bagi daya tahan tubuh. Galuh siberas adalah makanan yang dikhususkan bagi ibu hamil. Fungsinya sebagai hidangan penutup pada saat hidangan *nakan pagit* selesai dikonsumsi. Tujuannya agar rasa pahit yang ditimbulkan dari bahan makanan tadi mampu dicerna dengan baik di dalam tubuh sehingga lambung mampu mengolahnya dengan mudah. Selain itu

⁹ *ibid*

¹⁰ *ibid*

¹¹ *ibid*

galuh simberas juga memiliki fungsi sebagai obat untuk sistem saraf dan otak ibu hamil serta sumsum tulang belakang. Agar nanti melahirkan bayi tidak prematur. Bayi yang dilahirkanpun tidak kekurangan asupan gizi dan nutrisi. Makna simbol galuh siberas secara adat berisi harapan agar ibu hamil yang mengkonsumsinya agar mementingkan kesehatan janin selama dikandung agar menghasilkan calon bayi yang baik bagi kehidupannya kelak agar manis seperti halnya pisang yang dikonsumsi tadi. Makna lainnya adalah agar anak yang lahir nanti bisa selembut pisang kecil, besar berbuah lembut dan memiliki kulit yang cerah. Begitu juga dengan rejeki dan kehidupannya setelah dewasa nanti.¹²

¹² *Ibid*

Penutup

Menjadi sehat adalah impian semua manusia, namun berbagai cara dan gaya hidup manusia yang semakin maju, peradaban, dan lingkungannya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap penyakit. Tubuh manusia yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya yang selalu berubah yang cenderung membawa serta penyakit baru yang belum dikenal atau perkembangan/perubahan penyakit yang sudah ada. Menyikapi hal ini seharusnya manusia mau mengambil pelajaran melalui adat istiadat, kebudayaan, kepercayaan yang telah lama dipercaya oleh generasi terdahulu tentang baiknya alam dan segala kandungan didalamnya. Makanan tradisional yang pengolahannya tidak melibatkan bahan kimia berbahaya haruslah dilestarikan sehingga impian manusia untuk menjadi sehat tidak hanya sebatas wacana.

M. Liyansyah adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

GOBUK: TARIAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU UNTUK PENGOBATAN

Oleh: Fariani

Pendahuluan

Masyarakat Melayu merupakan salah satu kelompok etnik yang ada di Sumatera Utara. Masyarakat Melayu memiliki aneka ragam budaya yang unik dan menarik. Budaya Melayu merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam, sehingga kebudayaan masyarakat Melayu selalu berpedoman teguh pada nilai dan ajaran Islam. Dalam masyarakat Melayu seseorang itu disebut Melayu apabila beragama Islam. Maka setiap adat dan budaya yang ada dan berakar dalam kehidupan masyarakat Melayu berpedoman pada nilai keislamannya, termasuk juga kesenian Melayu.

Kesenian Melayu memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, karena didalamnya terdapat variasi yang menghiasi kesenian Melayu, yaitu seni musik, seni suara, seni tari, dan seni teater. Perkembangannya yang sangat pesat sesuai dengan kondisi dan kemajuan zaman. Sehingga kesenian Melayu bisa dikatakan sebagai kesenian yang mengalami kemajuan dari zaman dahulu samapai masa kini yang masih utuh dan lestari.¹

Salah satu kesenian yang berkembang dalam masyarakat Melayu adalah seni tari. Seni tari adalah sebagai segala gerak yang berirama atau sebagai gerak yang menyatakan keindahan.² Hal ini jelas dapat kita lihat dalam berbagai tarian yang dikemas dengan ragam gerak tangan, kaki dan liukan badan dengan rapi dan teratur sesuai dengan hentakan irama

sehingga terlihat sebuah rangkaian gerak yang indah dan menarik untuk dinikmati. Ragam tari Melayu menghiasi budaya nusantara. Ragam kesenian tari yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu di antaranya tari Serampang XII, tari Zapin, Tari Inai, Tari Mak Inang, Tari Melayu lainnya yang memiliki nilai estetika yang tinggi dan tetap bertahan dalam zaman milenial ini.

Seni tari yang berkembang di istana Kesultanan Melayu Deli (Istana Maimun) berasal dari seni tari yang telah berkembang dan populer di masyarakat. Tari-tari Melayu berasal dari wilayah pesisir, lama kelamaan menjadi populer dan masuk serta dikembangkan di istana. Di sini tarian yang berkembang diberi penghalusan gerak kembali untuk lebih menonjolkan sifat kebangsawannya sehingga gerak-gerak tari Melayu itu lebih diberi tata aturan yang sesuai dengan tata aturan yang sesuai dengan sifat kebangsawanan. Jadi tari Melayu yang berasal dari daerah pesisir dengan motif gerakan yang bersifat spontan. Dalam kalangan istana bentuk motif maupun rangkaian gerak tari melayu itu diberi penghalusan kembali dengan tata aturan yang lebih baik untuk menonjolkan nilai estetika yang lebih tinggi.³

Tarian Melayu biasanya ditampilkan adalah tarian persembahan, tari perang, tari gembira, tari muda-mudi dan jenis tarian lainnya yang bersifat menghibur dengan rangkaian gerakan yang indah-indah. Namun, dalam perkembangannya pada masyarakat Melayu Asahan terdapat

¹ Farizal Nasution dan Asli Br.Sembiring, BUDAYA MELAYU MELAYU. (Badan Perpustakaan Arsip Prov. Sumut) 2007:203.

² Ibid 220

³ <http://download.garuda.nistekdikti.go.id/>

salah satu tarian yang dikemas menjadi tarian ritual pengobatan tradisional. Secara kasat mata, tidak seperti tarian lainnya, tarian ini berusaha membangkitkan kembali tradisi yang pernah ada dalam kehidupan masyarakat Asahan yaitu pengobatan tradisional. Dalam perkembangannya tarian ini dikenal dengan sebutan tari *gobuk*.

Gobuk: Pengobatan dan Tarian Tradisional

Tarian merupakan salah satu sarana hiburan, namun dalam fungsinya selain memberikan nilai estetika tarian juga berfungsi sebagai sarana penyampaian suatu pesan supaya masyarakat tidak begitu saja melupakan tradisi ataupun budaya yang pernah ada. Seperti tarian *Gobuk* yang berkembang dalam masyarakat Melayu Tanjung Balai, Asahan dan Batubara. Ketiga kabupaten ini sebelumnya merupakan satu wilayah kepemimpinan yaitu kabupaten Asahan. Setelah terjadinya pemekaran terbagi menjadi tiga kabupaten kota dengan budaya yang sama.

Salah satunya salah tarian *Gobuk* yang berkembang dalam masyarakat Melayu tersebut. *Gobuk* itu sendiri adalah istilah dari tradisi pengobatan tradisional masyarakat Melayu. *Gobuk* dalam masyarakat Melayu adalah merupakan ritual yang berbau mistik dan magis yang mengandung unsur-unsur yang dekat dengan pemujaan kepada roh-roh dan sejenisnya, namun dianggap sebagai ritual yang dapat menyembuhkan orang sakit.

Gobuk adalah sebuah benda yang mirip kuali yang terbuat dari tanah liat yang biasa digunakan dalam proses pengobatan tradisional. *Gobuk* yang biasa digunakan dalam proses pengobatan berjumlah 9 (sembilan) buah. Bahan lainnya yang diperlukan dalam proses pengobatan

tersebut adalah bahan jampi-jampi yang lazim digunakan yaitu seperti jeruk purut, kemenyan, janur/mayang, dan lancang kuning serta mantra/jampi-jampi.



Foto 1: gambar Gobuk sarana pengobatan

Dalam proses pengobatan seperti yang diuraikan oleh pelaku seni di Asahan,⁴ yaitu sebuah berawal dari sebuah ritual masyarakat Melayu yang dulu pernah berkembang yaitu upacara *siar mambang*. Upacara ini mengandung kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan alam, agar dijauhkan dari segala penyakit dan marabahaya. *Siar* berarti pemujaan dan *mambang* adalah roh ghaib atau makhluk halus. Jadi *siar mambang* adalah pemanggilan roh/makhluk ghaib untuk proses penyembuhan suatu penyakit. Dalam proses pengobatan terlebih dahulu bakar kemenyan sebagai syarat pengobatan. Kemudian orang yang sakit dibaringkan di lantai, dan datang dukun yang memeriksa kondisi si sakit tersebut. Kemudian dukun tersebut duduk bersimpuh dan melakukan proses pemujaan dan memanggil roh-roh ghaib sambil menebas-nebaskan janur kuning dan mayang. Kemudian dukun kembali melakukan ritual pengobatannya sambil komat-kamit membacakan mantra untuk memanggil roh ghaib tadi. Dalam kepercayaannya roh ghaib yang datang dalam ritual tersebut adalah *mambang laut*. Roh ini merasuki si sakit, si sakit yang

⁴ Hasil wawancara dengan Pelaku Budaya Asahan :Data inventarisasi WBTB etnis Melayu tahun 2018

kemasukan bergerak kesana kemari sambil berteriak, saat itulah sang dukun bertanya apa sebenarnya apa dikehendaki oleh ruh yang merasuki si sakit tadi, supaya rasa sakit segera hilang dan sembuh.

Uniknya dalam kerasukan itu si sakit bisa berjalan diatas *Gobuk*. Hal itu terjadi karena si sakit sudah dirasuki oleh mambang/jin yang dipanggil oleh dukun. Padahal *Gobuk* itu terbuat dari tanah liat, dan apabila dipijak akan pecah. Namun yang terjadi malah sebaliknya, *Gobuk* tetap utuh walaupun sudah dipijak oleh si sakit yang kerasukan mambang. Dalam kondisi tersebut terjadi dialog antara dukun dengan si sakit. Dukun bertanya apa sebenarnya yang harus dilakukan supaya si sakit tadi bisa segera sembuh. Dalam prakteknya banyak hal yang dikatakan oleh si sakit yang kerasukan itu. Syarat yang diajukan biasanya dipenuhi oleh yang berobat. Ada yang minta dihanutkan lancang kuning. Lancang kuning yang dihanyutkan adalah lancang kuning yang dibuat dengan ukuran yang kecil, yang dihiasi dengan kertas warna-warni dan kemudian dihanyutkan ke sungai. Harapannya supaya penyakit yang sedang diderita dapat ikut hanyut seiring dengan perginya lancang kuning tadi.

Proses pengobatan tersebut saat ini tidak dilakukan lagi oleh masyarakat Melayu, karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Namun karena ada ketertarikan para seniman terhadap proses pengobatan tersebut sebagai upaya pelestarian budaya, digaraplah sebuah tarian yang mengangkat proses pengobatan tradisional yang pernah ada dalam masyarakat Melayu. Dikenallah sekarang tarian *Gobuk* yang dikemas sebagai seni pertunjukan. Oleh karena sudah dikemas sebagai sebuah tarian, maka terdapat banyak perubahan yang disesuaikan dengan konsep tarian supaya layak untuk ditonton. Adapun kemasannya dalam bentuk tarian seperti yang dipaparkan oleh bu Nurhabibi,

salah satu pelaku seni di Asahan sebagai berikut:⁵ Tarian ini dimainkan oleh 7 atau 9 orang penari, terdiri dari penari laki-laki dan perempuan. Setiap penari memiliki peran masing-masing. Ada yang bertindak sebagai dukun, sebagai yang sakit, sebagai pembantu dukun, sebagai anggota keluarga yang sakit. Tarian ini diiringi oleh musik Gubang Melayu seperti gong, gendang, biola, dan bangsi.

Dalam prakteknya tarian ini dimulai dengan iringan musik Gubang, kemudian para penari naik keatas panggung dengan gerakan tarian sambil membawa *gobuk* dan peralatan lainnya. Lalu hadir juga ke atas panggung beberapa penari yang membopong penari yang dianggap sedang sakit, kemudian dibaringkan untuk dilakukan proses pengobatan. Penari lainnya dengan gerakan tarian berperan memanggil dukun untuk melakukan pengobatan. Kemudian dukun masuk mencari posisinya dan duduk bersila didekat penari yang sakit tadi untuk melakukan pengobatan seperti yang terlihat pada gerakan tarian berikut ini:



Foto 2 dan 3: Gerakan penari mengangkat yang sakit untuk diobati

⁵ Hasil wawancara: dokumen WBTB 2018

Pada gerakan berikutnya dukun mulai melakukan proses pengobatan dengan bahan-bahan yang sudah disediakan sambil mengibas-ngibaskan gagar mayang kepada yang sakit.



Foto 4 dan 5: Proses pengobatan dalam tarian Gobuk

Dalam proses pengobatan tersebut, tiba-tiba orang yang sakit kemasukan dan berjalan mondar mandir tanpa arah, seolah-olah sedang dirasuki oleh roh halus yang selama ini menggangukannya. Dalam keadaan kerasukan tersebut (si sakit) dapat berjalan diatas Gobuk yang terbuat dari tanah liat tadi. Tubuhnya terasa ringan sehingga Gobuk yang terbuat dari tanah liat tidak pecah. Namun dalam tarian ini Gobuk dibuat khusus (lebih tebal dan kuat) untuk tarian ini, karena penari yang memainkan perannya sebagai orang sakit tidak memiliki

kemampuan untuk berjalan diatas Gobuk, sebagaimana pada masa lampau.

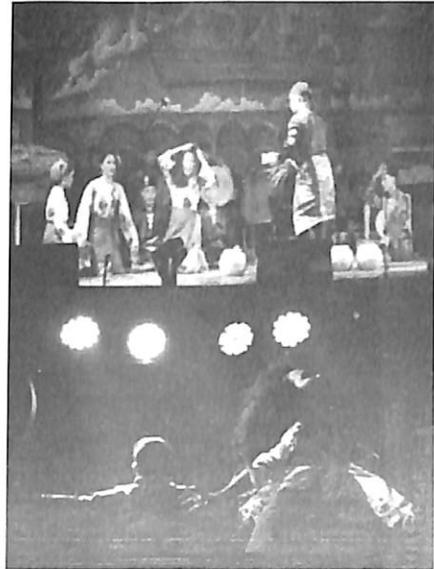


Foto 6 dan 7: penari (si sakit) kerasukan roh halus

Dalam keadaan tersebut dukun tetap dalam posisi mengobati hingga orang yang sakit tersebut menjadi agak tenang dan setelah itu diberi minuman supaya ia semakin menjadi tenang. Kemudian dukun melakukan proses terakhir yaitu menghanyutkan gagar mayang dengan menggunakan perahu lancang kuning, dan ini menjadi harapan bagi yang berobat agar segala penyakit dan makhluk jahat yang merasuki jiwanya dapat ikut hanyut terbawa arus sungai.



Foto 8: Menghanyutkan lancang kuning

Seperti itulah rangkaian tarian yang menggambarkan proses pengobatan yang pernah ada dalam masyarakat Melayu. Dalam pelaksanaan proses pengobatannya terdapat perbedaan dengan yang ditarikan, karena yang ditarikan sudah ditambahi dengan pola gerak dan penyajiannya supaya bagus untuk menjadi tontonan, namun tidak mengurangi nilai yang terkandung didalamnya. Dalam penyajiannya, penari diiringi oleh musik Melayu dan menggunakan pakaian Melayu, supaya semakin indah tampilannya dan semakin enak untuk dinikmati.

Penutup

Kesenian merupakan warisan budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa, baik itu seni tradisi maupun seni modern. Sebagai warisan budaya sudah sepantasnyalah kesenian itu terus dilestarikan supaya tidak punah dan generasi berikutnya semakin mengenal dan mencintai budayanya. Begitu juga halnya dengan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan. Daerah ini memiliki salah satu kesenian yang diadopsi dari sebuah ritual pengobatan yang pernah

ada dalam kehidupan masyarakatnya Itulah dia Tari Gobuk.

Tari Gobuk menggambarkan tentang proses pengobatan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu untuk mengusir roh jahat yang menyebabkan suatu penyakit. Dalam prosesnya dengan menggunakan jasa seorang dukun yang dianggap mampu mengusir roh jahat dan mengobati orang sakit. Dalam sajiannya sebagai tarian tentunya tarian ini diiringi oleh musik Melayu yaitu musik Gubang dengan pakaian tradisional Melayu. Tarian ini biasa dimainkan oleh 7 orang atau 9 orang penari laki-laki dan perempuan. Dalam tampilannya setiap penari memiliki perannya masing-masing, ada yang berperan sebagai orang yang sakit, sebagai dukun, sebagai pembantu dukun, sebagai keluarga yang berobat.

Saat ini tari *Gobuk* masih ada dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu. Hanya proses pengobatannya saja yang sudah tidak dilaksanakan lagi, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama Islam (pemujaan terhadap makhluk halus). Walaupun sudah tidak ada lagi, namun masih ada dalam bentuk keseniannya yaitu *Tari Gobuk*.

Fariani adalah Peneliti Ahli Pertama pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

MENTIKO BETUAH

Cerita ini mengisahkan bahwa manusia itu adalah ciptaan tuhan yang sempurna. setiap manusia itu diberikan kelebihan oleh tuhan. sehingga sesama manusia kita tidak boleh saling menghina, mencaci, merendahkan, oleh karena setiap manusia yang telah diciptakan oleh tuhan harus dapat menjalin hubungan kerjasama. saling membantu antara sesama.

Bak zameun dilee, watee masa indatu keurajeun nanggroe semeulu, masa nyan na udeep lam donya nyo sidroe raja kaya raya, ubee na atra mandum atra gobnyan maka jih gobnyan jithee lee ban mandum ureung nanggroe sidro raja yang sangat kaya raya.

Walaupun gobnyan sidro raja, ureung jih hana bong meubacut, rakyat jeulata banmandum galak keuraja nyan chik putik, tuha muda mandum geusanjong keu raja nyan. Gobnyan sangat dermawan, banmandum rakyat geutulong, hana geupileh bulee ban mandum geubantu oleh gobnyan. Walaupun raja nyan masyhur ngon atra dari ujung nanggroe sampo ue seuloso rupa jih raja nyan na saboh yang kureung, raja hana aneuk, pada hai ka siploh thon gobnyan meunikah ngon sidroe permaisuri yang that lagak dan cidah rupa. Kareuna ka siploh thon geu saba nyan bahwa awak nyan dua gohlom na cit keturunan, maka ka thon ke siploh nyo ka han eek lee geu saba. Uleh seubab nyan raja ngon permaisuri ka geujak bak saboh krueng, ie krueng nyan that leubiee hana sidro ureung pih sanggop geu mano nyan keuh dum na leubiee ie krueng nyan. Oleh kareuna nyan maka jih suasana krueng nyan that cocok untuk geu peu eek hajat sesuai pinta gobnyan bak Allah SWT. Watee ka trok bak pucok krueng nyan, raja ngon permaisuri langsung geu pinta hajat bak po robbi awak nyan geumeulakee "oh... tuhan ku robbi... neubree keuh bak kamo nyo akan sidroe keturunan nyan cidah dan soleh", lagee nyan keuh pinta awak nyan dua. Kareuna keturunan nyan euntuk yang akan geu wariskan atra beserta ngon keurajeun.

Teumpat hajat nyan that jioh, that sepi hana meu sidro manusia pih disinan beutoi-beutoi jioh dari hiruk pikuk ureung rame.

Untuk trok bak pucok krueng nyan butoh perjuangan ngon pengorbanan hingga duk ngon grah ka geurasakan oleh raja ngon permasuri. Hana sidro manusia pih yang meurumpok, nyan leue uteun rimba, segala bak kayee raya, aneuk krueng, jalan meu eek meu tron ngon seumangat ka geulewati uleh awak nyan dua. Ka abeeh wate dua uro dua malam, maka awak nyan dua pih ka troh geuwo bak istana.

Oleh ka geu pinta hajat bak po robbi, awak nyan pih man dua ka geupreh pinta hajat, uroe keu uroe, minggu meu minggu, buleun ke buleun bak akhe pinta awak nyan dua ka geu kabul lee po robbi. Raja ka meuteupue nyan bahwa permaisuri ka meugandong sidro aneuk bayi. Masa nyan umu keuhamilan haro trok sibuleun. Buleun ke buleun ka geu lewati oleh raja ngon permaisuri deungon suka gembira, brat rasa jih mumee nyan hana geurasa brat oleh permaisuri kareuna gob nyan that hawa aneuk seuhago keturunan yang euntuk akan geujok ban mandum atra ngon keurajeun. Watee ka ji tamuk umu mengandong keu buleun sikureung, permaisuri pih ka saket ka apoh apah hingga lahelah sidro aneuk agam, wate ka meulahe raja ngon permaisuri that galak, aneuk agam nyan geuboh nan Rohib. Raja that galak oleh kareuna keinginan gobnyan yang selama nyo nyan keuh meuheut keuturunan katrok sesuai ngon pinta.

Ate yang seunang, raja pih ka geupeeeh tambo, untuk geu bree thee keu ban mandum rakyat keurajeun, nyan bahwa ban mandum rakyat untuk meukumpoi bak pendopo istana. Watee ka meusapat ban mandum masyarakat, raja pih ka geubree thee nyan bahwa gobnyan hendak geu peuget saboh khanduri, khanduri nyan

untuk menyambut kelahiran aneuk bayi gobyan yaitu si Rohib. Watee ka singoh uroe khanduri pih ka geu peugot, khanduri ubee raya ka geusie 10 boh leumo ngon 10 boh kameng, masyarakat ban mandum tro ji pajoh khanduri nyan, meulaha meuleuhu ban mandum ureung senang ngon bahagia, ka geu peeh rapai, geu peeh canang ban mandum hiburan na di sinan.

Raja ngon permaisuri ka geu peu rayeuk aneuk awak nyan dua dengan penoh rasa kasih sayang, aneuk saboh nyan hanjeut teupeeh meu bacut, rohib that geu peu manja. Watee pih ka berlalu, rohib ka rayek, ka jeut geu sidro perjaka muda, raja ngon permaisuri ka geu kirem rohib untuk di jak meudagang. Watee keu neuk ji jak beurangkat raja ngon permaisuri pih geu peusan bak si rohib untuk jih bak rajin ji beulajar, bak leue maen, rohib ji jaweub "get ayah, bunda lon jak beuh, jeut aneuk meutuwal jaweub bunda jih"

Ka trep jak meudagang rohib pih hana tamat-tamat sikula nyan, ateuh beurita nyan raja that beugeh ngon murka keu si Rohib. Deungon sigeura raja memerintahkan peugawal gob nyan untuk geu jak jok kembali si rohib untuk geu puwo bak istana.

Watee ka trok wo si Rohib bak istana, raja pih ka geumarit : "hai rohib! Peu aneuk kah! Pakon han ka deungo narit ureung chik, that bateu kah! Tungang kah!. Oh... pengawal jak keuno, "kajok si Rohib ka gantung, ka koh tague jih", nyan peurintah raja. Permaisuri ka geu deungo peurintah raja nyan ka seudeh ngon geumoe".

"Wahai baginda raja" kheun permaisuri, ngon sigra ka geu sujud bak gaki raja. "Ampon... kakanda!, peu keuh droeneuh ka tuwo bahwa si Rohib nyan aneuk tanyo si mata wayang, cuma nyan saboh hana laen kakanda", meunan kheun permaisuri.

Bak uroe nyo kakanda ka beugeh ngon murka keu aneuk tanyo, "adinda com gaki kakanda bek kanda gantung aneuk tanyo,

neu jok hukuman laen". "jaweub raja, "tapi dinda! , kanda ka bosan ngon si rohib, hana ubah-ubah, that bangai aneuk nyan". Raja pih mantong geram ngon beugeh. Kanda... dinda na saran, kiban miseu si Rohib tanyo use dari istana, tanyu jak meukat, tapi kanda jok peng untuk modal usaha meukat jih, nyan usul permaisuri. Jaweub raja "get dinda, ka lon teurimong usul dinda nyan".

Nyan peng lon jok, adalah modal, nyan kah rohib bek ka peu abeh peng nyan, Rohib ! na keu deungo, "get ayahanda, nyan jaweub si rohib". Nyan rohib adalah syarat, meunyo pih ka langga nyan hana ampon lee bagi kah Rohib, ka deungo beuh!, get ayahanda, get bunda, jaweub si rohib. Leuh nyan si Rohib pih ka dijak, permaisuri pih ka geu moo seudeh kareuna si rohib ka geu use dari istana.

Leupah jak si Rohib dari gampong keu gampong, seugala uteun beulantara. Watee ka trok bak teungoh perjalanan si Rohib meureumpok ngon kawan aneuk mit teungoh ji timbak cicem. "wahai sahara lon! Bek awak kah ka timbak cicem nyan ngon gando, seubab cicem nyan hana dasa ijih", tegur si rohib keu aneuk mit nyan. "hai kah soe, bek sok carong!, kheun sidro aneuk mit nyan keu si rohib. "meunyo awak kah hana ka timbak lee cicem nyan, ku jok peng!, kheun si Rohib". Aneuk mit nyan that galak watee si rohib di jok peng keu awak nyan. Rohib pih ka di jak lom, lam perjalanan ka meurumpok lom ngon ureung poh uleue, rohib pih ka dilarang lom, lheuh nyan ka dijok lom peng keu ureung nyan. Ban sipanyang jalan si rohib ka di bagi-bagi peng yang dijok uleh ayah jih, watee bak akhe rupa jih peng nyan karap abeh, karena ban mandum ureung yang aniaya binatang mandum di jok peng. Watee di eue peng rap abeh si rohib ka geulisah ka teumakot kareuna ka teuingat keu peusan ayah jih, bak teungoh uteun na sibak bak kayee raya si rohib ka dipiyoh siat, ka jiduk ateuh bate raya teuingat keu ayah ngon bunda si rohib ka di moo. Bak saat nyan

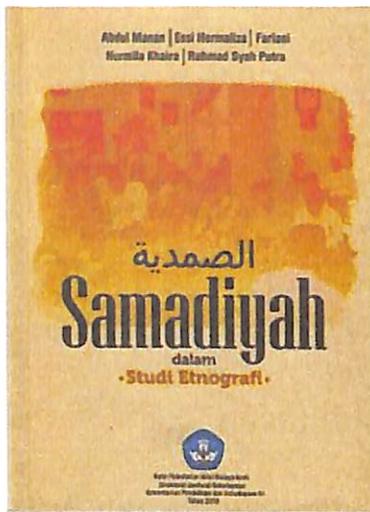
trok leei saboh uleue raya di jak peutoe bak si Rohib. Dikalon uleue nyan raya that, si Rohib ka teumakot, jih pike ka matee lon, ka di pajoh lee uleue raya nyo. Watee ka trok bak si Rohib, uleue nyn di kheun "bek ka takot, aneuk muda!, lon hank u pajoh kah!, kheun uleue nyan". Watee di deungo uleu nyan peugah haba si Rohib ka tahe". "hai uleue raya! So nan kah? pakon kah jeut ka peugah haba?. Jaweub uleue nyan "Lon nyo keuh raja uleue di uteuen rimba nyo". Kah so? Tanyong uleu bak si Rohib, pakon kah kamoo? Uleue nyan ka ji tanyong bk si rohik. "nan lon Rohib, leuh nyan si Rohib ka dicalitra seugala persoalan dan masalah udep jih bak uleue nyan. Kheun uleu nyan" kah aneuk get akai hib", seubab kah ka katulong ban mandum binatang lam uteun nyo dari aniaya ureung gampong, maka jih lon ku cok nyo keu kah, Sebago rasa teurimong gaseh kamo. Kemudian uleue nyan ka ji peuteubit saboh benda ajaib lam babah jih. Kheun si Rohib, "peu barang

nyan?, benda nyo sangat ajaib hib, nyan peu nyan kah lagee akan dipeutrok uleh benda nyo". Na keuh nan benda nyo "mentiko betuah", leuh nyan uleu nyan pih ka dijak ditinggai si rohik. Rohib pih ka taheue ji kalon benda nyan, lam pikiran jih bahwa benda nyo euntuk yang akan ditulong jih dari seugala kemurkaan ayahanda jih.

Berkat mentiko betuah nyan si rohik ka di wo bak istana, di ha peng cukop leue, ayahanda jih menyambot si Rohib ngon seunang hate, kareuna si rohik ka berhasil meudagang, seugala modal ka di pulang. Hukoman matee pih ka geu cabot, akhe calitra ayah ngon bunda si Rohib sangat bangga, kareuna si rohik ka carong dan ka luwah wawasan pikiran kon leie sidro aneuk manja.

(Saduran ke dalam Bahasa Aceh dari cerita rakyat etnis Simculuc Provinsi Aceh "Mentiko Bctuah")

TERBITAN



Dari

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Samadiyah dalam Studi Etnografi, Abdul Manan, dkk., 109 Halaman, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2018.

Buku ini merupakan hasil karya dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. Gagasan dalam buku ini menceritakan bagaimana masyarakat Indonesia khususnya Aceh memiliki kebiasaan pada seorang mukmin yang meninggal melakukan ‘Tahlilan’ (Indonesia) dan ‘Samadiyah’ (Aceh). Bagi masyarakat Aceh pembacaan ‘Samadiyah’ merupakan hal yang penting dan dilakukan hampir di seluruh desa dan kota di Aceh yang biasanya dipimpin oleh seorang ulama atau ‘Teungku’ yang dianggap paling shaleh di sebuah desa atau kawasan. Samadiyah adalah ritual budaya umat Islam khususnya di sebagian besar di Aceh dilakukan saat orang tua, anak atau kerabat meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggalkan akan menggelar kegiatan ‘Samadiyah’ untuk mendoakan agar almarhum atau almarhumah mendapat tempat yang layak di sisi Allah swt. Melalui buku ini juga diceritakan bagaimana sejarah awal perkembangan ‘Samadiyah’ di Labuhan Haji Barat yang sangat erat hubungannya dengan perkembangan tarekat sufi yang diperkenalkan oleh Syaikh Muda Waly Al-Khalidy.

Menariknya buku ini akan membawa pembaca dalam perjalanan sejarah dan budaya mengenai ‘Samadiyah’. Semakin menarik dikarenakan ‘Samadiyah’ dapat berjalan bersamaan dengan nilai agama dan nilai tradisional. Dalam buku ini para penulis juga menjelaskan tentang sejarah awal Samadiyah, keberadaan Samadiyah di Aceh dalam perspektif Islam, konsep pemahaman Samadiyah di Aceh, tradisi Samadiyah, budaya Samadiyah di Labuhan Haji Barat, dan lainnya. Rangkaian penjelasan yang dipaparkan secara jelas dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Buku yang memiliki tebal 109 halaman ini adalah salah satu terbitan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh salah satu tugas untuk menyebarluaskan informasi tentang sejarah dan nilai budaya yang dapat diambil manfaatnya. Bagi yang berminat untuk membaca buku ini bisa mencarinya di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh. (Hv)

Hadih Maja

Meunyo na umu, na ubat

Bila masih ada usia, tentu ada obatnya

Phet jeut keu ubat, mameh jeut keu tuba

Pahit jadi obat, manis jadi racun

Saket ceumuet geukheun barah, saket meugah ureung kaya

Bisul dikatakan barah, penyakit tersohor orang kaya

Saket tuboh na ubat, nyang tan ubat peunyaket cinta

Sakit tubuh ada obat, yang tak ada obat penyakit cinta

Teuga taingat keu saket, udeb taingat keu mate

Sehat ingat akan sakit, hidup ingat akan mati

Meunyo goh troh ajai, gohlom mate

Kalau belum sampai ajal, belum mati

